KEBERHASILAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH

(Studi Multisitus di Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri)

TESIS

OLEH :

YUSUP PRIYANTO
NIM : 17710003

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEBERHASILAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH

(Studi Multisitus di Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan Dan Lirboyo Kediri)

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

YUSUP PRIYANTO
NIM : 17710003

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : Substansi Keberhasilan Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Multisitus di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Mei 2019

Pembimbing I,

Proff. Dr. H. Imam Suprayogo
NIP : 195101021980031002

Malang, Mei 2019

Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah., M.Pd.
NIP : 197606162005011005

Malang, Mei 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister MPI

Dr. H. Wahid Murni., M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul : Substansi Keberhasilan Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Multisitus di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri) ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2019 untuk diuji.

Dewan Penguji

Dr. Isti'anah Abubakar., M.Ag. — **Ketua Penguji**
NIP. 197707092003122000

Dr. H. Nur Ali., M.Pd. — **Penguji Utama**
NIP. 196504031998031002

Proff. Dr. H. Imam Suprayogo — **Pembimbing I**
NIP. 195101021980031002

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah., M.Pd. — **Pembimbing II**
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Mulyadi., M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSUP PRIYANTO

NIM : 17710003

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Substansi Keberhasilan Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Multisitus di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Mei 2019
Hormat Saya,

METERAI TEMPEL
DB4A6AFF829328760
6000
ENAM RIBU RUPIAH

15/5 '19

Yusup Priyanto
NIM. 17710003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi-Mu Rabbi Semesta Alam

Shalawat Serta Salam, semoga senantia tercurahkan kepada Baginda Besar Nabi Muhammad Saw junjungan semesta alam

Sebagai petualang ilmu yang telah di perintahkan-Nya, sudah barang tentu menggapai Ridho-Nya menjadi tujuan.

Kebahagiaan Dunia dan Kesuksesan Akhirat menjadi hadiah yang senantiasa dinanti-nanti

Semoga setiap langkah ini senantiasa diberkahi-Nya.

Kupersembahkan karya kecil ini untuk ummat, khususnya bagi lembaga pendidikan atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesantren yang senantiasa mencetak generasi-genarasi tangguh yang robbani. Dan umumnya untuk seluruh sekolah di Indonesia agar senantiasa melakukan pengelolaan lembaganya untuk mencapai keberhasilan secara kualitas dan kuantitas.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kata Pengantar

الحَمْدُ للهِ، اْلحَمْدُ للهِ الّذي هَدَانَا سُبُلَ السّلاَمِ، وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيْعَةِ النَّبِيّ الكَرِيمِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا الله وَحْدَهُ لا شَرِيك لَه، ذُو اْلجَلالِ وَالإِكْرام، وَأَشْهَدُ أَنّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسولُه، اللّهُمَّ صَلِّ و سَلِّمْ وَبارِكْ عَلَى سَيِّدِنا مُحَمّدٍ وَعَلَى اِلِه وَأصْحابِهِ وَالتَّابِعينَ بِإِحْسانِ إِلَى يَوْمِ الدِّين، أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt. berkat petunjuk dan karuniaNya tesis dengan judul "Substansi Keberhasiilan Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Mulitisitus di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri) dapat terselesaikan dengan baik, semoga karya ini memberikan manfaat bagi setiap pembacanya khususnya bagi penulis untuk senantiasa terus mengembangkan potensi diri dalam hal karya ilmiah. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepadan junjungan alam nabi Muhammad Saw yang telah membimbing manusia kearah jalan kebaikan dan kebenaran.

Sudah menjadi suatu ketentuan bahwa banyak pihak yang berperan dalam membantu menyelesaikan tesisi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan **"جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًاكثير"** khususnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris., M.Ag. beserta jajarannya atas segala layanan dan fasilitas yang telah di berikan selama peneliti menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi., M.Pd.I. atas segala layanan dan fasilitas yang telah di berikan selama peneliti menempuh studi.
3. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Wahid Murni., M.Pd. Ak. Dan Dr. Istianah., M.Ag. Atas motivasi, koreksi dan kemudahan dalam layanan selama menempuh studi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. H. Imam Suprayogo, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrulloh., M.Pd. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar ataupun dosen serta semua staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Kedua orang tua, ayahnda Sopian dan Ibunda Indrawati yang senantiasa meberikan do'a, motivasi, dan arahan dalam menjalani kehidupan ini, hingga tesis inipun terselesaikan dengan sempurna. Semoga menjadi ilmu yang berkan dan manfaat... Amiin
8. Keuda adikku Nike Arnia dan Nona Nurcaca yang senantiasa membantu Do'a dan Materil dalam penyelesaian studi.
9. Sahabat seperjuangan, Mas Mamang Hariyanto, Mas Syukur, Mas Iqbal, Mas Ghazali, rekan-rekan sekelas dan semuanya yang tak dapat disebutkan satu persatu yang senantiasa mengajak dalam kebaikan.
10. Dan semesta alam yang senantiasa mengajarkan arti kehidupan.

Malang, 07 Juli 2019
Penulis,

YUSUP PRIYANTO
NIM. 17710003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Lembar Persetujuan iii
Lembar Pengesahan iv
Orisinalitas Penelitian v
Persembahan vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xiii
Daftar Gambar xiv
Daftar Bagan xv
Daftar Lampiran xvi
Motto xvii
Abstrak xviii
Pedoman Transliterasi xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinlitas Penelitian 11
F. Definisi Istilah 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian 19
1. Hakikat Pesantren Salafiyah 19
a. Terminologi Pesantren 20
b. Sejarah Pesantren 21
c. Definisi Pesantren Salafiyah 25
d. Karakteristik dan Unsur-unsur Pesantren Salafiyah 26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Fungsi dan Peran Pesantren Salafiyah 28
2. Konsep Mutu Pendidikan Pesantren 29
a. Pengertian Mutu Pendidikan 30
b. Konsep Mutu Pendidikan 32
c. Urgensitas Mutu Pendidikan 36
d. Mutu Pendidikan Pesantren.....39
3. Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah
a. Membangun Kepercayaan Masyarakat *(Building Trust)* dalam Pembentukan Mutu Pendidikan 41
1) Definisi dan Pentingnya Kepercayaan 43
2) Faktor Yang Mendasari Terjadinya Kepercayaan 45
3) Pilar-pilar Kepercayaan 45
4) Indikator Kepercayaan 47
5) Memperbaiki Kepercayaan yang telah hilang 48
b. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri 50
a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Pesantren 51
b. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Salafiyah 52
c. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Salafiyah 53
d. Pembentukan Karakter 53
e. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Pembentukan Karakter Santri 55
c. Evaluasi Manajemen Mutu Pendidikan (Manajemen Mutu Terpadu) 57
a. Manajemen Konflik *(Management Conflict)* 57
b. Penyelesaian Masalah *(Problem Solving)* 59
c. Pelestarian Mutu 61
B. Perspektif Islam Tentang Mutu (Kualitas) 63
1. Mutu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an 63
a. Berbuat baik kepada semua pihak 65
b. Bekerja dengan baik (bermutu) 66

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Hasil kerja yang baik 67
d. Komitmen terhadap hasil kerja yang baik 68
e. Komitmen terhadap masa depan 69
2. Perhatian Rasulullah Saw. terhadap Mutu Pendidikan 70
3. Pemikiran Ulama' tentang Mutu Pendidikan Islam 74
a. Pemikiran Imam Al-Ghazali 74
b. Pemikiran Ibnu Sina 76
c. Pemikiran Syaikh Al-Zarnuzi 78
d. Pemikiran Ki Hajar Dewantara 78
e. Pemikiran Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari 80
f. Pemikiran Buya Hamka 82
C. Kerangka Berfikir 83

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 85
B. Kehadiran Peniliti 91
C. Latar Penelitian 93
D. Data dan Sumber Data Penelitian 98
1. Data 98
2. Sumber Data 99
E. Teknik Pengumpulan Data 104
1. Wawancara 105
2. Observasi Partisipan 110
3. Studi Dokumentasi 112
F. Analisis Data 113
1. Analisis Data Kasus Individu 113
2. Analisis Lintas Situs 114
G. Pengecekan Keabsahan Data 115
1. Kredibilitas 115
2. Keteralihan 117
3. Kebergantungan 117

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Kepastian 118
H. Tahap-tahap Penelitian 118
1. Tahap Pra Penelitian 119
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian 119
3. Tahap Pelaporan Penelitian 120

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 121
1. Profil Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan..... 121
a. Gambaran Umum Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan 121
b. Sejarah Berdirinya Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan 122
c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan ... 127
d. Struktur Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan 128
2. Profil Pondok Pesantren Lirboyo Kediri 130
a. Gambaran Umum Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri 130
b. Sejarah Berdirinya Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri 131
c. Struktur Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri 135

B. Paparan Data 138
1. Proses Membangun Kepercayaan Masyarakat di Pesantren 138
2. Proses Penanaman dan Pengembangan Nilai-nilai Karakteristik Pesantren 145
3. Proses Evaluasi dan Penyelesaian Masalah Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren 150
C. Hasil Penelitian 163

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Membangun Kepercayaan Masyarakat dalam Membangun Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri dan Lirboyo 175
B. Proses Penanaman Nilai-nilai Karakteristik Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri dan Lirboyo 178

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Proses Manajemen Evaluasi dan Penyelesaian Masalah dalam Mempertahankan dan Melestarikan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri dan Lirboyo 180

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 183
B. Implikasi 185
C. Saran 188

DAFTAR PUSTAKA 191

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar kajian yang berkaitan penelitian 12

Tabel 3.1. Dftar Informan Penelitian 102

Tabel 4.2 Jenis-jenis Lembaga Pendidikan di Pesantren Lirboyo 135

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Komponen Pendidikan Bermutu 35

Gambar 2.2 Pembentukan Long Time Memorize 55

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir 84

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data 114

Gambar 3.2 Kegiatan Analisis Data pada Lintas Data 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pesantren Sidogiri 129

Bagan 4.2 Struktur Pesantren Lirboyo 137

Bagan 5.1 Bagan Hasil Penelitian 182

Bagan 6.1 Bagan Kesimpulan Penelitian 185

Bagan 6.2 Bagan Implikasi Penelitian 187

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian di Pesantren Sidogiri .....

Surat Izin Penelitian di Pesantren Lirboyo .....

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....

Dokumentasi Penelitian 197

Biodata Penulis 206

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia ialah yang memberikan manfaat bagi sesama"

Kita lahir sama, butuh makan dan minumpun sama, hanya pribadi dan sejarah hidup yang membedakan. Karenanya, menjadi insan yang terbaik adalah sebuah pilihan untuk mengukir sebuah sejarah kehidupan dalam menggapai tujuan pada kehidupan yang kekal dan abadi.

"We are Future We are Inspiration"

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Priyanto, Yusup. 2019. Keberhasilan Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Multisitus di Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan dan Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing : (I) Proff. Dr. H. Imam Suprayogo. (II) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah., M.Pd.

Kata Kunci : Keberhasilan, Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah.

Keberhasilan Pesantren Salafiyah atau yang kita kenal dengan pesantren tradisional dalam mengembangkan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang istimewa, dan hal ini bisa dijadikan *guideline* bagi pesantren-pesantren lainnya. Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan dan Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri merupakan dua lembaga yang telah berhasil dalam hal manajemen mutu pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses yang dilakukan oleh kedua pesantren, dengan sub fokus mencakup: (1) Proses membangun kepercayaan masyarakat, (2) Proses penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren, (3) Evaluasi dan penyelesaian masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknis analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan; teknik triangulasi sumber, teori, dan metode serta ketekunan pengamatan. Informan penelitian adalah pengasuh pesantren, kepala kurikulum dan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Proses pembangunan kepercayaan yang dilakukan oleh kedua situs ialah dengan membentuk reputasi yang baik, membangun pilar-pilar kepercayaan dan perbaikan kepercayaan; 2) Proses penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren yang dilakukan dengan memantaskan kompetensi guru, melakukan sosialiasi semenjak awal orientasi, dan membentuk sistem kurikulum yang mendukung serta membentuk kondisi lingkungan yang kondusif; 3) Proses evaluasi yang dilakukan dengan memanajemen konflik dan penyelesaiannya serta usaha pelestarian mutu yang telah dibangun.

Temuan formal penelitian ini ialah bangunan mutu yang dilakukan oleh kedua situs; dimulai semenjak pembentukan mutu dengan membangun kepercayaan masyarakat, dilanjutkan dengan menanamkan nilai-nilai karakteristik pesantren sebagai tahap pengembangan mutu dan disempurnakan dengan tahap evaluasi dan penyelesaian masalah dengan upaya memanajemen konflik dan solusinya serta pelestarian mutu, sehingga terbentuklah substansi keberhasilan mutu pendidikan pesantren salafiyah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Priyanto, Yusup 2019. The Substance of Quality Education Success in Pesantren Salafiyah (Multicase Study in Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan and Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri). Thesis, Islamic Educational Management Study of Postgraduate Program of UIN Maulana Malaik Ibrahim Malang, Advisor : (I) Proff. Dr. H. Imam Suprayogo. (II) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah., M.Pd.

Key Word : Substance of Succes, Quality Education of Pesantren Salafiyah

The Success of Pesantren Salafiyah or popularly khown traditional pesantren in developing education quality is unique, and it is possible to be used as a guideline for the other pesantren. Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan and Pesantren Lirboyo Kediri are the two institutions that have succeeded in term of education quality management.

The objective of this research is for reveal the process done by the two pesantren, with focusing on three more specific areas : (1) the process of building trust in community, (2) the process of building characteristic value of pesantren, (3) evaluation and problem solving.

The design used in this research was a multicase study wich was categorized into qualitative approach. The techniques used to collect the data were in-depth interview, participant observation and document reviews. The data obtained in this study were analyzed and pesented using data reduction, data display and conclusion. Credibility of data was through the extention of participation and obsevation ; triangulation done by concerning on member check, dependantability, confirmability, and tranferability are used to ensure the validity data. The subject of research were the headmaster, the head of curriculum, and teachers of the two pesantren.

The result of this study were : 1) The process of building trust in community done by the two pesantren were building a good reputation, building the pillars of trust and restoring the trust; 2) The process of building caractertisic values of pesantren done by the two pesantren are with building the teacher's competence, doing socialization from the early orientation and creating a curriculum system who supported and a good enviromental condition; 3) The process of evaluation was done by managing the conflict with the problem solving and maintaining the existing quality.

The formal finding of this study was both Pesantren built the quality contruction starting from building the trust in community, continued with building the characteristic values of pesantren as a step of quality development, and completed with an evaluation step and problem solving by using conflict management, giving the solution and the maintaining the quality. Finally, the substance of quality education succes in pesantren salafiyah was formed.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الملخص

بريانتو ، يوسوف. 2019. مادة النجاح في التعليم لمدرسة السلفية الإسلامية الداخلية (دراسة متعددة المواقع في مدرسة السلفية الإسلامية الداخلية في سيدوجيري باسوروان ومدرسة ليربويو كيديري الإسلامية الداخلية). أطروحة ، برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية الدراسات العليا في جامعة مالانغ الإسلامية ، مستشار: (الأول) بروف. الدكتور .H الإمام .Suprayogo (الثاني) د. معالي عبد الملك كريم عمرو الله.

الكلمات المفتاحية: مادة النجاح ، جودة التعليم ، المدرسة الداخلية الإسلامية

يعد نجاح مدرسة السلفية الإسلامية الداخلية أو ما نعرفه مع المدارس الداخلية الإسلامية التقليدية في تطوير جودة التعليم أمرًا مميزًا ، ويمكن استخدام هذا كدليل إرشادي للآخرين. مدرسة السلفية Sidogiri الإسلامية الداخلية باسوروان ومدرسة السلفية الإسلامية الداخلية Lirboyo Kediri هما مؤسستان نجحتا في مجال إدارة جودة التعليم.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن العمليات التي يقوم بها اثنان من بيزانترين ، مع التركيز الفرعي الذي يغطي: (1) عملية بناء الثقة المجتمعية ، (2) عملية زرع القيم المميزة بيزانترين ، (3) التقييم وحل المشكلات.

استخدمت هذه الدراسة نهجا نوعيا مع تصميم الدراسة متعددة المواقع. يتم جمع البيانات من خلال تقنيات المقابلة المتعمقة والمراقبة التشاركية والتوثيق. يتضمن تحليل البيانات الفنية الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج ، والتحقق من صحة النتائج المنجزة مع تمديد المشاركة ؛ تقنيات تثليث المصدر ، نظريات وطرق ومثابرة الملاحظة. كان مخبرو البحث على متن مقدمي الرعاية المدرسية ورؤساء المناهج والمعلمين.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: 1) تتمثل عملية بناء الثقة التي يقوم بها الموقعان في بناء سمعة طيبة وبناء أركان الثقة وتحسين الثقة ؛ 2) عملية زرع القيم المميزة للبيزنترين التي تتم عن طريق تعزيز كفاءات المعلمين ، وإجراء التنشئة الاجتماعية منذ بداية التوجيه ، وإنشاء نظام المناهج التي تدعم وتشكل الظروف البيئية المواتية ؛ 3) عملية التقييم التي تقوم بها إدارة الصراع وحلها وجهود الحفاظ على الجودة التي تم بناؤها.

النتائج الرسمية لهذه الدراسة هي بناء الجودة التي يقوم بها كلا الموقعين ؛ بدءاً من تشكيل الجودة عن طريق بناء ثقة المجتمع ، تليها غرس خصائص بيزانترين كمرحلة لتطوير الجودة ويتم تنقيحها مع التقييم وحل المشكلات من خلال الجهود المبذولة لإدارة الصراع والحلول والحفاظ على الجودة ، بحيث يتم تشكيل نجاح جودة السلفيين بيزانترين.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	**a**	ز	=	**z**	ق	=	**q**
ب	=	**b**	س	=	**s**	ك	=	**k**
ت	=	**t**	ش	=	**sy**	ل	=	**l**
ث	=	**ts**	ص	=	**sh**	م	=	**m**
ج	=	**j**	ض	=	**dl**	ن	=	**n**
ح	=	**<u>h</u>**	ط	=	**th**	و	=	**w**
خ	=	**kh**	ظ	=	**zh**	ه	=	**h**
د	=	**d**	ع	=	**‘**	ء	=	**,**
ذ	=	**dz**	غ	=	**gh**	ي	=	**y**
ر	=	**r**	ف	=	**f**			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أوْ	=	**aw**
أيْ	=	**ay**
أوْ	=	**úr**
إيْ	=	**ỉ**

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, peneliti akan menguraikan secara berurutan mengenai ; a) konteks penelitian; b) fokus penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; e) Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian: f) definisi istilah.

A. Konteks Penelitian

Perkembangan Pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan dari tahun ke tahun.[1] Hal ini sejalan dengan arah pembangunan jangka panjang nasional 2002-2025 yakni mewujudkan bangsa yang berdaya saing tinggi untuk tercapainya kemajuan dan kemakmuran bangsa.[2]

Untuk mencapai rencana pembanguan jangka panjang nasional 2002-2025 khususnya dalam bidang pendidikan tentu adanya tantangan pendidikan yang harus dihadapi[3] misalkan, menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan jumlah proporsi penduduk yang mampu menyelesaikan pendidikan dasar sampai kejenjang pendidikan perguruan tinggi, menurunkan jumlah penduduk yang buta huruf, serta menurunkan kesenjangan tingkat pendidikan yang cukup tinggi antara kelompok masyarakat, termasuk antara penduduk yang kaya

[1] Berdasarkan Riset Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) *'International Seminar and Report Launch'* di Hotel Santika, Jalan Pintu 1 TMII, Ceger, Cipayung, Jakarta Timur, Kamis (23/3/2017), dengan mengangkat tema *'Bridging The Gap Between Education Policy and Implementation'*.

[2] UU No.17 Tahun 2007

[3] Renstra Kemendikbud 2015-2019. hal 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan penduduk yang miskin, antara penduduk perkotaan dan pedesaan, antara penduduk diwilayah maju dan tertinggal, dan antara jenis kelamin.

Dalam hal ini masih banyak lembaga pendidikan yang mengalami kesulitan untuk mengejar ketertinggalan,[4] baik dikarenakan lembaga pendidikan bersifat baru berdiri ataupun letak geografis lembaga pendidikan didaerah terpencil, bahkan ada pendidikan yang sudah berdiri lama namun bagaikan kata pepatah "hidup segan mati tak mau", artinya berdirinya lembaga tersebut kurang dirasakan kebermanfaatannya.

Hal ini diperkuat dengan berlandaskan fakta kualitas pendidikan (Human Development Index) yang dikeluarkan pada tahun 2018 indeks pembangunan pendidikan di Indonesia berada pada posisi peringkat ke-116.[5] Dari sini kita bisa melihat betapa lemahnya kualitas pendidikan kita dan sudah selayaknya kita melakukan evaluasi untuk mencari titik sumber permasalahan dan menemukan solusi yang solutif untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia menuju rencana pembangunan jangka panjang yang telah ditetapkan.

Departemen Pendidikan Nasional telah membentuk Standar Nasional Pendidikan (SNP)[6] mengenai standar mutu pendidikan Indonesia. Didalamnya

---

[4] Tilaar *Manajemen Pendidikan Nasional ; Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999) hal. 102

[5] Human Development Index (http//:hdr.undp.urg/en/composite/HDI) Diakses pada 08 Oktober 2018 Pukul 22.35 WIB

[6] PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 2 Ayat 1 Tentang "Ruang lingkup standar nasional pendidikan"

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terdapat delapan standar[7] yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan untuk mencapai standar lembaga pendidikan yang bermutu.

Dalam pendidikan nasional, pesantren memiliki peran penting dan telah berkonstribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, serta telah memberikan andil yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia, karena tidak sedikit pemimpin-pemimpin di negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil, yang dilahirkan oleh pondok pesantren.[8] Dari sinilah keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat.

Dalam rangka pengembangan mutu pendidikan Islam termasuk di dalamnya pesantren, Harun Asrohah secara komperatif menjelaskan bahwa masyarakat modern seiring dengan peningkatan pengajaran pengetahuan dan keterampilan, penekanan pengajaran normatif semakin menurun dan lebih menekankan pada ilmu dan teknologi atau keterampilan bermakna.[9] Pada posisi ini sangat jelas tugas dan fungsi dari pesantren yang memunculkan *outcomes* pendidikan yang melek budaya dan memiliki keterampilan yang tinggi dengan dibingkai oleh nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan

---

[7] 1. Standar Isi 2. Standar Proses 3. Standar Kompetensi Lulusan 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 5. Standar Sarana Prasarana 6. Standar Pengelolan Sekolah 7. Standar Pembiayaan 8. Standar Penilaian Pendidikan.

[8] Sunyoto, *"Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed)., *Pesantren Pembaharuan* (LP3ES, 1995) hal. 65

[9] Harun Asrohah, *Pengembangan Pesantren : Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), hal. 29

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ialah menghasilkan manusia yang matang secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ)[10] sebagai wahana proses memanusiakan manusia.

Pada umumnya tiap-tiap pesantren mempunyai ciri utama yang bisa dikatakan sebagai tujuan pesantren "yakni sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama kepada santri lewat kitab-kitab klasik"[11] sehingga, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mujamil Qomar bahwa pendidikan pesantren hanya menekankan pada isi, (*content* atau *maddah)* semata dari ajaran Islam[12] yang terkodifikasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist kemudian terjabarkan dalam kitab-kitab klasik tersebut. Pernyataan diatas diperkuat dengan fakta bahwa keberadaan 28.984 (Dua Puluh Delapan Ribu Sembilan Ratus Delapan Puluh Empat) pondok pesantren dan 4.290.626 (Empat Juta Dua Ratus Sembilan Puluh Ribu Enam Ratus Dua Puluh Enam) santri di Indonesia[13] yang dikelola oleh Kementerian Agama hanya beberapa pesantren saja yang dikelola secara profesional[14] dan menghasilkan santri yang dapat berpartisipasi mengembangkan masyarakat ketika pulang ke daerah masing-masing.

Jumlah pondok pesantren dengan jumlah terbayak yang ada di Indonesia tersebar di pulau jawa[15], khususnya di Provinsi Jawa Timur terdapat 1.367 (Seribu Tiga Ratus Eman Puluh Tujuh) Pesantren Salafiyah dan 4.677 (Empat Ribu Enam

---

[10] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 106.

[11] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 63

[12] Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia : Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung : Mizan, 2012) hal. 68

[13] http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9405 Diakses pada 04 Juli 2019 Pukul 16.00 WIB (Data EMIS 2015/2016)

[14] Unsur Kemandirian, Akuntabilitas, Penjaminan Mutu

[15] Jumlah Pondok Pesantren di pulau Jawa adalah 23.329 buah dari 28.984 Pondok Pesantren atau 80,49% (Data EMIS 2015/2016)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ratus Tujuh Puluh Tujuh) Pesantren Modern[16]. Berdasarkan jumlah data pesantren salafiyah yang ada diatas, dua pesantren yang sudah dikelola secara profesional, baik dalam aspek pengembangan sumber daya, pengembangan kurikulum, pengembangan sarana-prasarana dan sebagainya adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang menjadi latar dalam penelitian ini.

Pertama, pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, merupakan sebuah lembaga pesantren yang di rintis oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1718 M.[17] Pesantren Sidogiri berkembang seiring berjalan mengkuti zaman, hal ini dapat dilihat dari manajemen pengelolaan lembaga pesantren yang dilakukan secara profesional hingga mampu menjadikan pesantren Sidogiri memiliki nama yang harum di kalangan masyarakat baik dalam maupun luar daerah Sidogiri, Pasuruan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz. H. Saifulloh Naji dalam studi pendahuluan tentang manajemen di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan yang menyatakan bahwa :

> "Pondok pesantren salafiyah Sidogiri berusaha ingin mensinergikan antara kultural (figuritas Kiyai) dan struktural (pelaksana manajemen yang aktual dan profesional), figur Kiyai kita posisikan sebagai penjaga tradisi pesantren dengan karakter khas salafiyah dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, sedangkan pengurus pesantren adalah pelaksanan manajemen yang bersifat teknis operasional, setiap pelaksanaan yang sifatnya strategis kami konsep dengan beberapa tahapan dan kita bahas bersama, sebelum dianalisa dan disahkan oleh majelis keluarga[18] sebagai pemegang kebijakan tertinggi dipondok pesantren ini, pola

[16] http://emispendis.kemenag.go.id/emis2016v1/index.php?jpage=QTNtaXcvS04xZ0E5dmZwUEpHb2tSQT09 Diakses pada 04 Juli 2019 Pukul 16.00 WIB

[17] Dalam sebuah catatan yang ditulis Panca Warga pada tahun 1963 ditandatangani oleh K.H. Noerhasan Nawawie., K.H. Cholil Nawawie., dan K.A. Sa'doelloh Nawawi.

[18] Majelis keluarga adalah pimpinan tertinggi dipondok pesantren yang anggotanya berisi dari cucu laki-laki Kiyai Nawawi (Pengasuh dan pendiri pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> yang kami gunakan adalah *buttom up* (dari level pengurus pondok pesantren kita konsep dan diajukan ke majelis keluarga pondok pesantren Sidogiri, dan keputusan selanjutnya ada ditangan majelis keluarga)".[19]

Adapun kemudian, pesantren Sidogiri memiliki nilai-nilai karakter khusus yang ditanamkan kepada santri dan telah menjadi simbol "brand" pesantren Sidogiri, dalam hal ini kita dapat melihat santri yang berpakaian secara seragam yakni memakai sarung hijau dan baju muslim berwarna putih serta peci[20]. Nilai-nilai ini sudah tentu menjadi keunikan pribadi yang dimiliki pesantren Sidogiri.

Kedua, adapun pondok pesantren Lirboyo merupakan salah satu dari sekian pesantren yang ada di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1910 M,[21] hingga saat ini masih berdiri tegak dengan mempertahankan nilai-nilai salaf yang menjadi ciri khasnya dan keberadaanya diterima dan dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat baik di dalam maupun diluar daerah Kediri sebagai salah satu pesantren yang memiliki mutu pendidikan yang baik. Selama ini pesantren Lirboyo mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) dan nilai-nilai amaliyah terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap aktifitas santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal inilah yang menjadikan masyarakat percaya *(trust)* terhadap produk *(output)* dari pondok pesantren Lirboyo, Kediri.

---

[19] Wawancara dengan Ustadz H. Saifullah Naji (Sekertaris umum ponpes Sidogiri Pasuruan), tanggal 25 Oktober 2013 (Dalam Gunawan, *Manajemen Strategi dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren : Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Islah Bondowoso)*, Disertasi tidak diterbitkan (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2014) hal. 5

[20] Hasil Obeservasi Peneliti di Lokasi Pesantren Sidogiri Tanggal 7 Nopember 2018

[21] *Tiga Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Lirboyo* (Kediri : LIM Press, 2009) hal.5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Semangat pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai salafiyah, ini dipertahankan sebagai suatu prinsip, dimana akan menjadi benteng utama dalam menetralisir aspek-aspek negatif yang ditimbulkan dari dampak modernisasi yang saat ini mulai mempopulerkan diri dalam ranah pendidikan Indonesia termasuk lembaga pendidikan pesantren.[22]

Berdasarkan hasil survey lokasi yang telah dilakukan diatas menunjukkan bahwasannya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu melakukan perubahan, dengan berpedoman pada *"al-mhaafazhah 'ala al-qadiimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadiidi al-aslah"* yang artinya mampu melestarikan kebiasan terdahulu (salaf) dan menerapkan hal baru (kontemporer) yang lebih baik. Sehingga kedua Pondok Pesantren diatas mampu eksis dan tetap bertahan dizaman modern ini.

Dari sinilah saya selaku peneliti berniat untuk melakuan riset dengan judul **"Keberhasilan Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah"** (Study Multi Situs di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri).

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah kita ketahui diatas, bahwasannya penelitian ini akan membahas mengenai Keberhasilan Mutu Pendidikan di dua lembaga Pendidikan Islam yakni Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri.

---

[22] As'ad Syamsyul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar*, (Situbondo : Bp2m P.P Salafiyah Syafi'iyah, 2000) hal. 45

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari hal ini peneliti menentukan fokus penelitian guna menemukan hasil yang akurat dan sistematis, yang tersusun kedalam :

1. Bagaimanakah proses membangun kepercayaan masyarakat *(building trust)* dalam membangun mutu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri ?
2. Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan Pesantren Salafiyah dalam mengembangkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri ?
3. Bagaimanakah proses manajemen evaluasi dan penyelesaian masalah *(problem solving)* dalam mempertahankan dan melestarikan mutu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri ?

Ketiga fokus penelitian diatas akan menjadi suatu siklus mutu pendidikan, yang bermula dari tahap membangun kepercayaan dilanjutkan kepada tahap peningkatan dan disempurnakan dengan tahap evaluasi dalam mempertahankan serta melestarikan mutu suatu lembaga pendidikan.

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini memiliki tiga tujuan penting dalam upaya pendidikan Islam. Yakni :

1. Upaya pertama ialah membentuk mutu pendidikan dengan membangun kepercayaan masyarakat *(building trust)* bagi lembaga pendidikan yang baru berdiri atau dalam proses perintisan. Sehingga dalam hal ini sangat berperan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penting sebagai acuan atau dasar dalam membentuk mutu lembaga pendidikan tersebut.

2. Adapun yang kedua ialah upaya meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan (manajemen strategik), dengan menanamkan nilai-nilai karakteristik pesantren salafiyah, perihal upaya apa yang harus dilakukan dan bagaimana strategi yang tepat beserta langkah-langkah konkritnya akan menjadi sarana yang dipertimbangkan oleh lembaga pendidikan yang sedang dalam proses posisi perkembangan sehingga menjadikan referensi penting bagi lembaga pendidikan yang sedang berkembang.
3. Adapun tujuan yang ketiga ialah evaluasi dan penyelesaian masalah *(problem solving)* dalam mempertahankan mutu dan melestarikannya didalam lingkungan pendidikan. Ketika tahap pembentukan dan tahap peningkatan mutu telah dapat dilakukan dengan baik maka suatu lembaga bisa dikatakan sudah bermutu. Dan lembaga yang bermutu tentu akan berusaha untuk menjaga dan melestarikan mutu pendidikannya sehingga evaluasi penyelesaian masalah *(problem solving)*, menjadi solusi terbaik yang harus ditempuh oleh lembaga pendidikan yang sudah maju.

D. Manfaat Penelitian

Kelak hasil penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya baik negeri maupun swasta kemudian juga bisa tak dipungkiri akan memberikan kebermanfaatan umumnya bagi lembaga pendidikan yang bersifat umum baik negeri maupun swasta di dalam tiga hal terkait

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mutu pendidikan, karena mutu tak membedakan lembaga pendidikan umum maupun khusus (yang bersifat Lembaga Pendidikan Islam). Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat secara teoritis :
   a. Secara Substantif

      Secara substantif, penelitian ini akan memperkaya *khazanah* pengetahuan dan diskursus tentang mutu pendidikan, umumnya bagi lembaga pendidikan formal dan khususnya pesantren. Dalam penelitian ini, secara teoritik memaparkan tiga konsep pengembangan dalam mutu yakni teori ; Manajemen membangun kepercayaan *(trust building)*, Manajemen Strategik *(strategic management)* dan Manajemen evaluasi dalam penyelesaian masalah *(problem solving)*.

   b. Secara Formal

      Secara formal, penelitian ini bemanfaat memberikan pengetahuan yang luas bagi lembaga pendidikan terhadap mutu pendidikan dimulai semenjak pembentukan, dilanjutkan pengembangan dan disempurnakan dengan evaluasi dan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam melestarikan budaya mutu yang baik di lembaga pendidikan.

2. Manfaat secara praktis :
   a. Bagi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri, penelitian ini akan memberikan evaluasi mutu pendidikan, sehingga secara tidak langsung akan mengetahui dimana posisi mutu lembaga pendidikannya berada. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebijakan pengembangan mutu pendidikan di kedua pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi *decision maker* yang ada di pondok pesantren untuk pengingkatan keunggulan.

b. Bagi Kementerian Agama serta Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini memberikan masukan konstruktif, pengembangan dan pelestarian tentang manajemen mutu pendidikan. Sehingga kelak penelitian ini mampu dijadikan referensi dalam suatu proses pengembangan mutu lembaga pendidikan umum dan khususnya lembaga pendidikan pesantren.

c. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber kajian ilmiah tentang pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren.

d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi konstruktif atau penindak lanjutan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda maupun dengan situs penelitian yang berbeda pula.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Merupakan suatu hal terpenting dalam suatu penelitan ialah orisinalitas penelitan yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam hal ini peneliti telah melakukan pengecekan ulang terhadap penelitan yang telah dilakukan terkait manajemen mutu pendidikan islam guna mencegah adanya duplikasi karya ilmiah terhadap kajian yang sama. Berikut akan peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu dan menjelaskan substansinya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Abdullah tentang *"Manajemen Peningkatan Mutu pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model, Madrasah Tsanawiyah Negeri Terpadu, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Reguler Berprestasi (Studi Multikasus pada Tiga MTs N di Jawa Timur)"*. Hasil penelitian beliau menemukan bahwa untuk membangun pendidikan yang bermutu perlu dilakukan dengan merencanakan secara bersama-sama yang meliputi stakeholder, dan upaya pengendalian mutu dengan mengevaluasi kinerja secara bersama-sama, membandingkan kinerja dengan rencana yang telah ditetapkan, dan berupaya menangani kesenjangan antara rencana dengan kinerja bila ada.[23]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Saifullah tentang "*Gugus Kendali Mutu Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Out Put STAIN Jember"* beliau menemukan bahwa untuk mengembangkan mutu pendidikan dilakukan beberapa langkah, antara lain ; Kompetensi dosen mutlak perlu dikembangkan, Sistem dan aktivitas belajar mahasiswa perlu dimotivasi dan diarahkan pada pola-pola ilmiah/intelektual.[24]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Busyairi A.S. tentang *"Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi"*. Dari hasil penelitian ini beliau menyatakan bahwa dalam mempertahankan eksistensi pesantren langkah perubahan bentuk satuan pendidikan pesantren dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tingkat

---

[23] Mukhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model, Madrasah Tsanawiyah Negeri Terpadu, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Reguler Berprestasi (Studi Multikasus pada Tiga MTs N di Jawa Timur),* Disertasi tidak dipublikasikan. (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hlm. Abstrak.

[24] Ali Saifullah, *Gugus Kendali Mutu Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Out Put STAIN Jember* dalam Fenomena Jurnal Penelitian STAIN Jember Vol.3 No.1, Maret 2004, hlm. 83-92

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tinggi sangat diperlukan, sehingga santei dalam menuntut ilmu memiliki banyak pilihan.[25]

Dari berbagai uraian penelitian terdahulu mengenai mutu pendidikan peneliti juga melampirkan dalam bentuk tabel untuk memperjelas :

Tabel 1.1 Daftar Kajian yang berkaitan Penelitian

No	Penelti	Judul	Rumusan Masalah	Metode dan Jenis Realitanya	Temuan
1	Muallimin (2017)	Peningkatan Mutu pada Sekolah Islam Berprestasi (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan SD Khadijah Surabaya	1. Bagaimanakah perencanaan mutu di sekolah islam berprestasi ? 2. Apa sajakah upaya peningkatan mutu di Sekolah Islam Berprestasi ? 3. Bagaimanakah penilaian peningkatan mutu di Sekolah Islam Berprestasi ?	Kualitatif Multikasus *(Micro Subjective)*	1. Proses perencanaan mutu di kedua situs penelitian. 2. Upaya untuk meningkatkan mutu di kedua situs. 3. Proses penilaian dan evluasi mutu di kedua situs
2	Kasman	Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran pada sekolah bermutu (Studi Multisitus pada 3 SMP Negeri Kota Kucecwara	1. Bagaimanakah kurikulum dan pembelajaran yang meliputi (a) Pelaksanaan, dan (b) Evaluasi. ? 2. Bagaiamanakah upaya peningkatan kinerja sekolah dalam bidang manajemen kurikulum dan pembelajaran sehingga menjadi sekolah yang bermutu ?	Kualitatif Multisitus *(Micro Objective)*	1. Manajemen kurikulum dan pembelajaran di tiga situs dari segi perencanaan, struktur isi kurikulum, dan kegiatan perencanaan. 2. Upaya untuk meningkatkan kinerja sekolah bidang manajemen kurikulum dan pembelajaran

[25] M. Busyairi A.S. tentang *"Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi : Studi Multikasus pada Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pondok Pesantren Gading Malang, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan"*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang : Universitas Negeri Malang, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

					dilaksanakan dengan dua program yaitu program pokok dan program inovasi.
3	Muhammad Abdullah (2007)	Mananjemen Peningkatan mutu pada MTs N Model, MTs N Terpadu, MTs N Reguler	1. Bagaimanakah Langkah-langkah pimpinan dan staff di ketida MTs N merencanakan mutu ? 2. Bagaimanakah Upaya-upaya yang dilakukan ketiga MTs N dalam mengendalikan mutu ? 3. Apakah Upaya-upaya yang dilakukan oleh pimpinan ketiga MTs N untuk meningkatkan mutu ?	Kualitatif Multikasus *(Micro Subjective)*	1. Pengelolaan dan pelaksanaan MPM di MTs N berjalan efektif. 2. Upaya pengendalian mutu di ketiga MTs N berjalan sebagaimana yang diharapkan dan melakukan evaluasi kinerja. 3. Pengelola ketiga MTs N selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan demi stakeholder.
4	Suhadi Winoto (2007)	Peran Komite Sekolah dalam Proses Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Nusa Bangsa, Malang dan MTs Harapan Bangsa, Malang.	1. Apakah Peran komite sekolah dalam penyusunan program peningkatan mutu ? 2. Baiamanakah Peran komite dalam mengorganisasikan sumberdaya di sekolah ? 3. Apakah Peran komite dalam pelaksanaan program peningkatan mutu dan apakah peran komite dalam upaya pengawasan	Kualitatif Multikasus *(Micro Subjective)*	1. Sebagai pemberi pertimbangan dengan melakukan kajian terhadap program dan RAPBS. 2. Sebagai pendukung dengan memberi persetujuan dan mengesahkan penyusunan program peningkatan mutu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

			program peningkatan mutu ? 4. Bagaimanakah Strategi pemberdayaan komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan ?		3. Sebagai mediator yaitu dengan mensosialisasikan program dan RAPBS terhadap orang tua. 4. Diawali dengan proses melalui kepemimpinan sekolah, melalui paguyuban.
5.	Ali Imron (2008)	Manajemen Mutu Sekolah Dasar Berbasis Religi di Empat SD Islam	Bagaimanakah Manajemen mutu pada aspek akademik, pendukung mutu akademik yang berbasis religi ?	Kualitatif Multikasus *(Micro Subjective)*	Menemukan bahwa sekolah yang berbasis religi lebih diminati daripada sekolah yang tidak berbasis religi.
6	Suwandi (2010)	Peran Guru dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar	Bagaimanakah Peran guru dalam penyusunan program, pengorganisasian dan pelaksana program peningkatan mutu pendidikan ?	Kualitatif Multisitus *(Micro Subjective)*	Peran guru sebagai perencana, fasilitator, pendukung dan pemberi masukan, dalam pengorganisasian memiliki peran sebagai narasumber, pelaksana dan pemilik.
7	Muh. Ilham (2009)	Manajemen Strategi Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan IPDN	1. Bagaimanakah Peran dan kinerja badan pendidikan dan pelatihan ? 2. Apakah strategi operasional, dan faktor pemhambat dan pendukung dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan IPDN ?	Kualitatif Studikasus *(Micro Subjective)*	1. Pengembangan dan peningkatan mutu di IPDN dilakukan secara terus menerus. 2. Peran dosen sebagai pelatih sangat vital dengan melakukan pengembangan dan peningkatan mutu pada input dan output yang berfokus pada pelanggan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8	Hadi Purnomo (1995)	Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah	Kebijakan-kebijakan apa yang mendasari program peningkatan mutu dan bagaimana persepsi stakeholder dan faktor penghambat dan pendukung peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah ?	Kualitatif Multisitus *(Micro Subjective)*	Program peningkatan mutu pendidikan madrasah di MTs Jember didasarkan pada peningkatan mutu pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan Bahasa Inggris dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut ; Mensosialisasikan PPMBM, Analisis situasi sasaran, Merumuskan sasaran strategis, Melakukan analisis SWOT, menyusun rencana, melaksanakan, mengevaluasi peningkatan mutu serta merumuskan sasaran mutu baru.
9	Sudadio (2004)	Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Analisis deskriptif tentang strategi peningkatan mutu pendidikan Era OTDA Kab. Serang)	Strategi apa yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan Kab. Serang ?	Kualitatif *(Micro Subjective)* Analisis Deskriptif	Strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan menggunakan *Balance Score Card* (BSC) sedangkan untuk melihat perubahan ke masa depan dengan menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelusuran dari beberapa penelitian diatas, baik yang berkenaan dengan manajemen mutu maupun pada pesantren masih terdapat ruang *(space)* untuk kemudian dikembangkan menjadi penelitian lanjutan. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji tentang manajemen mutu dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

fokus pada maslah pembangunan *(building trust)*, peningkatan dan pengembangan *(management strategic)* dan pelestarian mutu *(total quality management)* di dua lembaga pendidikan Islam yakni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

F. Definisi Istilah

Sebagai suatu langkah untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman *(mis-understanding)* beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah sebagaimana berkut :

1. Pengertian Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah yang dimaksud peneliti ialah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengetahuan keislaman Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya yang merujuk kepada kitab-kitab klasik (kuning) dengan menggunakan cara (metode) tradisional tanpa disertai adanya pelajaran-pelajaran umum.

2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan yang dimaksud peneliti ialah yang mempunyai tiga indikator yang dapat dilihat yaitu : Pertama, jumlah siswa yang banyak, ini menandakan antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat tinggi. Kedua, memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik. Ketiga, lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan, artinya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah

Mutu pendidikan pesantren salafiyah yang dimaksud peneliti ialah pendidikan yang mampu mememuhi harapan atau kemauan "spesifikasi" yang dibutuhkan oleh masyarakat selaku pengguna jasa pendidikan (stakeholders). Dalam hal ini mencakup tiga proses : a) Membangun kepercayaan masyarakat, b) Penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren salafiyah, c) Evaluasi dan pemecahan masalah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diuraikan hasil kajian pustaka secara sistematis dan komprehensif meliputi : A) Perspektif Teoritik Masalah Penelitian dimana didalamnya mencakup ; *Pertama,* Hakikat pesantren salafiyah. *Kedua,* konsep mutu pendidikan. *Ketiga,* manajemen mutu pendidikan pesantren salafiyah B) Perspektif Islam tentang mutu dimana didalamnya mencakup ; *Pertama,* mutu pendidikan dalam perspektif Al-qur'an. *Kedua,* perhatian Rasulullah Saw. terhadap mutu pendidikan. *Ketiga,* pemikiran 'Ulama tentang mutu pendidikan. C) Kerangka berfikir penelitian. Selanjutnya peneliti akan membahas sub-sub bab tersebut secara lebih mendalam dan komprehensif.

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Hakikat Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tertua yang ada di negara kita Indonesia, pesantren telah memberikan banyak konstribusi penting di bidang sosial keagamaan. Dalam perjalanannya pesantren mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya *(survival system),* serta memiliki model pendidikan yang multi aspek. Dibawah ini peneliti akan memaparkan teori-teori terkait hakikat pesantren secara komprehensif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Terminologi Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigineous*[1] negara kita Indonesia , yang telah ada sebelum kedatangan islam di Indonesia[2]. Kata "pesantren" secara etimologis bermakna tempat tinggal santri[3], dimana para santri belajar mengaji (ilmu agama Islam). Adapun secara terminologis pesantren ialah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam[4].

Adapun kemudian kata pondok berasal dari bahasa Arab yakni *"funduuq"* yang bermakna hotel atau asrama[5]. Sedangkan kata *"Salafiyah"* sendiri secara etimologis disandingkan dengan makna "tradisional" yang berasal dari bahasa Arab yakni *"as-Salaf"* yaitu bermakna yang terdahulu.

Penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. M. Arifin memaknai pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar,

---

[1] Indigineous ialah produk asli

[2] Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997) hlm. 3. Dalam jurnal *Core values* Pesantren dan MEA : Peluang dan Tantangannya, Istianah Abu Bakar hal. 457.

[3] Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Tranformasi, Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2003) hal. 1.

[4] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982) hal. 764.

[5] Kamus Terjemah Arab Indonesia

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal[6].

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

b. Sejarah Awal-Mula Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang dinilai paling tua, sejarah pesantren memiliki akar transmisi yang jelas. Karenanya orang yang pertama kali mendirikannya dapat ditelusuri meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Jika kita merujuk kepada kalangan ahli sejarah maka terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka ada yang menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang kita kenal dengan sebutan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren pertama di Jawa[7]. Sedangkan Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau yang dikenal dengan Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di daerah Kembang Kuning, Surabaya[8]. Bahkan Kiyai Machrus Aly

---

[6] Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya"* dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah,* (Jakarta : LP3Es, 1985), hal. 99

[7] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial,* terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta : P3M, 1986), hal.2

[8] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 159.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menggap Sunan Gunung Jati atau yang dikenal dengan Syaikh Syarif Hidayatullah di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara *istiqomah* untuk ber-*taqarrub* kepada Allah[9].

Berdasarkan data-data historis tentang bentuk institusi, materi metode maupun sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Maghribi tersebut, sulit ditemukan hingga saat ini. Sehingga hal ini masih menjadi keraguan dalam menerima kebenaran informasi tersebut tanpa disertai vrifikasi yang cermat. Namun secara esensial kita dapat meyakini bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali lainnya. Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh para penyebar Islam, bahkan lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dari misi dakwah Islamiyahnya.

Menurut S.M.N. Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim itu kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (yang berkuasa 788-833/1386-1429) agar sudi masuk Islam[10]. Sementara itu

[9] M. Dawam Raharjo (ed), *Pesanntren dan Pembaharuan*, (t.t.p : LP3ES, 1995), hal. 31.
[10] S.M.N. Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hal. 12-13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di identifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara[11]. Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya (pengelolaan lembaga), maka keberadaan pesantrennya itu masih dianggap spekulatif dan diragukan.

Berbeda dengan ayahnya selaku penyebar dan pembukan jalan masuknya Islam di tanah Jawa, Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidaklah mudah. Kerika Raden Rahmat berjuang, kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Bentuk pesantrennya lebih jelas dan lebih konkret dibanding pesantren rintisan ayahnya.

Selanjutnya mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, analisis Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dijadikan sumber referensi. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi

[11] Ahmad Qadri Abdillah Azizy, Pengantar : Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds), Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta : Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar,2002) hal. Vii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur[12].

Adapun Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan. Teori kematian kedua wali in menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat pada tahun 1467 M[13]. Sedangkan Sunan Gunung Jati wafat pada 1570 M[14]. Sehingga dari kedua data tersebut kita mengetahu keterpautan 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seseorang penyebar Islam. Sebagian ulama yang memandang Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat, bukanlah Jawa secara keseluruhan.

Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di tanah Jawa maka, bisa kita memahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia[15].

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pondok

---

[12] Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang : Panitia Penelitian Dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hal 52

[13] Teori ini diungkapkan oleh Hosein Djajaningrat yang dikutip Wiji Saksono dalam *Mengislamkan tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo, Editor Saudi Berlian*, (Bandung : Mizan, 1995) hal. 27

[14] Hosein Djajaningrat, *Mengislamkan tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo.... hal.36.*

[15] Marwan Saridjo et al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), hal. 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pesantren telah mengundang spekulasi yang beraneka ragam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. *Teori pertama*, mengungkapkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia[16]. *Teori kedua*, mengklaim bahwa pondok pesantren berasal dari India[17]. *Teori ketiga*, menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad[18]. *Teori keempat*, melaporkan bahwa pondok pesantren bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India[19]. *Teori kelima*, mengungkapkan bahwa pondok pesantren berasar dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab[20]. *Teori keenam*, menegaskan bahwa pondok pesantren berasal dari India dan orang Islam Indonesia[21]. Dan *teori ketujuh*, menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua[22].

c. Definisi Pesantren Salafiyah

Melanjutkan pembahasan pada halaman sebelumnya mengenai terminologi pesantren, secara garis besar pesantren diklasifikasikan kedalam dua tipologi. Pertama, ialah tipe pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan dan pengetahuan keislaman Al-Qur'an dan

---

[16] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial....* hal.100

[17] Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset,1983(hal. 24.

[18] George Makdisi, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.80.

[19] H.J. de Craaf, *"Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18"*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal.33

[20] M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (t.tp. : LP3ES, 1995), hal.32

[21] Brugman, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj. H.J. Koesoemanto dan Mochtar Pabotinggi, (Jakarta : YIIS, 1986) hal. 275.

[22] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995), hal. 22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ilmu-ilmu agama lainnya yang merujuk kepada kitab-kitab klasik (kuning) dengan menggunakan cara tradisional. Adapun kedua, ialah tipe pesantren khalafiyah yang menggabungkan antara kegiatan-kegiatan kepesantrenan pada umumnya dengan kegiatan pendidikan formal[23].

Pondok pesantren salafiyah oleh para sosiolog[24] sering disebut dengan pondok pesantren "tradisional", artinya pondok pesantren yang senantiasa melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum.

Pondok pesantren tradisional memiliki tiga ciri utama[25] yakni ; *pertama*, karena mengembangkan pemikiran imam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali). *Kedua*, pola hubungan santri dan Kiyai yang tidak demokratis. *Ketiga*, sikap pondok pesantren yang tidak akomodatif terhadap budaya modern.

d. Karakteristik dan unsur-unsur Pesantren Salafiyah

Pesantren adalah hasil usaha mandiri Kiyai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, shingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan bahkan sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Dikarenakan setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera Kiyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

---

[23] Halimah, S. (2017, December 13). Analisis Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *1*(2), 190-205.

[24] M. Dawam Raharjo (ed), *Pesanntren dan Pembaharuan*, (t.t.p : LP3ES, 1995), hal. 45.

[25] M. Dawam Raharjo (ed), *Pesanntren* .....hal. 48.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori, yakni pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lebaga-lebaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafiyah* telah memasukkan pelajaran-pelajaran pengetahuan umum[26]. Di samping itu ia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren kecil ciasanya mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri, yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari berbagai kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi[27].

Karakteristik pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam : *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiyai, kurikulum tergantung kiyai, dan pengajaran secara individual. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasim kiyai memerikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 113

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang....* hal. 44.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memperlajari pengetahuan agama dan umum. *Ketiga,* hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiyai sebagai pengawas dan pembina mental[28].

Selain itu ada pembagian karakteristik pesantren berdasarkan jenis santrinya yakni dibagi tiga : *Pertama,* pesantren khusus anak-anak balita, *Kedua,* pesantren khusus orang tua, dan *Ketiga,* pesantren mahasiswa[29]. Ada pula pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren al-Irsyad, pesantren Persis, dan pesantren netral. Gontor Ponorogo dan al-Yaqin di Rembang Jawa Tengah adalah contohnya.

e. Fungsi dan Peran Pesantren Salafiyah

Fungsi pesantren semenjak awal berdirinya hingga saat ini telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam[30]. Kedua fungsi ini bergerak saling menungjang satu sama lain, dimana pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika kita telusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah

---

[28] Suparlan Suryopratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren, Jilid II,* (Jakarta : PT. Paryu Berkah, t.t.), hal. 84.

[29] Tim Penyusun, *H.A. Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur (dari Sunan Bonang sampai Paman Sam),* (Jakarta : Grasindo, 1999), hal. 49.

[30] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hal.152.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. pada masa wali sogo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan, yakni untuk mencetak calon *'ulama* dan *mubaligh* yang militan dalam menyiarkan agama Islam[31].

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Oleh karenanya, fungsi pesantren semula mencakup kedalam tiga aspek : *Pertama*, fungsi religius *(diniyyah). Kedua*, fungsi sosial *(ijtimaiyyah). Ketiga*, fungsi edukasi *(tarbawiyyah)*[32]. Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang[33]. Adapun fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural baik dikalangan santri maupun masyarakat[34].

2. Konsep Mutu Pendidikan Pesantren

Mutu Pendidikan adalah hasil yang dicapai oleh lembaga pendidikan (melalui produk pendidikan) yang sesuai dengan standar atau melampaui batas standar yang telah ditentukan serta dapat memuaskan stakeholder (penggunan jasa pendidikan), karena memiliki nilai perbedaan (dalam keunggulan) yang tinggi. Dibawah ini peneliti akan menjelaskan dengan mendalam mengenai mutu pendidikan pesantren.

---

[31] Saridjo, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (DEPAG, 1982) hal.9

[32] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 111.

[33] Sardjo, *Sejarah* hal. 34.

[34] A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1995), hal. 92.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam aktifitas kehidupan kita sehari-hari, dapat kita melihat berbagai macam jenis pakaian, makanan, gadget, kendaraan, laptop (komputer jinjing), dan lain sebagainya yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan kita dan menunjang aktifitas yang kita kerjakan. Beragamnya jenis tersebut menandakan adanya relatifitas dalam mutu (kualitas).[35] Hal ini dapat kita artikan bahwa mutu bersifat relatif dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pelanggan. Namun disisi lain, ada suatu kesamaan yang di ingikan oleh setiap pelanggan yaitu sebuah produk yang bersifat baik, cantik, dan benar. Sehingga menandakan bahwa mutu miliki sifat yang absolut[36] artinya mutu adalah suatu idealisme yang tak bisa dikompromikan dan merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi.

Masih dalam kasus yang sama, ada kalanya produk yang kita inginkan baik berupa makanan, pakaian, *gadget*, kendaraan, laptop dan lain sebagainya sebelum membelinya tentu kita punya spesifikasi *(spec)* barang yang kita inginkan sehingga mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan kita dalam beraktifitas.[37] Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Joseph Juran bahwa kualitas adalah kecocokan antara pengguna produk dengan spesifikasi yang dibutuhkan.

---

[35] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London : Kogan Page Limited, 2002), hlm. 54

[36] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*,..... hal. 51-52

[37] M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001) hlm. 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun dalam konteks yang lebih besar, menurut Edward Deming kualitas dapat dikatakan sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar (konsumen).[38] Kemudian dilanjutkan dengan Philip B. Crosby, menyatakan bahwa kualitas ialah memenuhi apa yang disyaratkan oleh konsumen tanpa cacat sedikitpun *(conformane to requirement)*.[39] Sehingga Feigenbaum menyatakan bahewa kualitas ialah kepuasan pelanggan sepenuhnya *(full customer satisfaction)*.[40]

Dari berbagai definisi mutu (kualitas) diatas kita dapat menarik sebuah persamaan terhadap mutu suatu produk (barang ataupun jasa). Yakni apabila : a) Memenuhi kebutuhan pelanggan; b) Mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan; c) bersifat dinamis (kualitas selalu mengalami peningkatan).

Ketika kita memasuki dunia pendidikan maka mutu lembaga pendidikan dapat dilihat dari pelayanan yang memuaskan pelanggan *(stakeholders)*, artinya pelayanan jasa (lembaga pendidikan) yang diberikan kepada pengguna jasa telah sesuai dengan spesifikasi dan tujuan yang diinginkan, serta pengguna jasa *(stakeholders)* mendapatkan manfaat produk pendidikan semenjak dari awal, misalkan sikap ramah yang diberikan penerima tamu, pelayanan pendidikan yang transparan dari segi keuangan, hingga metode pembelajaran dan keseharian siswa yang membentuk perubahan yang dapat dirasakan.[41]

---

[38] M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu..... hal.15*
[39] M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu..... hal.15*
[40] M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu..... hal.15*
[41] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education,*..... hal. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam mengukur mutu suatu lembaga pendidikan kita dapat melakukan penelitian dan atau melihat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan, antara lain : a) Hasil akhir pendidikan, yaitu prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan dalam kurun waktu tertentu dan aspek kegunaan (kemanfaatan) yang dimunculkan oleh *outcomes* lembaga pendidikan; b) Hasil langsung pendidikan, misalnya tes tertulis, daftar *chek*, anekdot, skala rating, dan skala sikap; c) Proses pendidikan; d) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw* input (siswa); e) *Raw* input dan lingkungan.[42]

b. Konsep Mutu Pendidikan

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mememuhi harapan atau kemauan "spesifikasi" yang dibutuhkan oleh masyarakat selaku pengguna jasa pendidikan *(stakeholders).* Adapun untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat, maka sekolah dan guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Colin Rogers[43] bahwa selama 30 tahun, psikologi sosial pendidikan tidak henti-hentinya menempatkan *teacher expectation* sebagai pemegang sentral terhadap hasil penelitian sekolah yang efektif *(efective school)* dan sekolah yang berkembang *(improvement school).* Kemudian Rogers mengatakan "harapan yang tinggi" *(high expectation)* antara lain

[42] Nur Hasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21 : Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan* (Jakarta : PT. Sindo, 1994) hal. 290.

[43] C. Rogers, *Teacher Expectation : Implication For School Improvement*, dalam *Teaching and Learning*, dalam Ch. Forges and R Fox (eds), (Oxford : Black Well Pub.Ltd, 2002), hal. 35

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ditandai oleh adanya ketentuan minimal mengenai "*grade"* atau nilai yang harus dicapai anak didik. Sekolah dan guru yang mempunyai harapan tinggi bagi siswanya, akan membuat perencanaan, strategi, aturan, dan tindakan yang efektif untuk memenuhi harapan tersebut.

Institusi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan strategi yang kuat untuk menghadapi suasana kompetitif dan orientasi masa depan. Sehingga untuk membentuk kualitas pendidikan yaitu dengan misi yang jelas dan terukur, memfokuskan terhadap pengguna jasa *(customer)* dengan jelas, strategi yang akan digunakan untuk mencapai misi, pelibatan semua costumer baik eksternal maupun internal.

Pendidikan bermutu mempunyai tiga indikator[44] yang dapat dilihat yaitu : *Pertama*, jumlah siswa yang banyak, ini menandakan antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat tinggi. *Kedua*, memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik. *Ketiga*, lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan, artinya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Garvin,[45] dimana setidaknya ada delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis kualitas penddikan, yaitu : 1) Kinerja *(Performance)*, dalam hal ini berkaitan dengan aspek fungsional dari produk atau jasa dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika

[44] Aan Komarian dan Cepi Tiratna, *Visionary Leadership : Menunu Sekolah Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) hal. 5

[45] M N Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000), hal. 17-18

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ingin membeli produk atau menggunakan suatu jasa. 2) Kelengkapan *(Feature)*, merupakan aspek kedua dari kinerja yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangan. 3) Kehandalah *(Reliability)*, berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu. 4) Konformitas *(Conformance)*, yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. 5) Daya tahan *(Adurability)*, yaitu berkaitan dengan berapa lama produk dapat terus digunakan. 6) Kemampuan pelayanan *(Serviceability)*, yaitu karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan. 7) Estetika *(Aesthetics)*, yaitu karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari pilihan individual. 8) Kualitas yang diapersepsikan *(Perceived quality)*, yaitu karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand image).*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam membentuk mutu lembaga pendidikan, perlu adanya keterkaitan antara input, proses dan output. Hubungan ketiga aspek diatas sebagaimana dapat digambarkan dibawah ini[46] :

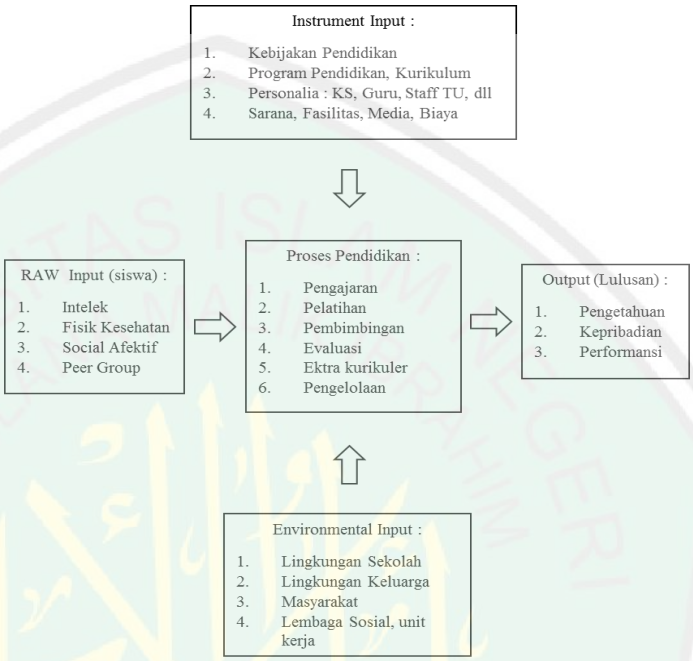

Gambar 2.1. Peta Komponen Pendidikan Bermutu

Pada aspek RAW *input* (siswa) sebagai awal masuknya peserta didik dengan mempertimbangkan tentang intelek, fisik kesehatan, sosial afektif dan peer groupnya, melalui tes saringan masuk.

Sementara pada aspek proses terdiri dari pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi dan ekrta kurikuler tidak lepas adanya *instrument input* dan *environmet input*. Pada aspek proses inilah yang menentukan peserta didik untuk menjadi lulusan yang berkualitas.

[46] Nana Syaodih dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal. 7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan pada aspek *output* (lulusan) maka peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, kepribadian dan performansi sesuai dan relevan dengan yang telah ditetapkan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mementingkan proses dan mengesampingkan input dan outcome. Sehingga antra input, proses dan outcome menjadi satu kesatuan untuk mencapai kualitas dalam pendidikan, dimana aspek yang dominan adalah aspek proses.

c. Urgensitas Mutu Pendidikan

Secara ringkasnya kita telah mengetahui makna mutu pendidikan dan konsep mutu pendidikan, dimana mutu pendidikan menjadi landasan utama yang akan diperhatikan oleh pengguna jasa pendidikan *(stakeholders)* dalam mencari lembaga pendidikan yang tepat untuk putra dan putrinya sebagaimana spesifikasi yang dibutuhkan dan dapat dicapai oleh lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang bermutu memiliki tenaga pendidikan yang profesional, dimana profesionalisme pendidik dalam pembelajaran diupayakan berkesinambungan dan konsisten, melalui : *Pertama*, penataran. *Kedua*, giat membaca. *Ketiga*, mengadakan kunjungan antar sekolah (studi banding). *Keempat*, hubungan pendidik dan orang tua siswa terjalin dengan baik.

Disisi lain, lembaga pendidikan bermutu memiliki sistem pendidikan yang berkualitas, dimana sistem pendidikan berkualitas dapat di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

identifikasi sebagai berikut[47] : 1) Pendidikan berkualitas memiliki fokus utama pada pencegahan masalah, dengan berkomitmen bekerja secara benar mulai dari awal hingga akhir. Indikator hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) pada lembaga pendidikan. 2) Lembaga pendidikan berkualitas memiliki strategi unggulan dalam mencapai kualitas dan diterapkan pada seluruh civitas akademik baik pada tingkat pimpinan, tenaga pendidik, serta staf dan administratif. Indikator hal ini ialah adanya penyelenggaraan training berjenjang. 3) Lembaga pendidikan berkualitas mampu mengelola dan memperlakukan keluhan dengan baik guna mencapai kualitas yang telah ditetapkan, serta memposisikan kesalahan sebagai evaluasi agar tidak terulang di masa berikutnya. 4) Lembaga pendidikan berkualitas memiliki kebijakan-kebijakan dalam perencanaan, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun dalam jangka panjang. 5) Lembaga pendidikan berkualitas selalu mengupayakan perbaikan dalam setiap *hole* atau kekurangan yang menjadi kritik. Dimana dalam proses perbaikan tersebut adanya kebijakan-kebijakan yang melibatkan seluruh civitas akademika untuk bekerja sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. 6) Lembaga pendidikan berkualitas selalu mendorong muridnya yang memiliki potensi dan kreatifitas untuk lebih maju serta merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif. 7) Lembaga pendidikan memiliki strategi dan evaluasi yang jelas dan terukur.

[47] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 180

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8) Lembaga pendidikan memandang pendidikan berkualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja. 9) Lembaga pendidikan berupaya melestarikan kualitas pendidikan. 10) Pendidikan berkualitas menjadi hal yang dicanangkan pada setiap pengajar dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kemudian, sebuah lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila telah memenuhi standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Diantaranya ; 1) Standar Isi[48], mencakup didalamnya ; Kerangka Dasar dan Struktur Keilmuan, Beban belajar, Kurikulum Madrasah, Kalender Pendidikan. 2) Standar Proses[49], dalam kegiatan pembelajaran, mencakup didalamnya silabus dan RPP, rasio maksimal peserta didik dan buku teks, teknik penilaian, dan pengawasan (Supervisi). 3) Standar Kompetensi Lulusan[50], mengenai kemampuan lulusan yang mencakkup sikap, pengetahuan dan keterampilan. 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan[51], dalam hal ini pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 5) Standar Sarana Prasarana[52], setiap lembaga pendidikan wajib memiliki sarana-prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. 6) Standar Pengelolaan[53], bahwasannya setiap lembaga pendidikan harus memiliki standar

[48] Permendikbud No.21 Tahun 2016
[49] Permendikbud No. 22 Tahun 2016
[50] Permendikbud No. 20 Tahun 2016
[51] http://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenaga-kependidikan/
[52] http://bsnp-indonesia.org/standar-sarana-dan-prasarana/
[53] Permendikbud No. 19 Tahun 2007

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengelolaan yang terintegrasi antara satuan pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. 7) Standar Pembiayaan[54], dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan harus memiliki biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal untuk menunjang kebelangsungan lembaga pendidikan. 8) Standar Penilaian Pendidikan[55], sebagai sarana untuk pengendalian mutu penilaian hasil belajar peserta didik.

Dari paparan data diatas, dapat kita simpulkan bahwasannya mutu dalam lembaga pendidikan ibarat ruh (nyawa). Sehingga menjadikan mutu bersifat *urgent* dan harus berjalan berdampingan dengan perkembangan suatu lembaga pendidikan.

d. Mutu Pendidikan Pesantren

Secara garis besar, pesantren diklasifikasikan kedalam dua tipologi. Pertama, ialah tipe pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan dan pengetahuan keislaman Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya yang merujuk kepada kitab-kitab klasik (kuning) dengan menggunakan cara tradisional. Adapun kedua, ialah tipe pesantren khalafiyah yang menggabungkan antara kegiatan-kegiatan kepesantrenan pada umumnya dengan kegiatan pendidikan formal.[56]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di era globalisasi saat ini semakin dituntut untuk beradaptasi sehingga selalu mengembangkan dan

[54] Permendikbud No. 69 Tahun 2009
[55] Permendikbud No. 23 Tahun 2016
[56] Halimah, S. (2017, December 13). Analisis Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *1*(2), 190-205.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melalukan perubahan dimana tantangan kualitas pendidikan akan semakin jelas dan tidak dapat dihindari. Sehingga pesantren perlu melakukan perubahan yaitu berupa kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerjasama *(networking)*, kerjasama *(teamwork)*, dan cinta kepada kualitas dalam arti mementingkan kualitas *(quality is first)*[57].

Disisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki sifat yang inklusif dan belum mampu menghasilkan lulusan yang berfikir metodologis dan bermutu. Pembiayaan menjadi kendala utama yang menyebabkan pesantren sulit meningkatkan kualitasnya. Masalah lainnya adalah mayoritas metode yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu tradisional dan sangat kognitif, menghafal dan tidak menekankan pada proses penumbuhan kemampuan berfikir kritis dan kreatif[58]. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka perlu dilakukan ; *Pertama*, perbaikan pada segi pandang atau sikap. *Kedua*, perbaikan pada segi pencerahan dan teori-teori pendidikan[59].

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren-pesantren tradisional (pesantren palafiyah) senantiasa menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan lebih luasnya ialah suatu daerah atau bahkan hingga suatu bangsa, kemandirian pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan baik dari segi kurikulum

---

[57] Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal.8.

[58] Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) hal.150.

[59] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. IV, hal. 284.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan, sumber daya guru maupun sarana-prasarana menjadikan keberadaan pesantren diterima di kalangan masyarakat dan bangsa. Selain daripada lulusan pesantren *(outcomes)* banyak yang menjadi ulama' di masyarakat, pengusaha yang mampu memberdayakan ekonomi masyarakat, juga mampu diterima dikalangan industri maupun dunia internasional.

3. Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren Salafiyah

Pada bagian ini peneliti mebagi kedalam tiga substansi penting dalam pengelolaan mutu pendidikan pesantren salafiyah yakni; a) Membangun kepercayaan masyarakat, b) Penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren salafiyah, c) Evaluasi dan pemecahan masalah. Peneliti jelaskan dibawah ini :

a. Membangun Kepercayaan Masyarakat *(Building Trust)* dalam Pembentukan Mutu Pendidikan

Pendidikan di negara kita Indonesia, memiliki ragam bentuk dan ciri khas istimewa, hal ini didasarkan kepada negara kita yang kaya akan budaya dan adat-istiadat. Sehingga, pendidikan yang ada secara langsung maupun tidak, harus menyesuaikan dengan budaya dan adat-istiadat di lingkungan setempat. Misalkan, di daerah Papua, maka pendidikan pun harus menyesuaikan dengan kondisional budaya dan adat-istiadat di papua, meskipun ada beberapa standar pendidikan yang bersifat mutlak. Begitupun bila latar belakang lingkungan di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam ilmu manajemen pendidikan, kondisional lapangan mengharuskan kita untuk melakukan penelitian kebutuhan lingkungan terhadap pendidikan *(branding image)*, sehingga lembaga pendidikan yang kelak akan di bangun atau didirikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat *(stakeholders)* setempat. Ragam budaya dan adat-istiadat yang ada di Indonesia memberikan pengaruh terhadap kualitas lembaga pendidikan yang ada saat ini. Sehingga terjadilah kesenjangan antara mutu pendidikan yang ada di daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Kemudian dari pada itu, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan dan persiapkan dalam mendirikan atau membangun sebuah lembaga pendidikan, yakni membangun kepercayaan masyarakat *(building trust)* terhadap lembaga pendidikan, agar suatu lembaga pendidikan yang ada didaerah pedesaan dapat menyesuaikan mutu yang ada di daerah perkotaan, dan adapun juga mutu pendidikan di daerah perkotaan mampu bersaing dengan negara-negara lain dengan manajemen mutu terpadu, sehingga kualitas lembaga pendidikan yang ada di negara kita Indonesia, memiliki nilai kemajuan.

Berikut beberapa hal yang harus kita perhatikan dan persiapkan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, akan dijelaskan peneliti di dalam rangkaian terpadu di bawah ini :

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) Definisi dan Pentingnya Kepercayaan *(Definition and Value of Trust)*

Dalam aktifias kehidupan sehari-hari, sering kita dengar istilah kepercayaan antara konsumen dengan produsen seperti halnya ; antara seorang mahasiwa dengan pihak lembaga pendidikan (kampus), pengguna jasa operator jaringan dengan provider selaku penyedia jaringan, seorang pengguna jasa ojek online dengan penyedia layanan ojek online dan lain sebagainya. Perlu digaris bawahi kepercayaan lahir dari interaksi yang saling memuaskan "menguntungkan", antara pihak pertama selaku pengguna jasa dan pihak kedua selaku penyedia jasa layanan.

Dalam dunia pendidikan, pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dari tingkat dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi sangat penting dalam menciptakan kepercayaan orang tua dan siswa selaku pengguna jasa. Pelayanan yang ramah dari resepsionis, transparansi keuangan yang diberikan, fasilitas pendidikan yang berstandarkan internasional maupun akreditasi nasional "A" menjadi tolak ukur utama dalam membangun kepercayan.[60]

Dari sini kita bisa menarik benang merah bahwa kepercayaan ialah suatu hal yang diberikan oleh seorang konsumen (pengguna jasa) kepada seorang produsen (penyedia layanan) atas kredibilitas,

[60] Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril, *The Speed of Trust* (New York : Free Press, 2006), hal.41

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

intensitas, dan kapabilitas.[61] Adapun sebagai tambahan, kita merujuk berdasarkan *American Heritage Dictionary* menyebutkan bahwa "*trust is confidence in the integrity, ability, caracter and truth of a person or a thing",* yang berarti bahwa kepercayaan lahir dari keyakinan seorang konsumen terhadap integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran dari seseorang penyedia jasa atau layanan (produsen) atau suatu hal.[62] Sementara dalam kamus bahas Indonesia sendiri kepercayaan bermakna suatu anggapan atau keyakinan bahwa suatu yang dipercayai itu adalah nyata.[63] Sedangkan islam memandang kepercayaan ialah suatu keyakinan "iman" terhadap sesuatu hal yang diyakini dalam hati, diucapkan oleh lisan dan dilakukan dalam perbuatan.[64]

Setelah kita mengetahui definisi daripada kepercayaan *(trust),* maka kita dapat mengerti urgensitas dari sebuah kepercayaan, dimana hasil akhir daripada kepercayaan ialah loyalitas "kesetiaan". Dalam buku *The Speed of Trust,* Stephen R. Covey menjelaskan bahwa *"trust is the one thing that changes everything"* dimana dijelaskan bahwasannya kepercayaan ialah suatu hal yang dapat mengubah segalanya, bahkan tidak ada yang lebih cepat melainkan cepatnya kinerja dari kepercayaan yang telah didapat.[65]

---

[61] Darsono, L.I. dan Darhmmesta, B.S. *Konstribusi Involvement dan Trust In Brand Dalam Membangun Loyalitas Pelanggan,* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No. 3, Vol. 20 : 2005), hal. 27

[62] https://ahdictionary.com/word/search.html?q=trust

[63] https://kbbi.web.id/kepercayaan

[64] Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah* (Kairo, 1266), hal 19

[65] Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril, *The Speed of Trust* (New York : Free Press, 2006), hal.1-3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) **Faktor-Faktor Yang Mendasari Terjadinya Kepercayaan *(The Deep Factors of Trust)*[66]**

a) *Reputation* (Reputasi), merupakan rekam jejak seorang penyedia jasa (Institusi Pendidikan) berdasarkan informasi dari orang atau sumber lain yang dapat dipercaya. Oleh karena itu reputasi seseorang penyedia layanan menjadi hal yang penting dalam membangun kepercayaan terhadap seorang pengguna jasa (konsumen), karena konsumen belum memiliki pengalaman pribadi dengan penyedia layanan. Informasi yang didapat dari satu referensi ke referensi yang lain dapat menjadi kunci ketertarikan, terutama informasi-informasi yang bernilai positif dapat mengurangi persepsi terhadap resiko dan ketidak amanan ketika bertransaksi.

b) *Perceived Quality*, yaitu persepsi akan kualitas baik dari segi produk, pelayanan maupun penghargaan. Tampilan yang nyaman dilihat dapat menarik pengguna jasa dan mempengaruhi kesan pertama yang terbentuk.

3) **Pilar-Pilar Kepercayaan *(Pillar of Trust)***

Ibarat sebuah bangunan, tak akan berdiri tegak tanpa adanya tiang-tiang penyangga yang kokoh, begitupun dengan kepercayaan, dimana kepercayaan terbangun diatas beberapa pilar yang mampu

[66] Mc Knight et all, *Developing and Validating Trust Measurse for E-Commerce : An Integrative Typology, Information System Researh*, No.3 Vol. 13, (September : 2002), hal. 334-359

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menopang seseorang untuk percaya kepada orang lain dalam hal ini penyedia layanan. Adapun pilar-pilar kepercayaan itu antara lain :

a) *Honesty* (Integritas), merupakan kejujuran dan prinsip moral yang ada pada suatu lembaga maupun individu dan hal ini merupakan suatu hal yang penting dalam setiap aktifitas, bahkan integritas seseorang lebih bernilai daripada keilmuan yang ia miliki, tak jarang orang yang berilmu namun integritasnya rendah. Sehingga dari integritaslah lahir kepercayaan *(trust)* kepada penyedia layanan.

b) *Benevolency* (I'tikad yang baik), dalam Islam hal ini mendasari sebuah perbuatan atau yang kita kenal dengan niat. Niat yang baik tentunya menghadirkan suatu perbuatan yang baik, sehingga kesediaan penyedia layanan dalam kesungguhan melayani pengguna jasa (konsumen) akan menumbuhkan *trust* yang baik pula.

c) *Competency* (Kemampuan), merupakan tindak lanjut dari i'tikad yang baik, dimana kemampuan atau kompetensi seseorang dalam melayani konsumen sesuai kebutuhannya dengan maksimal dapat menumbuhkan rasa percaya *(trust)* yang tinggi. Dalam hal ini kita sering mendengar istilah profesionalisme.

d) *Loyalty* (Kesetiaan), merupakan suatu hal penting dimana indikator dari kesetiaan ialah senantiasa bersama dalam setiap kondisi yang terjadi, sepertihalnya ; seorang konsumen (pengguna jasa) tentu akan mengalami proses naik-turunnya keadaan, terutama dalam hal segi perekonomian. Nah, kesetiaan suatu penyedia layanan akan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konsumen dengan memberikan kemudahan-kemudahan akan menumbuhkan rasa empati dan kepercayaan yang tinggi dari konsumen selaku pengguna jasa.

e) *Oppeness* (Terbuka untuk berbagi), tak jarang orang yang sukses sulit untuk berbagi kunci kesuksesannya, namun berbeda halnya dengan seorang yang sukses dan terbuka untuk berbagi akan kunci-kunci keberhasilannya akan menumbuhkan rasa percaya yang tinggi. Sehingga sejatinya terbuka untuk berbagi merupakan hal yang menjadi pilar akan kepercayaan.

4) Indikator Kepercayaan *(Indicators of Trust)*

Sejatinya kepercayaan adalah suatu hal yang sulit untuk diberikan, terutama terhadap orang-orang yang baru dikenal atau "asing". Namun, ada beberapa cara agar kita mampu dengan mudah meyakini seseorang untuk diberikan kepercayaan dan dia mampu menjaganya. Antara lain indikatornya ialah :

a) Kredibilitas, ialah suatu keadaan dimana perkataan sesuai dengan perbuatan. Adapun kredibilitas menjadi fondasi dari pada kepercayaan.

b) Reliabilitas, ialah dapat diandalkan. Dalam hal ini seorang pengguna jasa telah dapat mengukur kompetensi yang dimiliki oleh penyedia layanan sehingga *reliable value* dapat terwujud.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c) *Intimacy*, ialah keakraban yang terjadi antara penyedia layanan dan pengguna jasa, dalam hal ini di tunjukkan dengan adanya *internal consistency.*

5) Memperbaiki Kepercayaan yang Telah Hilang *(Restoring Trust When It Has Been Lost)*

Sering kali kita beranggapan, bahwa kepercayaan tidak dapat diperoleh kedua kali, terutama atas penghianatan yang telah dilakukan. Kepercayaan hanya didapat sekali dan tak boleh dikhianati, sekali ia berkhinat maka selamanya tak dapat dipercaya.[67]

Besar kemungkinan setiap orang memiliki pengalaman mengecewakan sebuah kepercayaan *(lost the trust)* baik dalam sebuah aktifitas pekerjaan ataupun hubungan, kita telah mencoba untuk memperbaikinya namun hasilnya gagal. Atau seseorang telah mengecewakan kita dan kita tidak pernah bisa memaafkannya ataupun memberikan kesempatan untuk kedua kalinya.

Sebagai manusia, sudah barang tentu kita memiliki sifat khilaf "lupa".[68] Oleh karena itu kita harus memahami ketentuan akan hal ini. Sehingga kita bisa mencari solusi atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Dalam sebuah kepercayaan memang sulit untuk memperbaiki atau memberi kesempatan, namun kepercayaan bukanlah suatu hal yang

[67] Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril, *The Speed of Trust* (New York : Free Press, 2006), hal.300

[68] (HR. At Tirmidzi no. 2499, Hasan) " كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ "

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dapat digaransi, melainkan suatu hal yang dapat dibangun, dinilai, dihargai, dilindungi, dipersembahkan dengan kehati-hatian.[69]

Ketahuilah, bahwa manusia cenderung untuk men-*judge* seseorang berdasarkan apa yang dilihat dan menilai diri lebih baik dari orang lain. Saat sebuah kepercayaan terhenti, dan kita dihadapkan dalam sebuah realita untuk mengambil keputusan maka yakinlah bahwa *"The Challenge is The Opportunity"* artinya ada dua kemudahan dalam setiap satu kesulitan.[70] Berikut beberapa langkah untuk memperbaiki kepercayaan :

a) Mema'afkan – Menyadari Kesalahan, dimana jika posisi seseorang adalah pemberi kepercayaan maka langkah yang tepat untuk ia lakukan adalah mema'afkan, karena hal ini merupakan suatu tindakan yang utama, dan tentu akan mendapatkan suatu keuntungan yang luar biasa. Sementara di posisi orang yang telah mengecewakan maka langkah yang tepat untuk ia lakuan ialah menyadari kesalahan yang telah ia lakukan "meminta ma'af" atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan baik secara sadar ataupun sebaliknya.

b) Memberi Kesempatan *(Trust is a Process)* - Melakukan Perbaikan *(Restoring the Trust)*, dalam posisi seorang yang memberikan kepercayaan maka kita harus mengerti bahwa kepercayaan adalah

[69] Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril,..... hal.301
[70] Q.S. Al-Insyirah (94) : Ayat 6-7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebuah proses yang tidak bisa didapat secara singkat (*instant).* Karenanya memberikan kesempatan kembali kepada seseorang untuk membangun kepercayaan yang lebih baik adalah suatu keniscayaan. Sementara itu, disisi lain dalam posisi sesorang yang memegang kepercayaan apabila kita telah melakukan kesalahan sehingga tingkat kepercayaan menurun atau bahkan terancam maka langkah sejati yang harus kita lakukan setelah menyadari kesalahan kita dan meminta ma'af ialah melakuan perbaikan. Degnan cara meningkatkan kredibilitas, menguatkan integritas, dan memperbaiki intensitas kesalahan yang telah dilakukan *(Taubatan Nasuha).* Dengan demikian akan tumbuh proses pebaikan "menjadikan tantangan sebagai peluang", sehingga lahirnya kepercayaan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

b. Penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan Pesantren Salafiyah dalam mengembangkan mutu pendidikan

Setelah kita mengetahui landasan dasar dan proses membangun kepercayaan *(trust building)* masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, adapun tahapan berikutnya yang harus kita laksanakan ialah melakukan pengembangan mutu lembaga pendidikan, diantaranya melalui penanaman karakteristik pesantren, sehingga mutu lembaga yang awal mula telah dibangun dan memiliki kepercayaan dimata masyarakat, berkembang menuju arah kemajuan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Karakter yang kuat dari pesantren salafiyah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan mutu pendidikan pesantren itu sendiri. Hal ini terbentuk dari karakter guru yang kemudian di ajarkan kepada santri selaku murid sehingga menjadilah suatu budaya yang penting dan berpengaruh bagi pesantren.

Berikut penjelasan terkait pesantren, penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren, dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan mutu pendidikan pesantren akan dijelaskan oleh peneliti dibawah ini :

1) Pengertian nilai-nilai pendidikan pesantren

Sejatinya segala sesuatu yang Allah Swt. ciptakan dimuka bumi ini tentu memiliki nilai. Misalkan Allah Swt, menciptakan pohon jarak yang sudah dari sekian lama, namun baru-baru inilah kita bisa mengetahui bahwa pohon jarak memiliki nilai untuk dijadikan bahan bakar minyak dikarenakan alat-alat canggih yang terus berkembang. Begitupun hakikatnya pada manusia, sudah barang tentu memiliki nilai. Namun, nilai itu diberikan oleh manusia lainnya dengan perantara ilmu yang telah dipelajarinya. Dalam hal ini kita sependapat bahwa etika memiliki nilai lebih daripada kecerdasan intelektual seseorang. Sebab orang yang beretika jauh lebih disukai dari pada orang yang hanya memiliki ilmu. Dari sinilah nilai-nilai pendidikan “etika/moralitas” dipesantren lebih diutamakan daripada nilai kecerdasan intelektual.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam menjelaskan hakikat nilai ialah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia, bagi hewan, bagai alam, serta tentunya mendapatkan keridhaan Allah Swt yang dapat dijabarkan dengan luas. Menurut kaum idealis yang telah mengklasifikasikan tingkatan suatu nilai maka nilai Agama ada pada posisi tertinggi, karena mereka beranggapan nilai-nilai agama akan membantu kita dalam merealisasikan tujuan tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.[71]

Dalam kehidupan sehari-hari nilai diklasifikasikan kedalam empat macam yaitu ; nilai intrumental dengan terminal, nilai instrinsik dengan ekstrinsik, nilai personal dan sosial, nilai subjektif dan objektif.[72] Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sebuah fikiran atau konsep mengenai suatu hal yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.[73]

2) Sumber nilai-nilai pendidikan pesantren

Pesantren sebagai sebuah sarana pendidikan yang outputnya merupakan manusia beriman dan bertaqwa serta bermanfaat bagi masyarakat memiliki nilai dasar yang menjadi acuan yang berasal dari nilai falsafah hidup yang dianut oleh umat Islam, nilai dasar tersebut yakni Al-qur'an dan As-Sunah.[74]

---

[71] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Aditiya Media, Cetakan 1, 2005), hal.72

[72] Soemantri M.I, *Pendidikan Karakter : Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung : Widya Aksara Press, 2006), hal.60

[73] Soemantri M.I, *Pendidikan Karakter : Nilai-nilai*..... hal. 55

[74] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) hal.73

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Bentuk nilai-nilai pendidikan pesantren

Nilai pendidikan utama yang harus ditanamkan dipesantren antara lain ialah pendidikan *I'tiqadiyah* yang merupakan pendidikan nilai-nilai terkait dengan keimanan yang enam ; Iman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab, Rasulullah, Hari Kiamat, Qodho dan Qadhar dengan tujuan menata kepercayaan santri. Adapun kemudian nilai pendidikan *Amaliyah* yang merupakan pendidikan nilai yang berupa perbuatan dan tingkah laku dalam hal ibadah dan muamalah. Kemudian nilai pendidikan *Khuluqiyah* yang merupakan pendidikan nilai-nilai etika (akhlak) yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang hina dan menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji.[75]

4) Pembentukan Karakter

Seringkali dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari kita bersentuhan dengan seseorang yang memiliki keunikan sepertihalnya seseorang yang pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain sebagainya. dari sana kita dapat memahami bahwa karakter adalah sebuah identitas, dan ciri khas seseorang yang sudah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.[76]

Karakter seseorang dipengaruhi oleh dua hal yakni faktor lingkungan (*nurture)* dan faktor bawaan *(nature).* Pembentukan karakter sejatinya, dimulai sejak anak masih balita dan membentuk

[75] Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan : Studi Ayat-ayat yang Berdimensi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006) Hal.16

[76] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jakarta : Ar-Ruzz Meida, 2012), hal. 20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karakter merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Karakter seorang anak akan tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, dengan demikian fitrah seorang anak yang dilahirkan adalah suci dan berkembang secara optimal melaui tiga faktor yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Artinya lembaga pendidikan pesantren dapat membentuk karakter santri menjadi Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" namun disisi lain faktor bawaan keluargapun memiliki peran tersendiri.

Membentuk karakter pada peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang berkembang peserta didik akan meniru apa yang dilihat dan yang ada disekitarnya tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, dan mencoba sesuatu hal yang baru yang terkadang kala muncul secara spontanitas.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

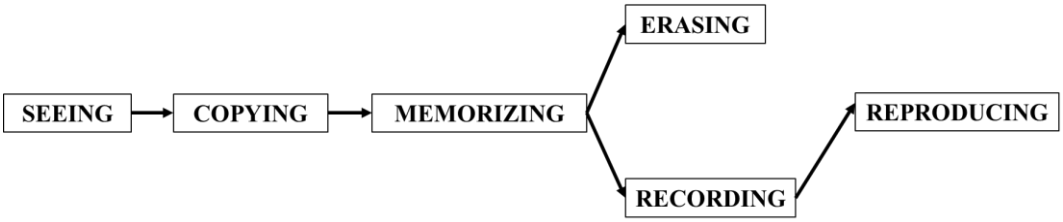

Gambar 2.2. Tahap Pembentukan Long Time Memorize

Dari gambar diatas, kita dapat mengetahui bahwa seorang anak (peserta didik), apabila ia ingin melakukan suatu hal yang bersifat baik maupun buruk, selalu diawali dari proses melihat, kemudian mengamatinya, hingga ia mencoba untuk meniru, kemudian ia mengingat, dan menyimpan didalam memorinya, sehingga suatu waktu ia mengeluarkannya kembali sehingga menjadi perilaku. Oleh karena itu untuk membentuk karakter pada anak tentu harus melalui perencanaan dan rancangan yang baik dan diupayakan didukung oleh lingkungan dan fasilitas sekolah yang mendukung.[77]

5) **Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren salafiyah dalam membentuk karakter santri**

Pendidikan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang totalitas dalam proses pendidikannya dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan kebiasaan melauli berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh hal yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri merupakan pendidikan.

[77] Dwi Yani L, *Pendidikan Etika, Moral Kepribadian dan Pembentukan Karakter* (Jogyakarta : Media Utama, 2011) hal.50

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain menjadikan keteladanan sebagai metode utama, penciptaan lingkungan yang kondusif juga sangat penting, sebagaimana dapat dilakukan melalui ; a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) Pengajaran, e) Pengarahan, dan f) Keteladanan. Pemberian tugas disetai dengan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik mengerjakan berbagai macam tugas dengna kesadaran dan keterpanggilan.[78]

Setiap kegiatan yang ada dipesantren mengandung unsur-unsur pendidikan seperti ; kesederhanaan, kemadirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Pengaturan kegiatan dalam pendidikan pesantren ditangani oleh organisasi santri yang terbagi kedalam banyak bagian seperti ; ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, pendidikan, penerangan, koperasi, dapur, kantin, ikatan santri, kebersihan, pertamanan, kesenian, olahraga, *bahtsul masail*, bahasa dlsb.

Adapun pimpinan pondok membina santri dapat melaui berbagai macam pendekatan seperti ; 1) Pendekatan Program, 2) Pendekatan Personal, dan 3) Pendekatan Idealisme. Para santri juga dibimbing, didukung, diarahkan dan dikawal, dievaluasi dan ditingkatkan. Demikianlah pendidikan karakter yang diterapkan pondok pesantren melalui berbagai macam kegiatannya. Kegiatan yang padat dan banyak tentu akan menumbuhkan dinamika, dan dinamika yang tinggi akan membentuk militansi, dan militansi yang kuat akan

[78] Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, hal.127

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menumbuhkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya para santri akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif dan produktif dalam segala kebaikan.[79]

c. Evaluasi Manajemen Mutu Pendidikan (Manajemen Mutu Terpadu)

Evaluasi merupakan suatu hal terpenting didalam prinsip manajemen straregis, hal ini berperan sebagai pengendali kondisi *(viewer control)* sejauh mana tahapan langkah yang telah kita kerjakan, bagaimana efektifitasnya dan berapa persentase keberhasilan yang telah tercapai. Dalam Islam sendiri, evaluasi dikenal dengan istilah *"muhasabah"*[80]. Hal ini diperkuat dengan hadist bahwasannya *"Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia termasuk orang yang beruntung, dan barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka ia termasuk merugi, dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka ia termasuk orang yang celaka"*.[81]

Dalam bagian evaluasi ini kita akan membahas kedalam tiga hal utama yang akan menjadi referensi bagi penelitian, antara lain :

1) Manajemen Konflik *(Management Conflict)*

Semakin maju suatu lembaga pendidikan, maka sudah menjadi suatu *sunnatullah*, ujian yang datang menghadang semakin sulit dan

[79] Manfred dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M, 1988) hal. 98
[80] Sebagaimana perkataan Umar Ibn Khattab : "حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا"
[81] Hadis ini besifat Dhaif, namun kita bisa mengambil manfaatnya agar kita senantias mengevaluasi diri agar menjadi lebih baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berat. Menjadi suatu hal terpenting dalam suatu masalah ialah manajemen konflik.

Konflik dapat bersifat kepanjangan, yang apabila kita tidak mampu menyelesaikannya dengan langkah yang arif dan bijaksana maka akan menjadikan kehancuran bagi suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan. Disisi lain, konflik akan mengenalkan kita akan karakter seseorang dimana kemudian kita akan mengerti dan saling memahami antar satu dengan yang lain, sehingga konflik secara tidak langsung dapat memberikan keuntungan yang besar jika kita mampu menaklukkannya.

Berikut tahapan-tahapan yang mampu mencegah terjadinya konflik dalam suatu organisasi, khususnya lembaga pendidikan :

a) Komunikasi yang efektif *(Efective Comunication)*, dimana komunikasi menjadi suatu hal yang penting dalam menyebabakna dan menyelesaikan suatu konflik. Komunikasi yang efektif akan menjadi langkah pencegahan utama dalam hal konflik.
b) Menghargai sesama *(Respect)*, dengan membangun komunikasi yang baik, akan tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai. Dari sini kelak akan membangun kerjasama yang meningkatkan efektifitas kinerja sebagai individu maupun kelompok.
c) Empati *(Empathy)*, ialah kemampuan untuk mendengarkan dengan baik atau mengutamakan orang lain. Dari sini akan terbangun keterbukaan dan tumbuhnya rasa kepercayaan antar sesama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d) Memahami *(Audible)*, bagaimana cara kita memahami suatu pesan dari orang lain dan bagaimana pesan kita dapat dipahami secara utuh oleh orang lain.

e) Jelas *(Clarity)*, merupakan keterbukaan dan transparansi serta kejelasan dari pesan, sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan.

f) Rendah hati *(Humble)*, sikap yang merupakan unsur terkait dengan membangun rasa menghargai orang lain yang didasarkan oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

2) Penyelesaian Masalah *(Problem Solving)*

Setelah kita memahami bagaimana langkah pencegahan terjadinya suatu konflik didalam sebuah lembaga pendidikan, maka tahapan selanjutnya ialah bagaimana kita menyelesaikannya agar menjadikan konflik sebagai suatu keuntungan yang dapat melejitkan lembaga pendidikan. berikut tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan masalah :

a) Ingat akan tujuan *(Superordinate Goals)*, hal ini dapat menjadi metode pengurangan konflik yang efektif dengan cara mengalihkan perhatian pihak-pihak yang terlibat dari sumber masalah menuju tujuan bersama pada tingkat yang lebih besar.

b) Perluasan SDM *(Expansion of Resources)*, hal ini dapat menjadi langkah pencegahan konflik yang terjadi yang disebabkan oleh kelangkaan sumber daya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c) Melakukan penghindaran *(Avoidance)*, guna untuk mencegah luasnya konflik dan menunda-nunda waktu untuk mencari sulusi dan langkah yang tepat.

d) Langkah yang lembut *(Smooth Moving)*, dimana teknik ini mengedepankan kepentingan bersama *(common interest)* dan tujuan bersama *(common goal)* dengan berupaya memperkecil perbedaan diantara kedua belah pihak yang bertikai, dan menjelaskan bahwa tanpa kebersamaan maka tujuan tidak akan pernah tercapai.

e) Kompromi *(Compromise)*, dimana metode ini menggunakan pendekatan tradisional, yakni dalam menyelesaikan konflik tidak ada yang menang maupun kalah, sebab masing-masing kelompok memberikan konsesi dan pengorbanan untuk saling membantu.

f) Perintah Resmi *(Autoriative Command)*, dasar pendekatannya ialah bahwa atasan mempunyai wewenang untuk memaksa bawahannya dalam menghentikan konflik.

g) Pelatihan Group *(Intergroup Training)*, dimana kelompok yang bertikai di tugaskan untuk mengikuti seminar atau loka karya diluar tempat kerja dengan fasilitator (tanpa diketahui) yang dapat mengatur interaksi kedua kelompok tersebut. Dari pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat memperbaiki sikap dan hubungan satu sama lain.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

h) Menggunakan Jasa Orang *(Third Party Mediation)* sebagai mediasi. Teknik ini menggunakan seorang konsultan sebagai pihak ketiga yang diundang untuk memediasi kelompok yang bertikai.[82]

3) Pelestarian Mutu

Tahapan akhir dalam suatu langkah proses mutu lembaga pendidikan menuju mutu yang maju ialah adanya pelestarian mutu atau yang sering kita kenal dengan istilah manajemen mutu terpadu *(total quality management).* Manajemen mutu terpadu merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk melestarikan suatu kebiasan baik terhadap mutu dan menjaga stabilitas mutu lembaga pendidikan yang ada sehingga tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh *stakeholders* lembaga pendidikan adalah tinggi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelestarian mutu akan dibahas oleh peneliti dibawah ini :

a) Jaminan Mutu Pendidikan *(Quality Assurance)*

Lembaga pendidikan berkualitas tentu berani memberikan jaminan terhadap mutu pendidikannya, dikarenakan dimulai dari perencanaan, proses, dan evaluasinya senantiasa terkontrol dan berjalan dengan baik dimana pendidikan yang berkualitas telah memiliki sistem manajemen terpadu sehingga kualitas adalah hal yang di utamakan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan ialah prinsip manajemen mutu terpadu antara lain sebagai berikut :

[82] Syairal Fahmi Dalimunthe, *Manajemen Konflik Dalam Organisasi* (Jurnal : Universitas Negeri Medan) hal. 12

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b) Berfokus pada pelanggan, artinya setiap unsur pendidikan maupun tenaga kependidikan harus memahami bahwa setiap produk pendidikan mempunyai pengguna (*customer).*

c) Keterlibatan menyeluruh, tidak ada perbedaan maupun tingkatan sosial dalam menjalankan aktifitas mutu terpadu, sehingga tiap orang memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan berkomitmen serta fokus terhadap peningkatan mutu.

d) Pengukuran, jika pandangan lama menilai mutu suatu pendidikan dari nilai hasil belajar, maka dalam pendekatan baru para profesional harus mengukur mutu pendidikan dari kemampuan dan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna. Sebagaimana yang telah dilakukan pada tingkat SMK dan perguruan tinggi.

e) Pendidikan sebagai sistem, artinya mempunyai sejumlah komponen, seperti; siswa, guru, kurikulum, sarana-prasarana, media sumber belajar, orang tua dan lingkungan.

f) Perbaikan berkelanjutan, bahwa setiap proses perlu diperbaiki dan perbaikan itu tidak hanya satu kali melainkan dilakukan secara terus-menerus.

g) Membentuk *Quality Control Cyrcle* mutu lembaga pendidikan sebagai langkah pencegahan dan pebaikan kedepan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Perspektif Islam Tentang Mutu (Kualitas)

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil aalaamiin*, yang berarti kebaikannya mencakup seluruh alam dimana didalam Islam mencakup berbagai macam hal, dari segi terkecil seperti mikro biologi ataupun partikel atom hingga hal terbesar proses terciptanya alam jagad raya ini. Islam memiliki sifat *Syaamil wa Mutakamil* yang berati menyeluruh dan menyempurnakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai suatu hal yang diutamakan didalam Islam ialah pendidikan, dimana pendidikan dalam Islam merupakan suatu hal yang bersifat sepanjang *hayat* atau sering kita kenal dengan istilah *long life education.* Sebagaimana sebuah hadist yang berbunyi : "menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim,[83] dalam redaksi lain ada yang menyempurnakan bahwa wajibnya menuntut ilmu semenjak dalam buaian hingga liang lahat".[84] Bahkan Allah Swt berfirman dalam kitab suci Al-qur'an : "Allah akan meningggikan orang-orang diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".[85] Sehingga sudah barang tentu, kualitas dalam pendidikan menjadi suatu hal yang diuatamakan dan sangat diperhatikan didalam proses pendidikan Islam. Untuk lebih mendetail dan komprehensifnya akan dijelaskan dibawah ini.

1. Mutu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Manajemen pendidikan dalam perspektif Islam merupakan realisasi ajaran *ihsan* yakni, berbuat baik kepada semua pihak dengan tujuan untuk

[83] H.R. Ibnu Majah No.
[84] H.R. Bukhari dan Muslim No.
[85] Q.S. Mujadillah Ayat 11

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mendapatkan ridho dari Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Qur'an Surat Al-Qhasas ayat : 77

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qhasas :77)[86].

Kata *ihsan* menurut al-Ragib al-Ashfahani digunakan untuk dua hal; *petama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Sedangkan menurut al-Harrali sebagaimana dikutip al-Biqa'i adalah puncak kebaikan amal perbuatan[87].

Kata *ahsana* berarti membuat sesuatu menjadi baik, kebaikan diukur pada potensi dan kesiapannya secara sempurna mengemban fungsi yang dituntut darinya[88]. Maka hendaknya dipahami oleh lembaga pendidikan bahwa fungsi manajemen mutu dengan perencanaan mutu, pengendalian mutu dan peningkatan mutu untuk mencapai hasil yang baik.

---

[86] Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1982) hal.415

[87] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an Vol.7,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hal. 324.

[88] Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.7.* Kata *ihsan* bermakna memperlakukan suatu lebih baik perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua yang menjadi hak anda atau memberikan semua yang menjadi hak orang lain, sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil, sedangkan ihsan sebagai puncak kebaikan amal perbuatan terhadap hamba. Hal. 324.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun Rasulullah Saw. bersabda :

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu." (H.R. Bukhori)[89].

Dari hadist diatas kita mengetahui bahwa adanya keharusan untuk senantiasa berbuat baik, tidak hanya didalam hal ibadah melainkan juga didalah hal pendidikan. sebagaimana prinsip-prinsip implementasi mutu pendidikan dalam Al-qur'an dijelaskan sebagai berikut :

a. Berbuat baik kepada semua pihak

Allah SWT sebagai sang *Khaliq* (Pencipta) menganjurkan kepada kita selaku *makhluq* (ciptaan) untuk berbuat baik, dengan *reward* yang akan kita dapatkan ialah termasuk kedalam hamba-Nya yang dicintai sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat : 195

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُواْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Yang artinya : "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."[90]

---

[89] Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz 6,* (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955) hal. 33.

[90] Al-qur'an in Word

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari ayat ini, maka kita diperintahkan untuk berbuat baik, berbuat baik dalam segala aktifitas sehari-hari pada bidang apapun yang kita geluti, termasuk didalamnya bidang pendidikan. Secara ilmu manajemen dari ayat ini kita diperintahkan untuk terus memperhatikan kualitas (perbuatan baik) kita terhadap siapapun sebab dengan hal demikian kita akan termasuk kedalam hamba yang dicintai oleh sang Maha Pencipta.

b. Bekerja dengan baik (bermutu)

Dalam manajemen mutu pendidikan, bekerja merupakan tahap yang kedua atau yang lebih dikenal dengan istilah *action.* Senada dengan hal ini Allah Swt. telah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaannya baik itu kepada binatang, tumbuhan maupun sesama manusia. Sebgaimana yang terdapat didalam Firman-Nya pada Qur'an Surat Al-Kahfi ayat : 110

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ١١٠

Artinya: " Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".[91]

[91] Al-qur'an in Word

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam ayat diatas terdapat perintah *"Fa al-ya'mal 'amalan shaalihan"* yang berarti hendakalah ia mengerjakan perbuatan baik.[92] Jika dalam manajemen mutu, perbuatan yang baik merupakan tindak lanjut daripada proses perencanaan yang berupa *action*, dan dilakukan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan sumber daya yang ada maka, akan memberikan hasil kerja yang baik dalam memenuhi kriteria kebutuhan pelanggan atau bahkan diatas standard kualitas yang telah ditentukan.

c. Hasil kerja yang baik

Merupakan tahap akhir dalam manajemen mutu ialah hasil kerja yang baik "berkualitas", dan setiap orang akan dinilai dari hasil kerjanya, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat An- Najm (53) ayat : 39-40.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ٤٠

Artinya : " dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."[93]

Dari ayat diatas tentu kita bisa melihat aktualisasi pada manajemen mutu, setiap apa yang akan kita dapatkan sesuai dengan upaya yang telah kita kerjakan, misalkan ; lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan dengan bersungguh-sungguh untuk menyajikan kualitas yang bermutu maka

[92] Beramal baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas demi mengaharapkan ridho dari Allah Swt.

[93] Al-qur'an in Word

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ia akan mendapatkan pujian atau reward dari *stakeholders* baik berupa keercayaan untuk terus menyekolahkan anak-anaknya, serta mengajak keluarga dan kerabatnya, begitu pun sebaliknya, suatu lembaga pendidikan yang tidak bersungguh-sungguh dalam memperhatikan mutu, sudah barang tentu akan mendapatkan respon beragam yang berupa saran dan kritik untuk terus mengalami pembangunan dan perbaikan menuju pendidikan yang bermutu.

d. Komitmen terhadap hasil kerja yang baik

Dalam Al-qur'an terdapat 166 ayat[94] yang memerintakan untuk berbuat kebaikan *(ihsan)* dan implementasinya. Dari sini kita dapat menarik suatu makna, bahwasannya sungguh mulia dan agungnya perilaku dan sifat *ihsan* hingga mendapatkan porsi yang istimewa dalam Al-qur'an.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat : 90

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."[95]

---

[94]https://www.dakwatuna.com/ihsan-berbuat-yang-terbaik. Diakses pada 10 Desember 2018

[95] Qur'an in Word

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari sekian banyaknya ayat Al-qur'an mengenai perintah untuk berbuat baik *(ihsan)*, mengisyaratkan kepada kita selaku manajer dalam lembaga pendidikan untuk membuat komitmen yang kuat terhadap hasil kerja yang baik (bermutu). Sehingga dari komitmen yang kuat tersebut akan melahirkan budaya bermutu *(Culture of Quality).*

e. **Komitmen terhadap masa depan.**

Dalam manajemen mutu kita mengenal istilah *continous improvement,* yang merupakan suatu langkah perbaikan terus-menerus untuk menjaga stabilitas suatu mutu dimasa mendatang. Allah Swt. berfirman dalam Qur'an Surat Ad-Dhuha (93) Ayat : 4

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ؛

Artinya : "Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)."[96]

Dari ayat ini, mencerminkan bahwa proyeksi dimasa depan harus lebih baik dari saat ini, sehingga dalam istilah manajemen kita harus memiliki komitmen mutu yang dikenal dengan istilah *(guaranted quality)* yang mampu diterapkan melaui adanya manajemen mutu terpadu (TQM).

Di ayat lain Allah Swt. berfirman dalam Qur'an Surat Al-Hasyr (59) ayat ke : 18, dimana pada ayat ini perintahkan kepada kita untuk melakukan perencanaan strategis dengan menggunakan analisis SWOT. Sehingga lembaga pendidikan mampu melihat tantangan dan peluang untuk memajukan lembaga pendidikan, berikut firman Allah Swt. :

[96] Qur'an in Word, hal.225

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[97]

2. Perhatian Rasulullah Saw. terhadap Mutu Pendidikan

Islam merupakan agama yang universal, sebagaimana yang digambarkan oleh Harun Nasution bahwa Islam memiliki berbagai dimensi antara lain; ibadah, moral, sejarah, politik, budaya dan lain sebagainya.[98] Jika kita mengkaji mutu, sebagai mana yang telah dijelaskan diatas maka Islam telah membahas hal ini kedalam istilah *ihsan*. Sebagaimana Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa *ihsan* ialah "*kau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihat Allah, jika kau tidak melihat Allah yakinlah bahwa Allah melihat mu"*.[99]

Dengan demikian, perintah *ihsan* bermakna bahwasannya dalam melakukan aktifitas apapun kita harus memperhatikan kualitasnya, seakan-akan apa yang kita kerjakan diawasi oleh Allah Swt. yang Maha Melihat, sebagaiamana apabila kita bekerja diawasi oleh atasan tentu akan sungguh-sungguh dan melakukan hal terbaik. Jika kesadaran tentang *ihsan* ini telah

[97] *Al-Qur'an dan terjemahnya,* (Jakarta : Departemen Agama RI, 1982), hal. 1121
[98] Supiana, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Diktis, 2010), hal. 9.
[99] Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz 1*, (Mesir : Mustafa Al-Bab al-Halabi, 1953), hal. 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyatu didalam jiwa, maka akan tumbuhlah rasa cinta terhadap kualitas apa yang kita kerjakan.

Berikut beberapa prinsip berasal dari Rasulullah Saw. yang dapat dijadikan landasan dasar dalam melakukan *ihsan* disetiap aktifitas :

a) Berbuat baik terhadap semua pihak, artinya rasulullah Saw. memerintahkan kepada kita selaku umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun baik itu kepada makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan maupun sesama manusia. Sebagaimana Rasululah Saw. bersabda :

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu." (H.R. Bukhori)[100].

b) Bekerja dengan baik, suatu hal yang dikerjakan dengan baik memiliki dua sisi. Sisi *pertama* ialah wujud amal yang dapat dilihat dengan perbuatan, disisi ini orang lain dapat menilai sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian yang baik akan diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak kerugian *(mudharat).* Adapun sisi *kedua* ialah motif daripada pekerjaan itu, hal ini dinilai amat penting dalam Islam karena bisa jadi hasil akhir yang ia dapatkan adalah kesia-siaan belaka tanpa adanya motif yang baik untuk perbuatan yang baik pula. Adapun

[100] Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz 6,* (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955) hal. 33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengenai sisi ini Allah Swt. Maha Mengetahui. Dan Rasulullah Saw. Bersabda :

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيءٍ مَا نَوَى

Artinya : "Sesungguhnya amalan itu tergantung dengan niatnya dan sesungguhnya tiap-tiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya...." (HR. Bukhori).[101]

c) Komitmen terhadap kebaikan, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعيّتِهِ, والأميرُ راعٍ, والرّجُلُ راعٍ على أهلِ بيتِهِ, والمرأةُ رَاعِيَّةٌ على بيتِ زوجِها وَوَلَدِهِ, فكلّكم راعٍ وكلّكم مسئولٌ عنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya : "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban, Seorang *Amir* (Raja, Penguasa atau Pemimpin) yang berkuasa terhadap rakyatnya akan ditanya akan kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dan seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. (H.R. Bukhari dan Muslim).[102]

Berdasarkan hadits diatas, dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu hal yang akan dipertanggungjawabkan. Dari sini kita selaku manajer atau pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan

---

[101] Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz 1,* (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955) hal. 5-6.

[102] Imam Bukhori Muslim, *Shahih Bukhori Muslim, Juz 1,* (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955) hal. 165.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

selayaknya harus memiliki komitmen dalam kebaikan terhadap apa yang dikelola. Dengan adanya proses seperti ini, akan melahirkan kepercayaan masyarakat pada lembaga pendidikan, sehingga masa depan lembaga pendidikan lebih terjamin mutunya.

d) Mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan teliti, sebagaimana Islam mengajarkan suatu hal yang bermutu (dalam hal ini pendidikan) ialah segala sesuatunya harus dilakukan secara rapih, benar, tertib dan teratur. Setiap prosesnya harus dijalani dengan baik, dan hal ini merupaan prinsip utama dalam manajemen pendidikan Islam. Rasulullah Saw. bersada dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani :

إِنَّ الله يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya : "Sesungguhnya Allah Swt. mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara sempurna (tepat, terarah, jelas dan tuntas) atau *itqan*.[103]

Dengan melakukan pekerjaan secara teratur dan tertib, serta sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, kemudian bekerja dengan profesional sesuai tugas dan bidang masing-masing maka akan mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan.

[103] Imam Thabrani, *Sunan Thabrani Juz 1*, (Mauqi'u al- Islam : Dalam Maktabah Syamilah, 2005), hal.234.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Pemikiran Ulama' tentang Mutu Pendidikan Islam

Kehadiran Islam membawa suatu perubahan dalam kehidupan, termasuk di dalam Islam mengajarkan ilmu pengetahuan yang hakiki (kebenaran) yang bersumberkan dari Allah Swt. berupa Al-qur'an sebagai pedoman kehidupan dan As-Sunah sebagai pelengkap yang berlandaskan kepada Rasulullah Saw.

Semenjak wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. yakni Qur'an Surat Al-Alaq ayat satu sampai lima, mengajarkan kepada Nabiullah untuk senantiasa membaca yang juga menjadi tuntunan bagi ummatnya. Dimana kita telah mengetahui membaca merupakan suatu bagian penting didalam proses pendidikan, sehingga para ulama' terus melakukan pengembangan proses pendidikan yang semula berasal dari wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad Saw hingga kepada berbagai pemikiran-pemikiran para 'ulama sebagai pewaris para nabi mengenai pendidikan umumnya khusunya dalam manajemen pendidikan Islam. Oleh karenanya, dianggap penting dalam penelitan ini untuk melampirkan beberapa pemikiran para ulama' salaf hingga kontemporer juga beberapa tokoh dibidang pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut :

a. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Dalam manajemen pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali beranggapan bahwa sangat pentingnya kompetensi profesional seorang guru dalam mendidik murid, adapun kemudian Imam Al-Ghazali

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membahas hal ini kedalam satu bab khusus dalam kitabnya yang fenomenal yakni *Ihya' 'Ulumuddin*.

Dijelaskan bahwa seorang guru harus profesional dalam mendekati aspek kejiwaan dan watak peserta didik dengan cara-cara yang baik (keteladanan) yang bisa menumbuhkan erika dan perilaku yang baik dalam pergaulan sosial. Kemudian, anak didik dilarang untuk dibiasakan dengan sesuatu yang jelek *(al-'abats* = sesuatu yang sia-sia*)* dan kelakar yang berlebihan.[104] Bahkan lebih dari itu, guru juga harus memiliki panggilan hati nurani untuk melakukan kegiatan pembelajaran/pendidikan. Rasa senang dan menyenangi profesi yang ditekuni adalah prasyarat khusus yang harus dimiliki seorang guru. Sifat *ikhlas* merupakan *ruh* dalam keberlangsungan proses pendidikan yang efektif, maka jika seorang guru mengajar bukan karena panggilan hati nurani *(ikhlas)*, laksana tubuh manusia yang berjalan tanpa ruh. Sebagaimana hadits nabi yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali ialah "*Setiap manusia akan celaka kecuali orang yang berilmu, dan orang yang berilmu akan celaka kecuali orang yang mengamalkannya, dan orang yang mengamalkan ilmunya akan celaka kecuali yang beramal dengan ikhlas."*

Dengan demikian berarti seorang guru harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak didik dan masyarakat pengguna pendidikan. Artinya kualifikasi kompetensi profesional seorang guru,

[104] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 2,* (Beirut : Daar El-Ma'rifah,.....) hal. 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai. Sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar dengan efektif dan inovatif, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan sebagai suatu sistem, yang mampu membangkitkan kesadaran kependidikan bagi peserta didik dalam segi akhlaq, ilmu dan amal.

b. Pemikiran Ibnu Sina

Dalam kitab *Al-Siyasah-nya,* sejak awal Ibnu Syina telah memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak usia dini. Dimana pendidikan anak dimulai dari "memberikan nama yang baik", hal ini merupakan suatu yang penting bagi pembentukan karakter diri si anak *(fi takwin mafhum al-dzat 'inda al-thifli).*[105] Ibnu Sina berpendapat bahwa sebuah nama bepotensi bagi kelangsungan sikap, prilaku dan tradisi yang baik. Jadi, jauh sebelum Sigmun Frued dan para ahli ilmu jiwa mengengungkan pentingnya pembinaan dini bagi anak, Ibnu Sina telah mendeskripsikannya secara Ilmiah.

Dalam kitabnya Ibnu Sina menjelaskan jika anak kecil sudah mampu berbicara dan siap menerima pelajaran, maka hal pertama yang perlu diajarkan adalah Al-Qur'an, prisip-prinsip agama (tauhid), menulis, lagu-lagu dan syair. Pendidikan sastra adalah hal paling mendasar bagi pendidikan anak. Karena hal itu menjadikan si anak mampu menghayati nilai-nilai bagi terwujudnya etika yang utama, ilmu yang terpuji,

[105] Ibnu Sina, *Kitab al-Siyasah,* (Beirut : Bulan Ma'luf al-Yusuf, 1911), hal. 175.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghilangkan hinanya kebodohan, dan celanya kelemahan/sesuatu yang tidak masuk akal *(aib al-sakhaf).* Selain itu juga pendidikan sastra mampu menumbuhkan rasa hormat kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kawan, menghormati setiap tamu yang datang, dan etika-etika baik lainnya.

Adapun guru yang baik, menurut Ibnu Sina adalah guru yang memiliki wawasan keagamaan dan etika *(dza din wa khuluq),* kepribadian yang kokoh, kecerdasan dan retorika yang baik *(labib wa huluw al-hadits),* dan kearifan dalam memilih metode yang sesuai bagi pendidikan anak.[106]

Setelah diberikan pendidikan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip agama serta bahasa, maka baginya diberikan pendidikan keterampilan *(soft skill)* dan keahlian *(mihmah)* secara kompetensif. Guru harus mampu memverifikasi *soft skill* yang layak dikonsumsi anak didik. Kompetensi dasar anak didik kiranya harus menjadi orientasi utama dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana dikatakan Ibnu Syina, "sebaiknya bagi guru dalam memilih materi pelajaran (keterampilan dan keahlian) harus terlebih dahulu mempertimbangkan tabi'at, mengukur/menguji potensi, dan menguji kecerdasan si anak. Selain itu perlu juga mempertimbangkan apakah metode, alat dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai.

[106] Muhammad Ustman Najati, Ibnu Sina dalam Abd. Al-Jabbar *(ed), Min A'lam lil Tarbiyah al-Arabiyah al-Islamiyah jilid 3,* (Makkah : Maktabah al-Tarbiyah al Araby li al-Dakwah al-Khalaj, 1988), hal. 159-160.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Pemikiran Syaikh al-Zarnuzi

Syaikh al-Zarnuzi merefleksikan pendidikan kedalam kitab fenomenalnya *"Ta'lim al-Muta'allim fi Toriq at-Taallum"*, yang secara khusus beliau menjelaskan cara dan etika belajar siswa sebagai jawaban ilmiah atas krisis moral yang dialami para siswa, minimnya motivasi dan strategi pembelajaran yang kurang memuaskan di zamannya.

Kitab ini terdiri kedalam tiga belas bab,[107] karakteristik yang paling diutamakan dalam kitab ini ialah menerangkan bahwa guru sebagai fasilitator pendidikan dan pembelajaran, hendaknya mempertimbangkan kecenderungan anak didik *(competence student)* terhadap mata pelajaran, aspek afektif (akhlak) menjadi perhatian utama, adapun metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak; dimulai dari menghafal, menuju pemahaman, kemudian diskusi dan disempurnakan dengan refleksi pembelajaran.

d. Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Kita telah mengetahui bahwa Ki Hajar Dewantara atau Raden Mas Soewardi Soryaningrat dijuluki sebagai bapak pendidikan Indonesia[108], atas jasa-jasanya yang diberikan bagi dunia pendidikan Indonesia maka setiap tanggal 2 Mei hari kelahirannya dianggap sebagai hari pendidikan nasional.

---

[107] Tiga belas bab tersebut adalah ; 1) Urgensi memahami dan keutamaan ilmu, 2) Niat Ketika Belajar, 3) Tatacara memilih guru dan teman, 4) Mengagungkan Ilmu dan orang yang berilmu, 5) Giat, tekun dan berdedikasi dalam mencari Ilmu, 6) Sistematika pembelajaran yang baik, 7) Tawakkal, 8) Waktu yang baik memperoleh pembelajaran, 9) Simpati, empati dan nasihat, 10) Mengambil manfaat, 11) Bersikap *wara'* ketika belajar, 12) Sesuatu yang menyebabkan hafal dan lupa, 13) Sesuatu yang bisa menarik dan menolak rezeki.

[108] Keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959 pada Tanggal 28 November 1959

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ki Hajar Dewantara memulai pergerakan pendidikan dengan mendirikan Taman Siswa *(National Onderwij Institute)* dimana pendidikan ini sangat menekankan Pendidikan rasa kebangsaan (nasionalisme) agar peserta didik mencintai bangsa dan tanah air sehingga berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang kemudian menjadi landasan dasar pendidikan Indonesia ialah ; *Pertama,* Pendidikan di Indonesia harus berbudi pekerti yakni memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan manusia Indonesia yang berdiri teguh pada nilai-nilai kebenaran. Sehingga manusia Indonesia dapat menyadari tanggung jawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Adapun indikator ekspresi dari kebenaran ini dapat dilihat dari tutur kata, sikap dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, baik dirinya sendiri maupun sesama manusia. *Kedua,* Pendidikan di Indonesia harus menghasilkan manusia yang maju pikirannya atau cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu). Sehingga dari kecerdasannya itu dapat membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuk. *Ketiga,* Pendidikan di Indonesia harus menghasilkan manusia yang maju dalam aspek tubuh, artinya ialah manusia yang mampu mengendalikan tubuhnya.

Dari uraian diatas kita dapat menarik benang merah dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwasannya pendidikan merupakan salah saru pintu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masuk untuk mewujudkan manusia yang merdeka, baik kemerdekaan lahiriah maupun bathiniah manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai anggota masyarakatan dan warga dunia.

Pada pidato penerimaan gelar Honoris Causa (HC) dari UGM tahun 1956 bertepatan dengan 60 tahun Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara menejelaskan analogi hubungan antara guru dengan siswa ialah ibarat petani dengan tanamannya. Oleh karena itu, seorang guru terhadap para muridnya harus berfikir, berperasaan dan bersikap sebagai Juru Tani terhadap tanamannya, dan adapun orang yang bercocok tanam haruslah takluk kepada kodratnya tanaman, karenanya janganlah tanaman ditaklukkan pada kemauan si Petani. Dari sini, haruslah seorang petani menyerahkan dirinya, yakni menghilangkan kemurkaan dirinya, dengan ikhlas dan ridho kepada kepentingan tanamannya dan mengejar kesuburan tanamannya semata-mata. Kesuburan tanaman inilah yang menjadi kepentingan seorang Juru Tani, karenanya ia harus mengetahui perbedaan antara padi, jagung, dan tanaman lainnya dalam keperluan masing-masing untuk dapat tumbuh dengan subur dan dapat berhasil.[109]

e. Pemikiran Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pahlawan Indonesia dengan Resolusi Jihadnya di tanggal 22 Oktober 1945 yang mewajibkan seluruh umat Islam untuk berjihad melawan tentara sekutu (Inggris). Selain

[109] Kumalasari Dyah, *Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinajauan Humanis-Religius)*, (Istoria, Volume VIII No.1, September, 2010).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

daripada itu, beliau juga merupakan pendiri organisasi masyarakat terbersar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama'.[110]

K.H. Hasyim Asy'ari memulai mengembangkan pendidikan dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang 16 Rabiul Awal 1324 H bertepatan pada 6 Februari tahun 1899, setelah kepulangan beliau dari Mekkah dalam proses menuntut Ilmu. Dalam perjalanannya Pondok Pesantren Tebu Ireng mengalami beberapa perubahan kurikulum yang semula menggunakan metode sorogan dan bandongan, kemudian pada tahun 1919 dengan sistem madrasi (klasikal) dan pada tahu 1929 dimasukkannya pelajaran-pelajaran umum hingga saat ini berkembang menjadi pesantren modern.

Dalam hal mutu pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari, menuliskannya dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, dimana dalam kitab ini membahas empat pokok isi, ialah ; a) Keutaman Pendidikan, b) Pendidikan Akhlak bagi santri, c) Pendidikan Akhlak bagi guru, d) Akhlah kepada kitab. Dari keempat rangkuman isi kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* diatas, K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan pentinggnya input berupa murid yang berkualitas[111] dan diproses secara berkualitas pula dengan mengedepankan akhlak bagi bagi guru dan murid. Adapun kemudian setiap guru harus memiliki sifat kecakapan dan profesional *(kalimah ahliyatul)*, kasih sayang *(tahaqqoh syafaqotuh)*, berwibawa *(zaharat muru'atuh)*,

[110] NU didirikan pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 dan sebelumnya telah didirikan Ormas Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 08 Julhijjah 1330 H/18 November 1912

[111] Sebagaimana yang terjadi saat ini, disekolah-sekolah yang bermutu diadakan test saringan masuk yang ketat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat *('urifat iffatuh),* mampu berkarya *(isytaharat shiyanatuh),* pandai mengajar *(ahsan al-ta'lim),* dan berwawasan luas *(ajwa tafhim).*[112] Sehingga dapat kita simpulkan bahwa mutu pendidikan diawalai dengan input yang baik dan diproses oleh guru-guru yang baik sehingga menghasilkan outcome (alumni) yang berkualitas.

f. Pemikiran Buya Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah)

Buya Hamka terkenal sebagai seorang ulama yang sastrawan, banyak karya-karya emas beliau sebagai sastrawan baik berupa novel-novel islami yang kaya akan hikmah kehidupan mapun kitab-kitab islami seperti ; Tasawuf Modern, Tafsir al-Azhar dlsb.

Disisi lain sebagaimana Ayahnya H. Abdul Karim Amrullah, Buya Hamka juga sebagai tokoh pendidikan yang senantiasa berjuang untuk menyiarkan agama Islam, beliau mendirikan *Tabligh School (Kulliyatul Muballighin).* Pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan, bahwasannya sekolah tidak bisa lepas daripada pendidikan dirumah, karena komunikasi antara sekolah dan rumah (guru dengan orang tua) merupakan suatu hal yang penting, oleh karenanya harus diadakan tempat dan waktu yang tepat untuk mengadakan pertemuan, selain sebagai sarana silaturahmi juga memberitahukan perkembangan anak.

[112] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim,* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H), hal.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Kerangka Berfikir

Bedasarkan pada teori dan penelitian terdahulu, kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan tentang penelitian yang berawal dari fenomena yang terjadi pada dua Pondok Pesantren Salafi Syafi'iyah yakni Pondok Pesntren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Pesantren memiliki sejarah perkembangan yang mengagumkan, hingga usianya mampu mencapai ratusan tahun yang membuktikan kesungguhannya dalam memdidik warga negara Indonesia. Bermula dari sini langkah utama yang dilakukan ialah membangun kepercayaan masyarakat "*trust*" sehingga jumlah muridnya mampu mencapai angka ribuan. Setelah itu dilanjutkan dengan mengelola strategi *(Manajemen Strategic)* untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan tentunya meningkatkan mutu lembaga pendidikan pesantren sendiri. Adapun dalam realitanya, tak semudah kita membalikkan telapak tangan, sudah barang tentu terdapat berbagai masalah dan konflik yang harus diselesaikan dengan arif dan bijaksana. Karenanya, pesantren tentu membutuhkan evaluasi manajemen untuk mengetahui sejauh mana langkah strategis yang telah dijalankan dan seberapa persenkah tujuan utama telah tercapai.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

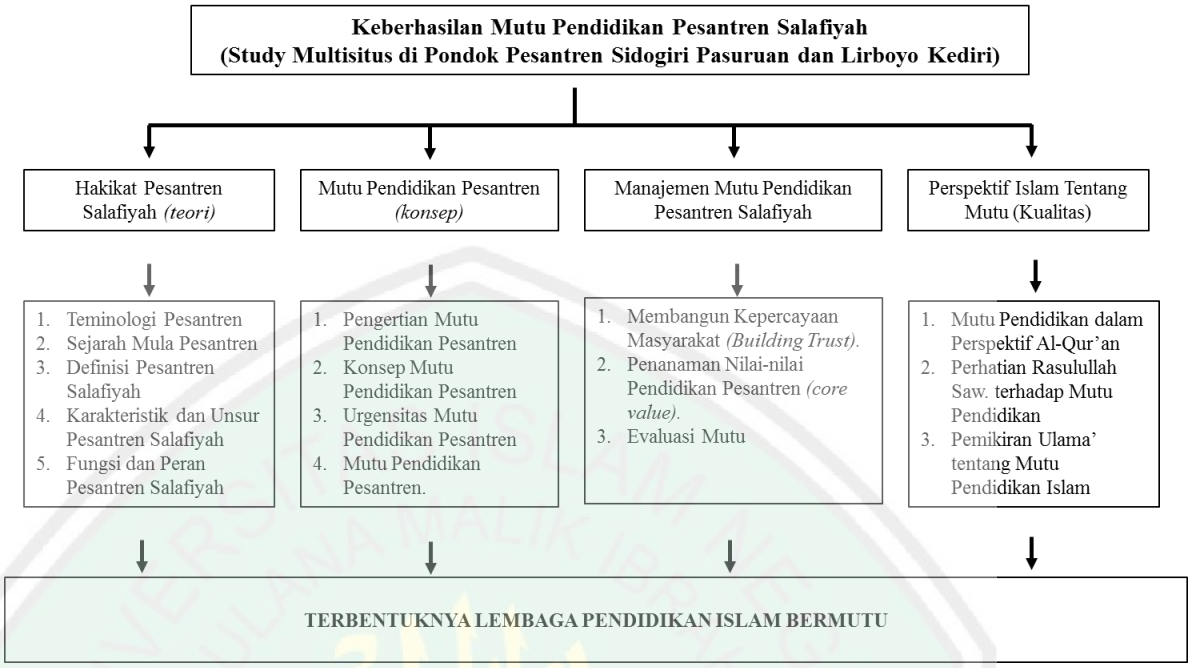

Gambar 2.3. Kerangka Berfikir

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun pada bab ini diuraikan secara sitematis dan mendetail mengenai; a) pendekatan penelitian; b) kehadiran peneliti; c) latar penelitian; d) data dan sumber data penelitian; e) teknik pengumpulan data; f) analisis data; g) keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus dan tujuan penelitian menjadi dasar untuk melakukan pendekatan penelitian yang mendalam, guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif mengenai manajemen mutu pendidikan Islam yang meliputi proses membangun kepercayaan masyarakat *(building trust)* terhadap mutu pendidikan pesantren, proses penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren salafiyah dan proses evaluasi serta pemecahan masalah yang dihadapi *(problem solving)* di kedua situs penelitian yakni di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan pondok pesantren Lirboyo Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[1] Dari hasil penelitian yang dilakukan secara mendalam, peneliti menarik kedalam satu sistem manajemen mutu pendidikan Islam yang ada di kedua situs penelitian, sebagai suatu sumbangan konstruksi teori baru. Pendekatan kualitatif diartikan

[1] Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan ; Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2007), hlm. 136-195. Muhadjir mencatat ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam mencari metodologi penelitian kualitatif: 1) Model Interpretif Geertz; 2) Model Graouded Research; 3) Model EthnoGraphik-Ethnometodologik; 4) Model Paradigma Naturalistik; dan 5) Model Interaksi Simbolik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.[2] Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Prasetya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.[3]

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini, karena diharapkan mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.[4] Hal ini didukung oleh Mantja sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme. 2) Penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita kompleks. 3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deduktif. 4) Memerlukan waktu yang panjang. 5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto dan gambar. 6) Informannya : *"Maximum Variety"*. 7) Berorientasi pada proses. 8) Penelitiannya berkonteks mikro.[5]

Dari paparan diatas, pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai adalah *fenomenologic naturalistic*. Karena penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi

---

[2] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 157

[3] Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Penliti Pemula,* (Jakarta : STAIN, 1999) hal.59

[4] Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian,* (Malang : Inti Media, 2012) hlm. 31

[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaitf,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hal.24

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Bodgan yang mengungkapkan bahwa, "untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoririk atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologik *(phenomenological approach)".*[6]

Adapun data penelitian, dikumpulkan dari latar yang alami *(natural setting)* sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan bagi peneliti menemukan pemaknaan *(meaning)* dari setiap fenomena, sehingga diharapkan dapat menemukan kearifan lokal (*local wisdom),* kearifan tradisi *(traditional wisdom),* nilai moral *(emik, etik, dan noetik)*[7] serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Proses memaknai data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada. Dari sinilah peneltian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai manajemen mutu pendidikan Islam di dua situs penelitian yakni pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan pondok pesantren Lirboyo Kediri. Manajemen mutu disini meliputi proses pembangunan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan penanaman nilai-nilai karakteristrik pesantren salaf dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sudah ada untuk menuju mutu pendidikan yang lebih baik hingga memiliki jaminan mutu yang standar dan disempurnakan dengan evaluasi serta pemecahan masalah mutu yang ada di lembaga pendidikan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk

---

[6] Robert C. Bodgan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods,* (Boston : Aliyn and Bacon, Inc. 1998) hal. 31.

[7] Emik adalah *moral values individual* atau *personal values,* etik adalah ekstrensik dan *universal values,* noetik adalah *moral values* kolektif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mendapatkan data yang menyeluruh mengenai proses, peran dan strategi lembaga pendidikan (kiyai, santri dan alumni) dalam membangun mutu pendidikan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Secara aplikatif, dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa prosedur pra penelitian seperti; berusaha memahami terlebih dahulu mengenai arti peristiwa dan kaitannya terhadap para santri, orang-orang biasa, masyarakat sekelilingnya dalam situasi tertentu, dengan berusaha masuk dalam dunia konseptual para subjek yang sedang diteliti dengan sedemikian rupa, sehingga mudah dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Hasri sebagaimana yang dikutip oleh Hariadi yang menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif fenomenologi mensyaratkan; *Pertama*, data penelitian bersifat laten, artinya fakta dan data yang tampak di permukaan termasuk pola perilaku sehari-hari anggota organisasi sebagai aktor yang diteliti hanyalah merupakan suatu fenomena dari apa yang tersembunyi di "kepala" si pelaku, dan masih memerlukan apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan pelaku. *Kedua*, ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkapkan perilaku kolektif anggota organisasi dimana kegiatan penelitian dilakukan. Aktor atau subjek penelitian ini adalah kiyai, para ustadz, pengurus, santri, alumni, dan tokoh masyarakat. *Ketiga*, fokus penelitian membicarakan hubngan fungsional antar seluruh unit organisasi, sebagaimana telah disebutkan diatas.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara komprehensif. Studi kasus atau situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.[8] Dengan demikian penelitian ini akan menghasilkan informasi yang komprehensif yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian yang lain.

Selanjutnya karakteristik utama studi situs adalah apabila peneliti memiliki dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah manajemen mutu pendidikan Islam di dua pondok pesantren, yang secara umum memiliki karakter yang hampir sama, yaitu sama-sama mempertahankan sistem *salafiyah*-nya. Walaupun secara umum karakter kedua situs hampir sama, namun terdapat ciri khusus tertentu yang membedakan kedua pondok pesantren tersebut dan menjadi ciri khasnya. Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dalam proses manajemennya menggunakan pola *buttom up*, melaui mekanisme pengurus pesantren dikaji dan dibahas untuk selanjutnya diserahkan kepada pengasuh untuk dibahas di majelis keluarga pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan akhirnya pengasuh selaku pemegang otoritas tertinggi di dalam pesantren memutuskan arah kebijakannya, kemudian pondok pesantren Sidogiri Pasuruan memiliki basis ekonomi yang kuat dan jiwa *enterpreneurship* ditanamkan dalam diri santri. Sedangkan pondok pesantren Lirboyo Kediri sejak awal berdiri hingga kini telah mampu mengembangkan

[8] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC, 2001) hal.24

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lembaga pendidikan formal di bawah naungan *Hidayatul Mubtadi'in,* mulai dari tinggkat SD/MI sampai dengan Perguruan Tinggi. Bahkan sudah ada kelas Internasional SDI, SMPI dan SMAI dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyahnya.

Dengan memperhatikan keberadaan masing-masing pesantren yang menjadi situs penelitian ini, maka penelitian ini cocok untuk menggunakan rancangan studi multi situs. Adapun penerapan perancangan multi situs dimulai dari situs tunggal (sebagai kasus pertama) ialah pondok pesantren Sidogiri Pasuruan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada situs kedua (sebagai kasus kedua) ialah pesantren Lirboyo Kediri.

Sebagai penelitian multi situs, adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini disusun sebagai berikut: 1) Melakukan pengumpulan data pada situs pertama, yaitu pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tematik mengenai manajemen mutu pendidikan dalam pondok pesantren; 2) Melakukan pengamatan pada situs kedua, yaitu pondok pesantren Lirboyo Kediri. Tujuannya ialah untuk memperoleh berupa proposisi-proposisi mengenai manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut yang meliputi peran kiyai, santri, dan alumni di kedua pondok pesantren.

Kemudian berlandaskan temuan yang berupa proposisi-proposisi dari kedua ponpes tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi (perbandingan) dan pengembangan ke arah konseptual untuk mendapatkan abstraksi tentang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren. Dalam hal ini dilakukan analisis termodifikasi sebagai suatu cara menemukan teori.

Sejalan dengan jenis penelitian studi multi situs, penelitian ini berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi objek dalam situasi tertentu, untuk itu digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis *(phenomenological approach)* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Kehadiran Peneliti

Menjadi suatu keharusan peneliti hadir dilapangan objek penelitian, sebab peneliti merupakan instrument penelitian utama *(the instrument of choice naturalistic inquiry is the human)*[9] yang harus hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati terutama dengan informan kunci, agar terciptanya suasana yang mendukung keberhasila pengumpulan data.[10]

Kehadiran peneliti merupakan langkah observasi dalam melakukan perencanaan penelitian yang didalamnya mencakup proses pengumpulan data, penganalisisan data, dan sekaligus pelapor data hasil penelitian. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Dimana hubungan baik dapat menimbulkan rasa kepercayaan dan saling pengertian

[9] Lincoln and Ghuba, *Naturalistic Inquiry* .... hal. 236

[10] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Pendlitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehingga membantu proses kelancaran dalam memperoleh data dengan mudah dan lengkap. Disamping itu peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan serta kehadiran peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti untuk memasuki lapangan penelitian antara lain sebagai berikut : 1) Sebelum memasuki lapangan, proses meminta izin kepada lembaga yang bersangkutan dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan seperti *tape recorder*, *handycame*, *camera*, dan lain-lain merupakan suatu keharusan. 2) Peneliti menghadap atau bertemu dengan Pengasuh Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren Lirboyo Kediri serta menyerahkan surat izin penelitian, kemudian memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan. 3) Secara formal peneliti memperkenalkan diri pada warga sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik bersifat formal maupun non formal. 4) Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya. 5) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian, dan 6) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Dalam penelitian kualitatif, kehadirian peneliti sebagai instrumen kunci secara psikologis harus memahami latar norma, nilai, aturan, budaya yang ada dilapangan penelitian. oleh karena itu ketika memasuki lapangan penelitian harus bersikap hati-hati. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka peneliti harus memperhatikan etika penelitian.[11]

Dalam penelitian ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri untuk melakukan penelitian dilapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasarkan kepada *ethical principal* seorang peneliti.

C. Latar Penelitian

Pada penilitian ini, yang menjadi lokasi penelitian ialah di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Adapun Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan terletak di desa Sidogiri, tepatnya di wilayah Kraton Pasuruan Jawa Timur, sedangkan Pondok Pesantren Lirboyo terletak di desa Lirboyo kecamatan Mojoroto Kediri, tepatnya sebelah timur sungai Brantas.

Peneliti memilih kedua lokasi pesantren tersebut dikarenakan sifat penelitian ini adalah naturalistik. Penelitian naturalistik adalah penelitian yang menghindari pengambilan sample secara acak, untuk menghindari kemungkinan munculnya kasus-kasus menyimpang, dan pengambilan acak peran sejumlah variabel moderat, sehingga karakteristik ekstrim tidak muncul. Paradigma

[11] *Ethical Principle* Penelitian adalah : 1) Memperhatikan, menghargai dan menjunjung hak-hak dan kepentingan informan. 2) Mengkomunikasikan maksud dan tujuan kepada informan. 3) Tidak melangggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan. 4) Tidak mengeksploitasi informan. 5) Mengkomunikasikan hasil penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan. 6) Memperhatikan dan menghargai pandangan informan. 7) Nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seizin informan waktu diwawancarai dengan mempertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatif informan oleh peneliti. 8) Penelitian dilakukan secara cermat, sehingga tidak mengganggu aktifitas sehari-hari subjek penelitian. Lihat : James P. Spradley, *The Etno Graphic Interview, (*New York : Holt, Rinehart and Windston, 1979) hal. 34-35.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

naturalistik memilih pengambilan sampel secara *purposive* atau teoritik, sehingga hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim bisa tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.

Kemudian hasil yang dicapai dengan pengambilan sample ini bukan untuk mencari generalisasi melainkan *transferability,* sebagaimana apa yang dikatakan Guba, bahwa hasil penelitan pada suatu kasus mungkin dapat *transferable* pada kasus yang lain.[12] Sedangkan pada konsep positivistik, hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan pada *parent population*-nya, yaitu pada populasi yang memiliki ciri sesuai kasus yang diteliti. Konsep generalisasi pada mode positivistik tersebut diganti oleh Guba dengan konsep *transferability.*[13]

Berdasarkan paparan diatas, peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri karena pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini dilaksanakan pada kedua pondok pesantren salafiyah tersebut adalah alasan yang berkenaan dengan lokasi penelitian dan alasan yang bersifat substantif penelitian.

---

[12] Y.S Encolin and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Baverly Hill, California : Sage Publication, 1985), hal. 124-125.

[13] *Transferability* bagi *naturalistic* sangat berbeda dengan generalisasi pada positivistik. Bagi positivistik generalisasi (dinyatakan dalam batas kepercayaan prosentase) atau prediksi itu mungkin, sedangkan *transferability* (keteralihan penuh) itu tidak mungkin. Naturalis hanya berani menyajikan hipotesa kerja disertai deskripsi yang terikat pada waktu dan konteks (hipotesis kerja pada naturalis analog dengan kesimpulan pada penelitian positivistik), dengan demikian *transferability* bagi naturalis analog dengan generalisasi pada positivis. Istilah *transferability* yang ditawarkan oleh Guba sama dengan hipotesis kerja tawaran Crochbach, sama pula dengan generalisasi *holographic* tawaran Schwartz dan Ogivly. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan : Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2007), hal. 184.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian ini berdasarkan pada seleksi pertimbangan antar situs, dengan jalan menseleksi pondok pesantren dengan kriteria kasus, yaitu :

1. Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan, adalah pondok pesantren yang didirikan dengan desain salaf dan berdiri semenjak tahun 1745 M, merupakan pondok pesantren yang selain kuat dibidang keilmuan agama Islam juga kuat dibidang ekonominya, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyahnya.[14] Pondok Pesantren Sidogiri ini memiliki kekokohan sistem pembelajaran yang membuat ia tak rapuh dimakan zaman, disamping menggunakan sistem pendidikan nasional namun tetap mempertahankan tradisionalnya (klasikal) hingga kini. Tinggkat kepercayaan *(trust building)* masyarakat terhadap Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan pun tinggi, di buktikan dengan jumlah santri Putra saja sekitar 8.000 santri hingga saat ini dengan biaya pendidikan yang sangat terjangkau per tahunnya hanya Rp 1.000.000,- (*Satu Juta Rupiah)*, hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan *research* secara mendetail.
2. Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri, adalah pondok pesantren yang didirikan dengan desain salaf sejak awal berdiri Tahun 1910 M, yang menjadi rujukan khazanah keilmuan, terutama dalam bidang ilmu *Nahwu dan Sharaf*-nya. Perkembangan lembaga pendidikan hingga saat ini telah memiliki sekolah dan madrasah sendiri sampai tingkat perguruan tinggi, bahkan kelas

[14] Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan diprakarsai oleh Sayyid Sulaiman (Puta Sunan Gunung Jati) berdiri pada Tahung 1745 M atau 1158 H. Pondok Pesantren Sidogiri didirikan atas dasar taqwa. Kemudian pada tanggal 15 April 1938 atau 14 Safar 1357, K.H. Abdul Jalil selaku pengasuh pondok pesantren Sidogiri pada saat itu mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul Ulum. Sejak saat itulah pondok pesantren Sidogiri mulai memakai sistem pendidikan, yakni sistem pangajian *ma'hadiyah* dan sistem *madrasaiyah* (klasikal).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

internasional sampai tingkat SMAI, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyahnya.[15] Santri pertama yang nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo adalah Umar, menyusul Yusuf, Shomad dan Sahil, mereka semua dari Magelang. Lalu datang lagi Syamsudin dan Maulana, keduanya berasal dari daerah Gurah, Kediri. Tahun demi tahun berlalu, akhirnya Pondok Pesantren Lirboyo semakin dikenal oleh masyarakat luas dan semakin banyaklah santri berdatangan hingga saat ini tercata santrinya berjumlah 24.000 (*Dua Puluh Empat Ribu).*

Dengan demikian, penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi multisitus *(multiplesite studies),* sebagaimana dikatakan Bogdan dan Biklen bahwa rancangan studi multisitus merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang dapat digunakan terutama lebih luas dan lebih umum.[16]

Disamping pemilihan dengan perbandingan antar situs, maka adapun alasan substantifnya pada kedua pondok pesantren tersebut, menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti jika dianalisis dengan perkembangan respon masyarakat terhadap kedua pondok pesantren tersebut yaitu :

1. Kedua pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren salafiyah yang sampai sekarang masih eksis di tengah-tengah perkembangan modernisasi dan Pendidikan Nasional.

[15] Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo diprakarsai oleh Kiyai Soleh pada Tahun 1910 M. Beliau adalah seorang ‘Alim dari desa Banjarmelati bersama menantunya yang bernama K.H. M. Abdul Karim, seorang yang ‘Alim berasal dari Magelang, Jawa Tengah.

[16] Bogdan and Biklen, *Qualitatif Research... hal. 151.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Kedua pondok pesantren tersebut masih menjadi pilihan masyarakat untuk tempat pendidikan Agama Islam bagi anak-anak mereka. Disamping karena banyak alumni dari kedua pondok pesantren tersebut yang sudah bermasyarakat dan tumbuh menjadi tokoh masyarakat yang berinisiatif untuk tetap menjadikan kedua pondok pesantren tersebut sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka, dan masyarakat mampu menilai kualitas pendidikan dan lulusan dari kedua pondok pesantren tersebut.
3. Kedua pondok pesantren tersebut walapun masih tergolong pondok pesantren yang salafiyah, namun tetap menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan dengan slogan *Al muhafadzotu a'la al qadimi as-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-aslih* (memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil halhal baru yang lebih baik). Hal tersebut terbukti dengan penggunaan komputer dan *software* yang membantu dalam kegiatan pondok pesantren. Misalkan, meng-*upload* kegiatan-kegiatan santri di *website*, seperti *bahtsul masail*, profil pondok, buletin, majalah tanya jawab dan lain-lain.
4. Kedua pondok pesantren tersebut mempunyai pemimpin yang cukup mempunyai kharisma, sehingga masyarakat mempunyai pandangan tersendiri dan tertarik dengan kedua pondok pesantren tersebut.
5. Untuk memajukan pondok pesantrennya, agar tidak kalah dengan sekolah-sekolah lain maka didirikan atau diperkenankan untuk sekolah umum di lingkungan pondok pesantren tersebut, sehingga santri yang ingin mengenyam pendidikan umum tetap bisa sambil mondok di pesantren tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Demikianlah alasan yang peneliti kemukakan sehingga kedua pondok pesantren tersebut, menurut peneliti merupakan pondok pesantren yang unik dan menarik sehingga sesuai untuk diteliti.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data dalam penelitian ini merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian dilapangan yang kemudian akan dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau mendukung sebuah teori.[17] Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian deskripsi. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snow-ball sampling*, yaitu untuk mencari informan kunci, dari informan selanjutnya akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti, hal ini dilakukan untuk melengkapi keterangan yang diperoleh dari seorang informan.[18]

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoeh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan *(verbal)* dan perilaku subjek (informan) yang berkaitan dengan manajemen mutu dalam pembentukan atau pembangunan,

---

[17] Jack C. Richard, *Long Man Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, (Malaysia : Longman Group, 1999), hal.6.

[18] Biklen and Bogdan Robert C, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, (London : Alyn and Bacon Inc, 1982) hal. 102.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peningkatan dan pelestarian mutu di pondok pesantren salafiyah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang berkenaan dengan manajemen mutu dipondok pesantren salafiyah.

a) Data primer yang berkaitan dengan manajemen mutu (pembangunan kepercayaan masyarakat, peningkatan mutu dan evaluasi mutu) di pondok pesantren salafiyah didapatkan melalui observasi dan interview antara lain : proses membangun kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan pesantren, perencanaan mutu, manajemen strategik dalam peningkatan mutu, manajemen evaluasi disertai pemecahan masalah mutu, sistem informasi manajemen yang digunakan, proses peningkatan profesionalisme guru, kurikulum lembaga pendidikan yang sesuai, sarana-prasarana yang memadai, peran Kiyai, Guru dan Alumni, dan lain sebagainya.

b) Data sekunder yang didapatkan melalui dokumen adalah data yang ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang ; lokasi kedua pondok pesantren tersebut, jumlah santri, jumlah guru, jumlah alumni, bentuk komunkasi dengan orang tua santri, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Adapun untuk mendapatkan data-data sebagai mana telah disebutkan diatas, maka peneliti perlu menentukan sumber data dengan sigifikan dan sistematis, karena data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan kebutuhan data, sehingga sumber data dilapangan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuha data.

Sumber data dalam penilitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu manusia *(human)* dan bukan manusia. Sumber data berupa manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci *(key informan)* dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peristiwa atau aktifitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian dan data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).[19]

Adapun kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan sebagai berikut :

a) Narasumber (informan)

Dalam penelitian ini narasumber berperan sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia disebut sebagai informan.[20]

---

[19] *Soft data* senantiasa bisa diperhalus, diperinci, dan diperdalam, karena bersifat relatif (dapat mengalami perubahan). Sedangkan *hard data* adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat Nasuiton, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hal.55.

[20] HLM. B. Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Kualitatif ; Tinjauan Teoritis dan Prakti*, (Malang : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Malang, tt)j, hal. 111.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan kepada kriteria : 1) Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan lingkungan yang menjadi sasaran penelitian; 2) Subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas lokasi penelitian; 3) Subjek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; 4) Subjek yang tindak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi sebenarnya; dan 5) Subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sejalan dengan kriteria diatas, maka pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan, *pertama*, dengan teknik *sampling purposive.* Teknik ini digunakan untuk mmilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalhan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Adapun *sampling* yang dimaksud disini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relvansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasarkan subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul dilapangan.

Dengan menggunakan teknik *purposive* terhadap informan, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : 1) Pimpinan atau pengasuh pondok pesantren dan yang mewakili; 2) Kepala Madrasah; 3) Bidang Struktural; 4) Wali santri; 5) Alumni pesantren.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 3.1

INFORMAN PENELITIAN

No	Informan	Pesantren Sidogiri	Pesantren Lirboyo	Jumlah
1	Kiyai	1	1	2
2	Kepala Madrasah	2	2	4
3	Pengurus Struktural	1	1	2
4	Wali Santri	1	1	2
5	Alumni	1	2	3

Kemudian teknik yang diguanakan *kedua* ialah *snowball sampling*. Merupakan teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara berkelanjutan dari informan satu kepada informan selanjutnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak dan mendalam. Penggunaan teknik *snowball sampling* ini dihentikan apabila data yang diperoleh dianggat telah jenuh.

Teknik berikutnya atau *ketiga*, ialah *internal sampling*, ialah pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banya dokumen yang di *review*. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus penelitian.[21]

Keempat, teknik sampling waktu *(time sampling)*, yaitu penyesuaian etika waktu, dalam menemui informan untuk memperoleh data

[21] Bogdan and Bikelen, *Qualitative Research*..... hal.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat kebetulan, oleh karenanya peneliti memperkitakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu ini dianggap penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa dilapangan.

b) Peristiwa atau aktifitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana suatu hal terjadi secara lebih pasti dan disaksikan langsung oleh peneliti. Misalkan jalannya perkuliahan, program-program yang dijalankan, dan lain-lain. Disini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan manajemen mutu pendidikan Islam untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi dikedua situs pondok pesantren.

c) Tempat atau lokasi

Sumber data juga dapat diperoleh melalui situs penelitian dalam hal ini pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, dan pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

d) Dokumen atau arsip

Melalui dokumen yang merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu, dalam hal ini berupa catatan tertulis, rekaman, gambar, atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan model pengembangan mutu pendidikan di kedua pondok pesantren.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun selanjutnya semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada kedua pondok pesantren tersebut dibandingkan dan dipadukan dalam satu analisis lintas kasus *(cross-case analysis)* untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dilapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa sumber data berupa orang, peristiwa, lokasi, dokumen, dan arsip. Untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integratif*, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen yaitu : 1) Wawancara mendalam *(in depth interview).* 2) Observasi Partisipan *(participant observation)*, dan 3) Studi dokumentasi *(study documents).*[22] John W Creswell menambahkan, yaitu : *Audiovisual Material.*[23] Sedangkan Robert K. Yin menyarankan enam teknik, yaitu : 1) Dokumen *(documentation).* 2) Rekaman arsip *(archival record).* 3) Wawancara *(interview).* 4) Observasi langsung *(direct observation).* 5) Obsrvasi partisipan *(participan observation).* 6) Perangkat fisik *(physical artifact).*[24] Dalam hal ini peneliti memilih tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, karena menurut peneliti apa yang ditawarkan oleh John W. Creswell dan oleh

[22] Bogdan and Biklen, *Qualitative Research....* hal. 119-143

[23] John W. Creswell, *Research Design Qualitative and Quantitatif,* (London : Sage Publication, 1994), hal. 148-150.

[24] Robert K. Yin, *Case Study Research : Design and Methods,* (Beverly Hill : Sage Publication, 1987), hal.79.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Robert K. Yin bersifat tumpang tindih *(overlapping).* Adapun pembahasan rinci mengenai ketiga teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Narasumber atau informan merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Kemudian untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi dari sumber data maka diperlukan adanya teknik wawancara.[25]

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi, tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, dan pengakuan. Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud dan tujuan tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan merupakan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan mencari makna dari pengalaman tersebut.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur *(unstandarized interview)* yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara tidak terstruktur ini dikembangkan menjadi tiga teknik, yaitu : 1) Wawancara tidak terstruktur *(unstructured interview* atau *passive interview),* dengan wawancara ini bisa diperoleh data "*emic"*.[26] 2) Wawancara semi terstruktur *(some what*

[25] *Ibid*, hal.117.

[26] Data *emic* adalah data yang berupa informasi dari informan yang menggambarkan pandangan dunia dari perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Lihat Nasution, *Metode Penelitian.....* hal.71.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

structured interview or active interview), dengan wawancara ini dapat diperoleh data *"etic".*[27] 3) Wawancara santai *(casual interview).*

Kelebihan wawancara tidak struktur ini adalah dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu wawancara tidak terstruktur memungkinkan untuk dicatat respon afektif yang terjadi selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan peneliti selaku pewawancara untuk belajar dari informan tentang strategi, pembangunan, peningkatan dan pelestarian mutu dan lain-lain yang mendukung peningkatan mutu di pondok pesantren salafiyah Sidogiri Pasuruan dan pondok pesantren salafiyah Lirboyo Kediri. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Ketika melakukan wawancara tidak terstruktur bersifat bebas *(free interview)* pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi lembaga pendidikan, birokrasi yang ada, persepsi masyarakat tentang eksistensi lembaga, kondisi internal lembaga dan hal lain yang bersifat umum, dari satu pokok ke pokok lainnya. Adapun untuk wawancara terfokus *(focuus interview)* terhadap pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada pokok tertentu, seperti wawancara yang bertujuan untuk mengungkap

[27] Data *etic* adalah data yang berupa informas dari informan yang di inginkan oleh peneliti, walau sebenarnya data *etic* tidak bisa dipisahkan dari data *emic*. Data *emic* yang disampaikan oleh informan diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengolahnya, menafsirkannya, menganalisisnya, menurut metode, teori, teknik dan pandangannya sendiri. Lihat Nasution, *Metode Penelitian*.... hal. 71-72.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang yang berperan utama dalam mengelola mutu pendidikan. Dengan kata lain wawancara ini tidak menggunakan instrumen wawancara standar, namun peneliti telah mebuat garis-garis yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Metode ini dilakukan secara terbuka *(open interview)* sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended,* dan ditujuan kapada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci *(key informan)* dan informan biasa.

Adapun wawancara semi terstruktur dilakukan berdasarkan atas hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dikumpulkan sebelumnya dan diarahkan untuk menjawab fokus penelitian, serta memantapkan temuan penelitian sebagai teori substantif yang bersifat tentatif, guna dibandingkan antara satu kasus dengan lainnya. Wawancara semi terstruktur *(semi structured)* dengan pewawancara yang semi terarah *(somewhat directive).* Adapun pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu berkenaan dengan mutu pondok pesantren salafiyah, dimana wawancara yang dilakukan telah dipersiapkan terlebih dahulu arah pertanyaannya. Misalkan ; bagaimana proses membangun kepercayaan masyarakat terhadap mutu di pondok pesantren salafiyah ? Strategi apa yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pondok pesantren salafiyah ? Apa upaya evaluasi dan pemecahan masalah mutu yang dilakukan ? dan lain sebagainya.

Kemudian adapun wawancara yang ketiga ialah bersifat sambil lalu atau santai *(casual interview)* dilakukan dengan cara sambil lalu dan secara kebetulan pada informan yang tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar sekolah yang berketepatan melakukan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kunjungan ke pondok pesantren salafiyah yang tidak diperhitungkan sebelumnya dan mereka memiliki sejumlah ingormasi penting tentang fokus penelitian. Cara wawancara yang dilakukan juga menurut keadaan, sehingga tidak terstruktur *(very unstructured)*. Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang tidak terstruktur maupun yang semi struktur.

Dalam menentukan informan, pertama peneliti memilih orang yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping ia juga memiliki jabatan tertentu. Misalkan, Lurah pondok pengurus diasumsikan memiliki banyak informasi tentang pondok pesantren, kepala madrasah diasumsikan memiliki informasi tentang bidang akademis yang berada di bawah wilayahnya, sedangkan kiyai sebagai informan kunci diasumsikan memiliki banyak informasi tentang pondok pesantren yang dipimpinnya, termasuk situasi, sejarah, dan prosedur pelaksanaan mutu di pesantrennya. Karena itu lurah dan pimpinan madrasah menjadi informan pertama yang diwawancarai.

Setelah melakukan wawancara dengan Kiyai dianggap cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, diadakan wawancara secukupnya serta diakhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan selanjutnya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Demikian seterusnya hingga informasi yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diperoleh semakin besar seperti bola salju *(snowball sampling technique)* dan sesuai tujuan *(purposive)* yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang telah dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakkukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan. Namun demikian hal ini harus dilakuan dengan cara *persuasive*, sopan dan santai.

Topik wawancara selalu diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan kesepakatan kedua belah pihak terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa *recorder* dan buku catatan.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah : 1) Menetapkan orang yang akan diwawancarai (informan); 2) Menyiapkan bahan-bahan pertanyaan yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) Mengawali dan membuka arah pembicaraan; 4) Melakukan wawancara; 5) Merekam atau

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mencatat hasil wawancara; 6) Mengkomunikasikan hasil wawancara; 7) Mengidentifikasi tidak lanjut hasil wawancara.[28]

2. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data, berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.[29] Penelitian ini menggunakan teknik *participant observation*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melibatkan diri atau berinteraksi langsung pada kegaitan yang dilakukan oleh subyek penelitian di dalam lingkungannya. Kemudian didukung dengan pengumpulan data secara sistematik berupa catatan lapangan.[30]

Dalam observasi ini, menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam *(tape recorder)*. Dimana buku catatan kecil digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, sedangkan alat perekan digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Ada tiga tahap observasi dalam fokus penelitian ini, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (untuk mencari perbedaan diantara kategori-kategori).[31]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama dengan memulai observasi deskriptif *(descriptive observation)* secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di Pondok

---

[28] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualtatif : Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang : YA 3, 1990), hal. 63.

[29] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offser, 1989), hal. 91.

[30] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* ..... hal. 69.

[31] James P. Spradley, *Praticipant Observation*, (New York : Holt, Rinhard and Winston, 1980)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Adapun tahapan berikutnya ialah melakukan observasi terfokus *(facused observation)* untuk menemukan kategori-kategori, seperti kepemimpinan pengasuh pondok pesantren dalam peningkatan mutu, proses yang dilakukan dalam membangun mutu lembaga pendidikan, perencanaan dan strategi yang dilakukan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan mutu lembaga pendidikan yang telah maju, dan lain sebagainya. Pada tahap akhir, setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, lalu diadakan penyempitan kembali dengan adanya observasi selektif *(selective observation)* dengan mencari perbedaan diantara kategori-kategori, seperti profil pesantren, kepemimpinan pengasuh pesantren, pengelolaan lembaga pesantren, dan hal-hal lain yang terkait. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat dan direkam sebagai pengamatan lapangan *(field note),* yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Landasan dasar peneliti dalam melakukan observasi, ialah sebagaimana yang kitakan oleh Faisal, bahwa observasi difokuskan pada situasi sosial yaitu ; a) Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung, b) Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka, seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya. c) Kegiatan atau aktifitas yang berlangsung pada situasi sosial, d) Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas atau kegiatan di dalam situasi sosial (tindakan-tindakan), e) Peristiwa yang berlangsung di suatu situasi sosial (perangkat aktifitas atau suatu kegiatan yang saling berhubungan), f)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial, g) Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.[32]

3. Studi Dokumentasi

Langkah tambahan yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data ialah dengan menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melacak dan mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian dalam upaya mutu pendidikan pesantren. Adapun data yang dikumpulkan meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian pengasuh pondok, surat pribadi pengasuh pondok, ataupun autobiografi beliau. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari *internal document, eksternal communications, students record,* dan *personal file.*[33] Semua dokumen yang disebutkan diatas berkaitan dengan kedua pesantren yang menjadi lokasi penelitian.

Adapun alasan mengapa studi dokumentasi ini diperlukan ialah ; 1) Sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu). 2) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat di analisis kembali. 3) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual, relevan dan mendasar dalam konteksnya. 4) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Dan 5) Sumber data ini bersifat *nonreaktif,* sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian ini.

---

[32] Faisal, *Penelitian Kualitatif.....* hal.78.
[33] Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik.....* hal. 89.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan diputuskan oleh peneliti untuk dilaporkan secara sitematis.[34] Data sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi dan perilaku. Sehingga dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari kumpulan pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan dan pikirannya, serta petikan-petikan isi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan suatu program.[35] Menurut Yin rancangan penelitian multi kasus dalam megalalisis data dilakukan dua tahap, yaitu : 1) Analisis data kasus individu *(individual case)*, dan 2) Analisis data lintas kasus *(crodd-casses analysis)*.

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus inidividu dalam penelitian ini adalah menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai aspek yang telah dilaksanakan, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi yang telah dicatat oleh peneliti dalam studi lapangan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles

[34] Bogdan and Biklen, *Qualitative Research*.....hal. 145.
[35] Bogdan and Biklen, *Qualitative Research*.....hal. 145.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan Huberman yaitu : 1) Reduksi data *(reduction data),* yaitu menggolongkan , mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisisr data; 2) Penyajian data *(data displays),* yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) Penarikan kesumpulan/verifikasi *(conclusion drawing/verification).* Sebagaimana dijelaskan dalam alur dibawah ini :

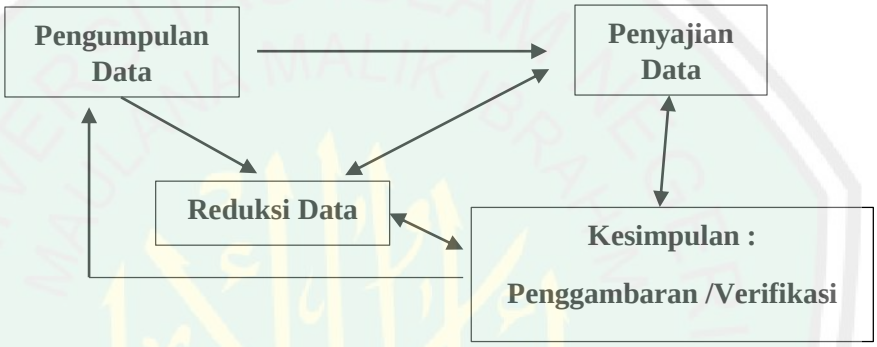

Gambar : 3.1 Teknik analisis data

2. **Analisis Lintas Situs**

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut : a) Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan dengan situs kedua; b) Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian; c) Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Kegiatan analisis lintas situs dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

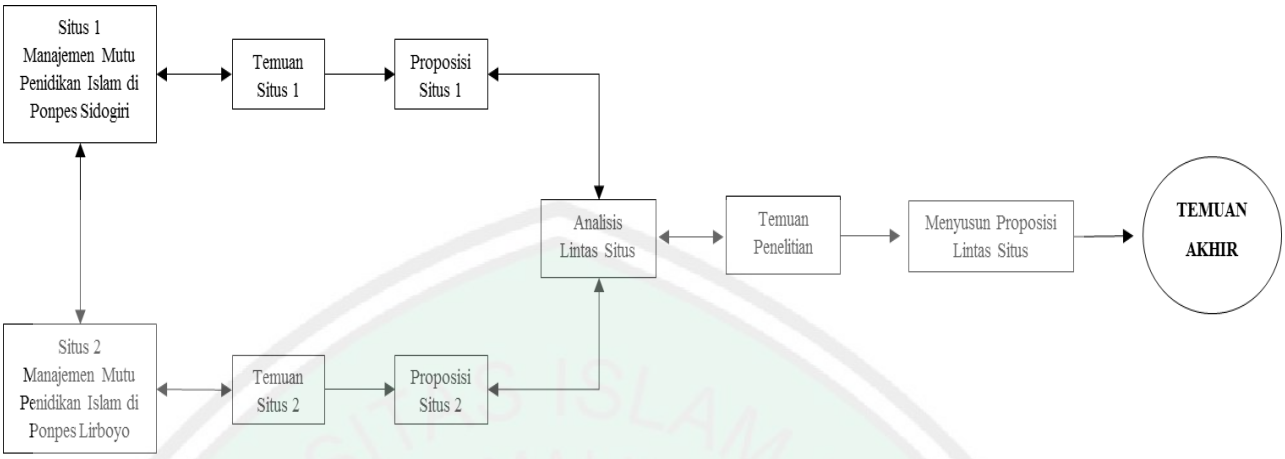

Gambar : 3.2 Kegiatan analisis data pada lintas data

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data *(trustworthiness)* adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan didalam sebuah penelitian, menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu ; derajat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, kebergantungan *(dependability)*, dan kepastian *(confirmability)*.[36]

1. Kredibilitas *(Credibility)*

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan.[37] Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian ini digunakan untuk

[36] Licoln and Guba, *Naturalistic Inquiry..... hal.289-331.*

[37] Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung : Tarsito, 1988), hal. 105-108

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.[38]

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang meliputi : 1) Perpanjangan keikutsertaan, 2) Teknik ketekunan pengamatan, dalam teknik ini merujuk kepada konsep bahwa semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang didapatkan, dengan kata lain tujuan dari teknik ini adalah meminimalisir kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Secara operasional, peneliti akan melakukan langkah-langkah ketekunan dalam pengamatan dengan ; membaca berbagai referensi buku, jurnal maupun hasil penelitian serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan temuan yang diteliti 3) Triangulasi, merupakan pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada,[39] 4) Analisis kasus negatif, 5) Pengecekan keanggotaan, 6) Diskusi teman sejawat, dan 7) Kecukupan referensi, yakni adanya data-data pendukung untuk membuktikan hasil data yang telah diperoleh peneliti,[40] serta 8) Uraian rinci, dalam hal ini sebagaimana penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, maka teknik uraian rinci mengharuskan peneliti untuk melaporkan

[38] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 173

[39] Sugoyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D,* (Bandung ; Alfabeta, 2009), hal. 241

[40] Sugoyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D,* (Bandung ; Alfabeta, 2009), hal. 375

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hasil penelitiannya secara rinci (komprehensif) dan cermat dalam menggambarkan proses alamiah tempat penelitian.[41]

2. Keteralihan *(Transferability)*

Dalam penelitian ini, keteralihan atau *transferability* dapat diperoleh dengan cara "uraian rinci". Adapun yang dimaksud dengan keteralihan dalam penelitian ini adalah pemberlakuan hasil penelitian pada wilayah yang memiliki kesamaan atau kemiripan objek penelitian.[42] Dengan demikian, agar penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedurnya maka peneliti berusaha memberikan laporan secara rinci, dengan harapan dari uraian laporan tersebut dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca sehingga dapat memahami maksud dari temuan penelitian yang diperoleh. Adapun penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraian rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan aktual (peristiwa) di lapangan.

3. Kebergantungan *(Dependability)*

Dalam penelitian ini kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli dibidang pokok persoalan penelitian ini. Adapun sebagai *dependent auditor* dalam

[41] Lincoln, Y. S. Dan Guba, E. G. *Naturalistic Inquiry,* (London : Sage Publication, Bavery Hills, 1985), hal. 36.

[42] Soegiyono, *Memahami Penelitian....* hal. 130

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penelitian ini adalah pembimbing (Prof. Imam Suprayogo dan Dr. Abdul Malik Karim Amrullah., M.A).

4. Kepastian *(Confirmability)*

Kepastian dalam hal ini adalah suatu hal yang diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapan orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan obyektif, namun penekanannya tetap pada datanya.

Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya adalah jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang ada.

H. Tahap Penelitian

Prosedur dalam penelitian kualitatif, memiliki ciri khas bahwa peneliti sebagai alat atau bagian dari pokok utama penelitian, yang dimulai sejak awal pengumpulan data. Dalam kegiatan penelitian ini ada tiga tahap yang akan dilaksanakan yaitu : 1) Tahap pra penelitian, 2) Tahap pelaksanaan penelitian, 3) Tahap pelaporan penelitian. berikut akan peneliti bahas secara komprehensif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. **Tahap Pra-Penelitian**

Tahap ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan sebelum menujuk kepada situs penelitian, adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut ; 1) Mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan ilmiah dan non ilmiah, 2) Merumuskan masalah penelitian yang masih bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, 3) Berdiskusi dengan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang bersifat tentatif, 4) Menyusun konsep ide pokok penelitian, 5) Berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, apakah dapat dilanjutkan, diperbaiki, atau diganti permasalahan, 6) Menyusun usulan penelitian dengan lengkap, 7) Mendapatkan persetujan dosen pembimbing untuk di seminarkan, 8) Perbaikan konsultasi dan menyiapkan persyaratan pengurusan surat izin penelitian.

2. **Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan selama berada dilapangan (situs penelitian). Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ialah ; 1) Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan ketika dilapangan, seperti surat izin penelitian, perlengakapan alat tulis menulis, dan alat perekam. 2) Berkonsultasi dengan pihak-pihak yang berwenang yang berkepentingan dengan latar pendidikan untuk mendapatkan rekomendasi penelitian. 3) Mengumpulkan data terkait dengan fokus penelitian. 4) Berkonsultasi dengan pembimbing. 5) Mengalisa data penelitian, dan membuat daftar awal konsep penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Tahap Pelaporan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap tindak lanjut setelah kembali dari lapangan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut ; 1) Menyusun konsep laporan penelitian. 2) Berkonsultasi dengan pembimbing. 3) Perampungan laporan penelitian. 4) Perbaikan hasil konsultasi 5) Pengurusan persyaratan untuk keperluan ujian, dan 6) Melakukan perbaikan (revisi).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ke-empat ini, peneliti akan memberikan paparan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode penelitian yang telah ditentukan. Didalamnya terdapat ; A) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, B) Paparan Data, diamana terdapat Analisis Data Penelitian dalam Situs Pertama yakni di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan dalam Situs Kedua yakni di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, C) Hasil Penelitian, yang didalamnya terdapat temuan penelitian.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

a) Gambaran Umum Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan

Pepatah mengatakan "tak kenal maka tak sayang".[1] Seringkali kita mengenal sesuatu hanya sekilas dan sedikit sekali yang berkeinginan untuk mencaritahu terkecuali orang-orang yang memiliki kepentingan. Sebagaimana pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, Nama Aslinya ialah Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum, namun dikarenakan pesantren ini yang lebih dahulu terbentuk dan memang mengalami kemajuan sepanjang masa serta banyak memberikan hasil "lulusan pesantren" yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya dan bangsa Indonesia umumnya sehingga masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Pondok Pesantren Sidogiri.

[1] Bedudu, J.S. *Kamus Peribahasa Indonesia*, (Jakarta : Kompas, 2008), hal.257

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Posisi Pondok Pesantren Sidogiri sendiri berada di Desa Sidogiri Kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan tepatnya berada di Desa Sidogiri, Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Kode pos: 67151 Nomor telepon/HP: +62.343.428751 Website: *sidogiri.com* Fax: 0343-428751.

Secara geografisnya, Lokasi Pesantren Sidogiri terbelah oleh sebuah sungai yang membagi areal pesantren menjadi dua yaitu pesantren yang berada disebelah selatan (luas arealnya 3 hektar) dan bagian yang terletak di utara sungai (luas areal: 5 hektar). Namun, lokasi ini tetap terintegrasi dalam satu kesatuan sistem Manajemen Pesantren Sidogiri sendiri. Sedangkan kota yang terdekat dengan Pesantren Sidogiri ialah : Pasuruan, Kota Malang, dan Kota Batu; dan berada di koordinat: 7°40'6" lintang selatan dan 112°50'12" lintang utara. Jarak kota Pasuruan dengan lokasi Pondok Pesantren Sidogiri kurang lebih 7 (tujuh) kilometer ke sebelah Barat (agak selatan) dari kota Pasuruan. Dengan jumlah santri putera 9323 sedangkan santri puteri berkisar 9000 santri.[2]

b) Sejarah Berdirinya Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan

Tanah Sidogiri yang saat itu masih berupa hutan belantara di babat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri

[2] Hasil wawancara dengan Ustadz Baihaqi dan berdasarkan data di sekretariat Pondok Sidogiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman membabat dan mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Daerah Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.

Perihal tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri, terdapat dua versi yaitu tahun 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963. Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.[3]

Sidogiri dalam Tahun 1158 H atau 1745 M, Mbah Sayid Sulaiman membabat tanah Sidogiri yang saat itu masih berupa hutan belantara. Beliau

[3] Dokumentasi Buku Laporan Tahunan Pesantren Sidogiri 1348-1349 H, hal.9

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah putra pertama pasangan Sayid Abdurrahman bin Umar ba Syaiban dan Syarifah Khadijah, cucu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Beliau memiliki garis keturunan dari Hadramaut, Yaman. Ditemani oleh seorang santrinya, Aminulloh, asal pulau Bawean, beliau mendirikan sebuah pesantren yang di kemudian hari dikenal dengan nama Pondok Pesantren Sidogiri. Pertengahan abad ke-18 M, kepengasuhan dipangku oleh KH. Aminullah asal Bawean kelahiran Hadhramaut. Beliau adalah santri pertama sekaligus menantu Mbah Sayid Sulaiman.

Sekitar akhir abad ke-18 M, kepengasuhan dipangku Kiai Mahalli, santri KH. Aminullah asal Bawean yang juga turut membantu membabat tanah Sidogiri. Menantu KH. Aminullah ini diperkirakan wafat pada awal 1800-an dan hingga kini pasarean beliau tidak diketahui tempatnya.Sekitar awal abad ke-19 M, kepengasuhan beralih kepada KH. Abu Dzarrin (menurut satu versi), santri asal Magelang yang mempunyai hubungan darah dengan Sayid Sulaiman. Terkenal alim ilmu nahwu-sharraf dan memiliki banyak karangan karya, di antaranya yang sempat terbukukan adalah kitab "Sorrof Sono".[4]

Sekitar awal s.d pertengahan abad ke-19 M, KH. Noerhasan bin Noerkhotim menjadi pengasuh. Santri asal Bangkalan itu adalah keturunan Sayid Sulaiman dari jalur Kiai Noerkhotim bin Kiai Asror bin Abdullah bin Sulaiman. Diambil mantu oleh Kiai Mahalli. Pernah berguru kepada Sayid Abu Bakar Syatha, pengarang I'ânatuth-Thâlibîn. Mulai merintis pengajian

[4] Sidogiri.Net/ProfilPesantren

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kitab-kitab besar seperti Ihya' Ulumuddin, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim. Merintis kegiatan pembacaan shawalat ba'da maghrib dan peletak pertama pambangunan Surau Daerah H.

Sekitar pertengahan ke-19 s.d awal abad ke-20 M, KH. Bahar bin Noerhasan melanjutkan estafet kepengasuhan. Bersama adiknya KH. Nawawie, nyantri kepada Syaikhona Kholil di Bangkalan. Awal abad ke-19 M, pengasuh dijabat oleh KH. Nawawie bin Noerhasan. Termasuk kiai khos yang dimintai pendapat oleh KH Hasyim Asy'ari sebelum pendirian NU. Menjadi Mustasyar NU hingga akhir hayat. Awal abad ke-19 M, KH. Abd. Adzim bin Oerip, menantu tertua KH Nawawie menjadi pangasuh. Awal abad ke-19 s.d 1947 M, KH. Abd. Djalil bin Fadhil, menantu kedua KH Nawawie menjadi pangasuh hingga wafat di tangan penjajah Belanda.

Kemudian dari pada itu, 4 Shafar 1357 H atau 15 April 1938 M, KH. Abd. Djalil mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Sejak saat itu PPS mulai memakai dua sistem pendidikan, sistem pengajian ma'hadiyah dan sistem madrasiyah (klasikal). 1936 M, gedung MMU pertama kali dibangun dalam tempo dua tahun. Saat ini dialihfungsikan menjadi gedung perpustakaan. 1947 M, KH. Abd Djalil wafat pada, kemudian PPS diasuh oleh KH. Cholil Nawawie. Pada saat itulah, dibentuk suatu wadah permusyawaratan yang diberi nama Pancawarga. Anggotanya adalah lima putra KH. Nawawie bin Noerhasan, yaitu: KH. Noerhasan (w. 1967), KH. Cholil (w. 1978), KH. Siradjul-Millah Waddin (w. 1988), KA. Sa'doellah (w. 1972) dan KH. Hasani (w. 2001).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada tahun 1952 M, Madrasah Miftahul 'Ulum mulai mengeluarkan ijazah pertama kali (Tingkat Ibtidaiyah) dan 1962 M (Tsanawiyah). Dzul Hijjah 1376 H atau Juli 1957 M, MMU Tsanawiyah didirikan sebagai jenjang pendidikan kedua setelah Madrasah Ibtidaiyah. M, KA. Sadoellah Nawawi membuka madrasah ranting (fillial). Dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di sekitar PPS.M, KH. Cholil Nawawie (Pengasuh) dan KA. Sadeollah Nawawie (Ketua Umum) menggagas pengiriman guru tugas. 1961 M, KA.Sadoellah Nawawie merintis Kopontren Sidogiri. Awal berdiri, Kopontren Sidogiri hanya berupa kedai makanan dan toko kelontong sederhana. Kopontren Sidogiri resmi berbadan hukum sejak 15 Juli 1997. 1964 M, Kahanas (Kaderisasi Ahlusunah wal Jamaah) lahir. Pada tahun 1973 diganti menjadi Annajah. Di masa awal, kegiatan Annajah dikhususkan bagi murid kelas III Ts. Sejak tahun 1984 kegiatan pembekalan ini mulai dibuka untuk kelas I dan II Ts dengan fokus materi yang berbeda.

Pada tahun 1965 M, lambang resmi pesantren dibuat oleh HM. Usman Anis berdasarkan ide K. Sadoellah Nawawie dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertegas identitas santri. Sebelumnya sudah ada lambang yang dikenal dengan singkatan PAPSID (Pelajar Asrama Pesantren Sidogiri).1978 (21 Ramadan), KH. Kholil Nawawi wafat. Digantikan oleh KH. Abdul Alim bin Abd. Djalil 03 (atau 13) Muharam 1403/21 Oktober 1982 MMU Aliyah didirikan sebagai jenjang pendidikan tertinggi untuk menampung santri purna tugas.1983 M, Perpustakaan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sidogiri berdiri. koleksi pertamanya adalah kitab-kitab koleksi KH. Kholil Nawawie yang diwakafkan untuk santri. 1983 (versi lain 1987) M, Balai Pengobatan Sidogiri resmi berdiri. Sejak tahun 2004, BPS mulai membuka layanan kesehatan untuk masyarakat umum. 14 Syawal 1409 H/21 Mei 1989 M, MMU tingkat Istidadiyah didirikan sebagai fase persiapan bagi santri baru. 1989 M, PPS mendirikan Labsoma (Laboratorium Soal Madrasah). Anggotanya khusus direkrut untuk merancang, menyusun dan mengoreksi soal-soal ujian. 1412 H/1991-1992, Lembaga Pengembangan Bahasa Arab dan Asing (LPBAA) resmi berdiri. latihan seni hadrah ala ISHARI mulai dibuka untuk santri. 28 Muharam 1414 H/18 Juli 1993 M, Organisasi Murid Intra Madrasah (OMIM) didirikan sebagai wadah bagi murid-murid MMU Aliyah. 1414 H/ 1994 M, DAS (Darul Aitam Sidogiri) didirikan, berlokasi di Jl. Benowo Simolawang Simokerto Surabaya. Sejak tahun 1419 H, pengelolaan DAS Surabaya diserahkan kepada PPS.

c) Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan

Pondok Pesantren Sidogiri, sebelum menentukan Visinya lebih dahulu mengawali dengan faktasitas formulasi yang dirangkum dalam sebuah definisi santri yaitu :

"Santri berdasarkan peninjauan tingkah lakunya adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunah Rasulullah Saw, serta teguh pendidirian yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Allah yang Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya."[5]

[5] Dokumentasi Penelitian berdasarkan Buku Saku Santri Pesantren Sidogiri, hal.5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari hal tersebutlah lahir sebuah Visi Pesantren Sidogiri yakni "*Ibadillah Ash-Shalihin"*, yang bermakna hamba Allah yang senantiasa menjunjung kebaikan dan *kemaslahatan ummat*.

Adapun Misi Pondok Pesantren Sidogiri yang terjabarkan ialah[6] :

1) Malaksanakan *Tafaqquh Fi al-Diini*, menuntut ilmu baik itu berupa ilmu agama mupun ilmu umum.
2) Mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh melauli misi dakwah, maka dibentuk cara-cara dan berbagai upaya kegiatan, seperti program pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sosial.
3) Melestarikan tradisi dan Budaya Pesantren Salafiyah.

d) Struktur Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan

Struktur Kepemimpinan di Pondok Pesantren Sidogiri memiliki bentuk kepemimpinan kolektif yang terdiri dari majelis keluarga, pengasuh, pengurus dan guru. Namun dalam fungsi kepemimpinan di Pondok Pesantren Sidogiri, Ust. Saifulloh Naji memaparkan bahwa :

"Disini (Pondok Pesantren Sidogiri) menganut dua sistem, yaitu **figur kuat** dan **manajemen jalan,** berbeda dengan umumnya pesantren yang hanya menggunakan salah satu dari dua sistem. Di pondok ini dalam mekanismenya manajemen memposisikan diri sebagai lembaga yang mewujudkan keinginan figur, sementara figur memposisikan atau mengendalikan hal-hal yang prinsipil. Lalu dalam tatanan operasional, manajemen sebagai pelaksana sedangkan figur sebagai pengontrol semua

[6] Hasil observasi lapangan pada hari Senin, 25 Maret 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

aspek yang dilaksanakan. Dengan kata lain, mekanisme pengembangan pesantren menjadi tugas manajemen, karena mereka di bentuk untuk menjadi produktif, sehingga sudah seharusnya mereka berkreasi, dengan catatan untuk merealisasikan programnya harus mendapat izin dari figur, dengan ketentuan apabila program-program yang diusulkan tidak bertentangan dengan nilai, visi dan misi Pondok Pesantren Sidogiri maka dapat diterapkan, dan sebaliknya.[7]

Dari sistem tersebut diatas, maka dijabarkanlah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sidogiri sebagai berikut :

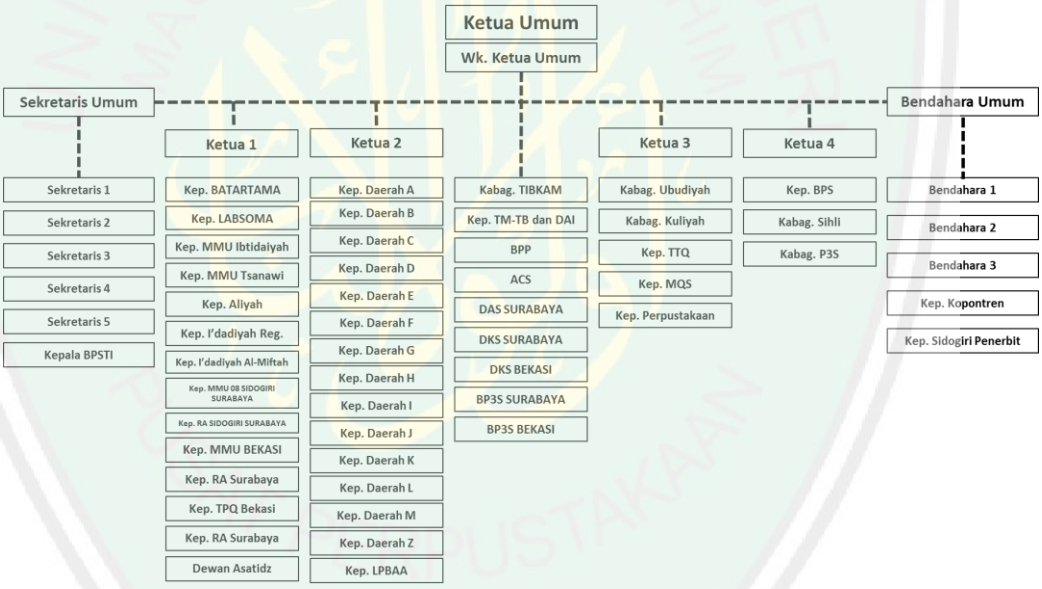

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pesantren Sidogiri

[7] Ustadz Baihaqi selaku Kepala Batartama, Wawancara dilakukan pada hari Senin, 25 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Profil Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

a) Gambaran Umum Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri

Secara Geografis, Pesantren Lirboyo mempunyai letak yang relatif strategis. Ia terletak disebelah timur jalan raya yang dilalui kendaraan penumpang umum dengan route Blitar, Tulung Agung atau Trenggalek yang menuju Nganjuk, Surabaya atau Malang. Pesantren ini terletak di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, sekitar 3 Km dari Kota Kediri ke arah barat. Kediri adalah kota tingkat II yang berada di Jawa Timur yang terletak sekitar 105 Km arah bayat daya Surabaya.

Pesantren Lirboyo memiliki nama Hidayatul Mubtadi'in. Dan kini pesantren ini berkembang menjadi 9 (Sembilan) unit yang berdiri secara otonom. Kesembilan unit pesantren tersebut adalah Pesantren Hidayatul Mubtadi'in al-Mahrusiyah, Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Pesantren HY, Pesantren Hidayatul Mubtadi'at, Pesantren HMQ, Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah, Pesantren HM Antara, Pesantren Putri Tahfizul Qur'an, dan Pesantren Daar as-Salam[8].

Keseluruhan Pesantren Lirboyo menempati lahan sekitar 20 Ha. Dengan kondisi separuh lebih dimanfaatkan untuk bangunan-bangunan pesantren. 9,25 Ha diantara keseluruhan areal pesantren dibeli menjelang muktamar NU ke-30 yang dilaksanakan di Pesantren Lirboyo. Sebagian dana untuk pembelian tanah tersebut didapatkan dari masyarakat.

[8] Data Dokumentasi buku ¾ *Abad Pesantren Lirboyo*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b) Sejarah Berdirinya Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri

Sejarah tentang perjalanan Pesantren Lirboyo dimulai pada tahun 1910 yang dikenal sebagai tahun berdirinya pesantren. Untuk mengetahui kepastiannya maka ditanyakanlah kepada KH. Imam Yahya Mahrus, selaku cucu pendiri dan pengasuh pesantren. "Penetapan tahun itu didasarkan kepada mulai menetapnya KH. Abdul Karim di Lirboyo"[9] begitu keterangan yang disampaikan oleh Kiyai Imam.

Adapun kemudian informasi ini dikuatkan dengan data dari buku *¾ Abad Pesantren Lirboyo Kediri* bahwa Manab, nama KH. Abdul Karim sebelum menunaikan ibadah haji, mulai bertempat tinggal di Lirboyo satu tahun setelah kelahiran putri pertamanya, Hannah yang lahir tahun 1909.[10] Hal ini menguatkan bahwa Manab telah mulai bertempat tinggal di Lirboyo.

Tak lama kemudian, Manab mulai membangun langgar angkring yang tiga tahun berikutnya ditingkatkan menjadi masjid. Satu tahun setelah bertempat di Lirboyo, tepatnya tahun 1911, Manab mulai mendirikan pondok dan beberapa tahun setelah itu datanglah santri dari Madiun yang bernama Umar.[11]

Manab, selaku pendiri Pesantren Lirboyo, berasal dari Banar, sebuah pedukuhan di Desa Diangan, Kawedanan Mertoyudan, Magelang.

---

[9] Data Wawancara dengan KH. Imam Yahya Mahrus pada tanggal 11 Maret 2007 di Kantor Program Pascasarjana IAIT Kediri. (Diambil dari Buku, Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, (IAIT Press : Februari 2011) Cet. 1 hal.61

[10] Moh. Aliyah Zen, *¾ Abad Pesantren Lirboyo*, (Kediri : Siswa Kelas III Aliyah MHM Lirboyo, 1985), hal. 94

[11] Moh. Aliyah Zen, *¾ Abad Pesantren Lirboyo*,... hal.94

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Disinilah pada tahun 1856 Manab dilahirkan, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara anak dari pasangan Abdur Rahim dan Salamah. Kedua orang tua Manab berprofesi sebagai petani dan pedadang kecil di Pasar Muntilan. Manab ditinggal ayahnya ketika belum baligh.[12]

Pada permulaan berdirinya Pesantren Lirboyo hampir semua pengajian yang ada langsung dimanajemen dan dikelolah perseorangan oleh Kiyai Manab selaku pengasuh Pesantren. Pada masa itu Kiyai Manab sendiri sangat giat menyelenggarakan pengajian, bahkan hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk menyelenggarakan pengajian, Kiyai Manab memberikan pengajian sebanyak 12 Kitab. Antara lain ; Nahwu Sharaf, seperti Alfiyah Ibnu Malik dan Syarahnya, Ibnu Aqil dan Kitab Fiqih, Seperti Fathul Qarib. Kiyai Manab mengajarkan kitab-kitab itu mulai dari pagi hingga menjelang Dzuhur, lantas beliau istirahat sejenak, kemudian dilanjutkan lagi setelah Dzuhur sampai waktu Ashar dan sore harinya Kiyai Manab biasanya membaca kitab Tafsir al-Jalalain. Khusus pada malam hari Bulan Ramadhan, Kiyai Manab memberikan pengajian Tasrif dan Al-Qur'an.

Pada tahun 1926, santri Pesantren Lirboyo mengalami pengingkatan mencapai sekitar 80 orang. Tiga tahun berikutnya santrinya bertambah mencapai sekitar 200 orang dan pada pertengahan 1930-an santri Lirboyo mencapai sekitar 500 orang. Pada masa kolonoal Jepang keadaan santri Lirboyo tercatat sekitar 750 orang. Jumlah ini terus bertahan hingga

[12] BPK P2L, *Tiga Tokoh Lirboyo, hal. 3-6*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wafatnya KH. Abdul Karim (Manab) pada tahun 1954 M bertepatan dengan 21 Ramadhan 1374 H.[13]

Ketika santri Lirboyo terus bertambah banyak dan sebagian dari mereka ternyata belum dapat membaca dan menulis, maka dua sistem pengajaran yang telah digunakan "bandongan dan sorogan" yang waktu itu digunakan, dianggap tidak mumpuni karena, sistem bandongan membutuhkan keterampilan menulis dan dasar gramatikal Bahasa Arab untuk dapat mengikutinya, sementara sistem sorogan mengharuskan jumlah santri yang sedikit untuk setiap gurunya. Untuk mengatasi hal ini, maka mulai permulaan tahun 1920-an, Pesantren Lirboyo mengupayaan penggunaan sistem klasikal yang berbentuk Madrasah.[14] Dan Madrasah itu diberi nama Madrasah Hidayatul Mubtadi'in yang hingga saat ini masih bertahan dan eksis.

Setelah KH. Abdul Karim meninggal, kepemimpinan Pesantren Lirboyo dibebankan kepada dua menantunya, yaitu KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Mahrus Ali. Untuk menjaga kelestarian Pesantren Lirboyo sepeninggal KH. Abdul Karim, Kiyai Mahrus menghimbau kepada anak cucu KH. Abdul Karim agar selalu bersatu dan bersama-sama ikut bertanggung jawab dalam melangsugkan pendidikan pesantren dan mengembangkannya.[15]

---

[13] Zen, *¾ Abad Pesantren Lirboyo*, 106-107
[14] Zen, *¾ Abad Pesantren Lirboyo*, 119
[15] BPK P2L, *Tiga Tokoh Lirboyo, hal.* 76

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan cara ini, konflik internal yang biasa mewarnai suatu kepemimpinan sepeninggal pendahulunya, bisa dihindari dengan sebaik-baiknya. Prakarsa ini membuahkan kesepakatan bersama sebagai langkah baru dalam tata aturan Pesantren Lirboyo. Tepat pada tanggal 3 Sya'ban 1386/15 Nopember 1966 lahirlah suatu lembaga tertinggi pesantren yang berfungsi menentukan langkah-langkah kebijaksanaan. Lembaga ini disebut Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L).[16]

Realita jalan yang ditempuh untuk menghindari konflik antar anak cucu pendiri adalah dengan membiarkan masing-masing mereka yang berkeinginan untuk mendirikan pesantren disekitar pesantren induk, sepanjang lembaga pendidikan yang dikembangkan tidak mengganggu ciri khas pendidikan pesantren induk.

Keseluruhan pesantren unit menyelenggarakan sistem pendidikan sebagaimana yang diadakan pondok induk. Hanya 2(dua) pesantren unit yang memiliki lembaga pendidikan lain, yaitu pesantren HM al-Mahrusiyah yang memiliki lembaga pendidikan MTs dan MA yang berkurikulum Departemen Agama dan Pesantren Salafiy Terpadu ar-Risalah yang memiliki lembaga pendidikan SD, SMP, dan SMA yang berkurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh seluruh Pesantren di Lirboyo dapat dilihat pada tabel berikut :

[16] Dokumentasi penelitian berdasarkan BPK P2L, *Tiga Tokoh Lirboyo*, hal. 77

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAGA PENDIDIKAN YANG DISELENGGARAKAN PESANTREN LIRBOYO DAN UNIT-UNITNYA

No	Nama Pesantren	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pesantren Induk	√	√	√	√	√	√						√
2	HM al-Mahrusiyah	√				√	√	√	√				√
3	HM	√	√										√
4	HY	√	√		√	√	√						√
5	Putri Hidayatul Mubtadiat	√	√		√	√							√
6	HMQ	√	√		√	√							√
7	Salafiy Terpadu ar-Risalah	√	√		√	√	√			√	√	√	√
8	HM Antara	√	√										√
9	Tahfidz Al-Qur'an	√	√		√	√	√						√
10	Daar as-Salam	√	√										√

Keterangan :

1 Pengajian Qur'an
2 Balagoh/Weton Kitab
3 Sorogan Kitab
4 MI Diniyah
5 MTs Diniyah
6 MA Diniyah
7 Mts Kurikulum Departemen Agama
8 MA Kurikulum Departemen Agama
9 SD Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional
10 SMP Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional
11 SMA Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional
12 Ekstra Kurikuler

Tabel 4.2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan di Pesantren Lirboyo

c) Struktur Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri

Dalam hal kepengurusan, masing-masing Kiyai yang mengasuh masing-masing pesantren unit tidak hanya bertanggung jawab terhadap santri asuhannya sendiri, melainkan juga bertanggung jawab terhadap kemajuan pesantren induk. Kelihatannya hanya dalam hal-hal tertentu, seperti tata tertib santri, utamanya dalam hal keamanan, pesantren unit mengikuti kebijakan yang diputuskan kepemimpinan Kiyai secara kolektif yang di Pesantren Lirboyo disebut dengan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L). Sementara dalam hal lembaga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan yang diselenggarakan, jumlah pembayaran yang dibebankan kepada santri, dan manajemen lainnya menjadi kewenangan Kiyai pengasuh pesantren unit secara otonom.

Personalia BPK-P2L, sebagai badan tertinggi di Pesantren Lirboyo, beranggotakan cucu-cucu pendiri pesantren yang saat sekarang ini masing-masing adalah pemimpin dan pengasuh satu dua pesantren unit yang mereka dirikan. Pada tahun 2006-2007, BPK-P2L dipimpin oleh KH. A. Idris Marzuqi, selaku pengasuh Pesantren Induk dan Pesantrei Putri Tahfidz al-Qur'an, sementara bebarapa pengasuh pesantren unit lainnya menduduki posisi sebagai anggota.

BPK-P2L ini menitik beratkan agenda programnya pada upaya melestarikan Pesantren Lirboyo dan mempertahankan lembaga-lembaga pendidikan diniyah yang ada di Pesantren Induk. Dalam rangka terlaksananya program tersebut, maka dibuatkan tata tertib bagi santri di seluruh pesantren di Lirboyo. Pelaksanaan tata tertib tersebut diamanatkan kepada suatu kepengurusan yang personalianya kebanyakan adalah santri pesantren induk.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tugas pengurus pesantren adalah menjalankan apa yang sudah menjadi ketetapan dan keputusan lembaga tertinggi dalam pesantren atau secara personal adalah Kiyai yang merupakan hirarki kepemimpinan tertinggi. Salah satu ketetapan dan keputusan ini tertuang dalam peraturan dan tata tertib pesantren. Untuk memastikan terlakasananya tata tertib dibutuhkan institusi yang konsisten

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

oleh karenanya, peran keamanan teramat besar dalam hal ini. Seksi keamanan bertugas untuk memantau pelaksanaan tata tertib tersebut, dan bagi santri yang melakukan pelanggaran maka staf keamanan pesantren akan mencatat pelanggaran-pelanggaran itu kemudian memanggil pelaku untuk kemudian di klarifikasikan kasus-kasusnya, kemudian diajukan kepada Kiyai untuk ditentukan hukumannya.

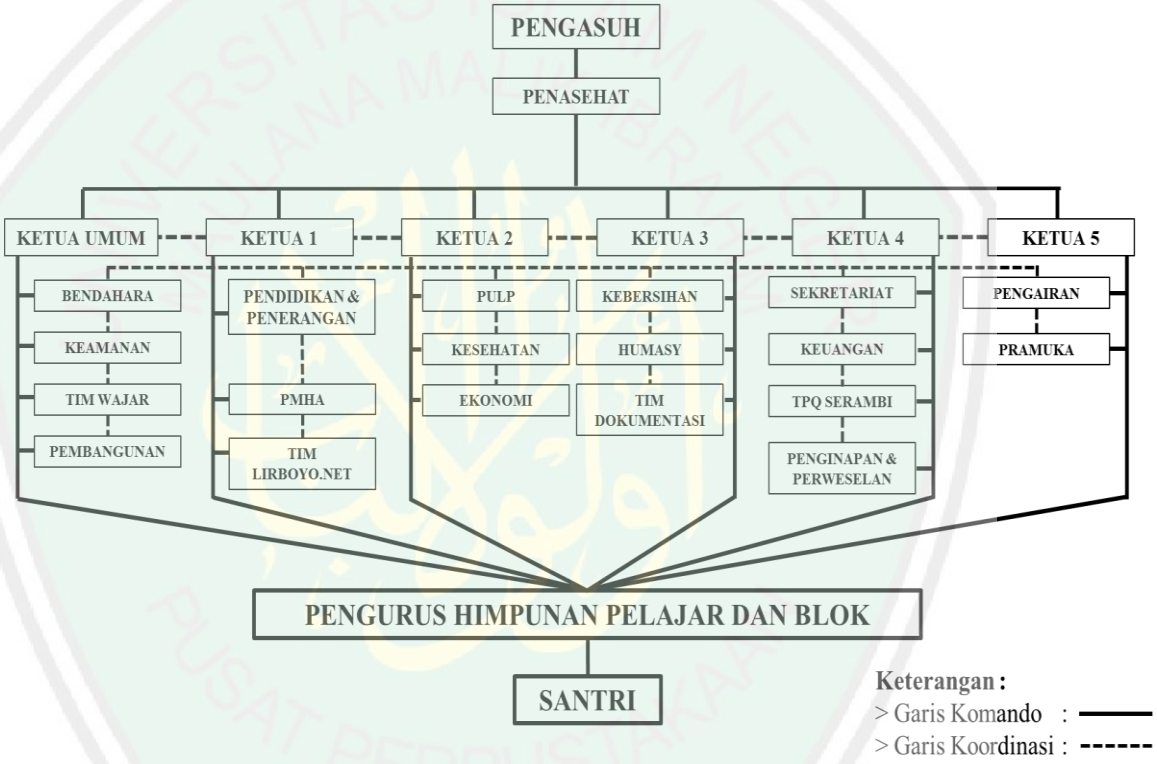

Bagan 4.2. Struktur Pesantren Lirboyo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Paparan Data

1. Proses Membangun Kepercayaan Masyarakat dalam Pembentukan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren.

Perubahan zaman menuntut setiap lembaga pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Jika pada masa terdahulu tingkat kepercayaan masyarakat dapat diraih oleh lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren dengan kualitas dan kapabilitas pengasuh pondok pesantren "Kharisma Sang Kiyai" sehingga masyarakat sekitar dengan mudah mendaftarkan atau menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tersebut.

Di era modern kini, dengan kondisional persaingan yang ketat antar satu pondok pesantren dengan lainnya antara satu lembaga pendidikan dengan yang lain, bagaimanakah mereka mampu beradaptasi untuk membangun kepercayaan dan terus bertahan menjadi lembaga pendidikan yang memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Berikut peneliti paparkan data hasil penelitian di dua lembaga pesantren yang menjadi situs penelitian dalam tesis ini :

a) Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan

Pada tahun 2019 ini pondok pesantren sidogiri telah berusia 282 Tahun[17], sebuah usia yang mampu meyakinkan kita betapa besar kontribusi yang telah dilakukan oleh Pesantren Sidogiri khususnya terhadap

[17] Data Dokumentasi di Lapangan pada tanggal 25 Maret 2019, Pesantren Sidogiri sedang mempersiapkan HAFLAH yang ke 282

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat sekitar, dan umumnya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini dibuktikan berdasarkan data para santri Sidogiri yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan sudah ada yang berasal dari Malaysia[18]. Di sisi lain, Pondok Pesantren Sidogiri merupakan pondok pesantren salafiyah, yang senantiasa menekankan pada konsep dan budaya tradisionalis sebagaimana yang telah kita ketahui sebagai pondok kitab kuning.

Dalam hal mutu pendidikan, Pesantren Sidogiri memiliki bidang BATARTAMA (Badan Tarbiyah wa at-Taklim Madrasi) yang bertugas mengelola mutu pendidikan dan menyusun kurikulum. Adapun BATARTAMA Sendiri bersifat mandiri (independen) dan profesional sehingga mutu pendidikan senantiasa mengalami akreditasi umumnya bagi sekolah-sekolah binaan dan khususnya bagi Pondok Pesantren Sidogiri sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Baihaqi[19] :

> "Batartama adalah suatu badan independen yang dibentuk guna memanajemen mutu pendidikan dalam segi pengawasan guru, pengawasan murid, pengawasan sarana-prasarana, perencanaan dan pengembangan kurikulum, serta mengadakan riset untuk pengembangan-pengembangan terkini sepertihalnya membuat *nazhom* kitab *Fathul Qorib* dsb."

Dalam membangun kepercayaan masyarakat pondok sidogiri melakukan beberapa penjaminan mutu, hal ini diupayakan untuk terus meningkatkan daya saing santri Sidogiri dan pengembangan-

[18] Wawancara dengan Ustadz Billal Selaku Bidang Humas pada hari Senin 25 Maret 2019 di Ruang Tamu Kantor Sekretariat Pusat Sidogiri

[19] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama sekaligus wakil dari pengasuh pesantren, dilakukan pada hari Senin, 25 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengembangan untuk senantiasa melihat kemajuan zaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Baihaqi dalam wawancara[20] :

> "Bahwasannya di era modern ini, sudah selayaknya setiap pesantren baik yang sudah lama berdiri maupun yang baru berdiri harus membarikan bukti dengan memiliki jaminan mutu untuk membangun kepercayaan masyarakat, disisi lain fungsi daripada penjaminan mutu ialah untuk meningkatkan daya saing antara pesantren juga untuk terus melakukan pengembangan-pengembangan menuju era yang maju. Oleh karenanya di Sidogiri sendiri jaminan mutu berupa ; Pertama, bagi santri tingkat kelas Ibtidaiyah sudah bisa membaca kitab gundul "kitab kuning", Kedua Lulusan Tsanawiyah sudah bisa mengajar di Masyarakat sedangkan Aliyah sudah dalam tahapan pengembangan pemikiran."

Dalam segi reputasi pesantren dikalangan masyarakat luas, Pesantren Sidogiri memiliki alumni-alumni yang diterima di masyarakat seperti halnya ; Kiyai Kholil Bangkalan yang dijuluki sebagai "Syaikhona" beliau sangat dikagumi dan bahkan dari tangan beliau pula lah lahir guru-guru besar, kemudian ada Kiyai Wahid Zaini dan Kiyai Samsul Arifin Sukorejo. Hal ini diperkukat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang wali santri[21] :

> "Pesantren Sidogiri sudah banyak dikenal masyarakat, dari segi lulusannya yang berkompetensi di bidang fiqih, kitab, maupun dakwahnya melalui media radio, majalah dlsb. Saya merasa sangat senang dengan adanya pesantren Sidogiri sendiri. Selain saya dapat memondokkan anak saya sebagai santri saya juga berkeyakinan kelak anak saya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat banyak".

[20] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Senin, 25 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

[21] Wawancara kepada Pak Harun salah seorang wali santri yang memondokkan anaknya di Pesantren Sidogiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kemudian Ustadz Baihaqi memberikan penjelasan lanjutan[22]:

> "Pesantren Sidogiri tidak mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama, namun dari kurikulum Sidogirilah telah lahir ulama-ulama termahsyur di Indonesia bahkan di Mancanegara, sepertihalnya Kiyai Kholil, Kiyai Wahid Zaini, Kiyai Samsul Arifin dlsb. Kurikulum Sidogiri mewajibkan setiap santri untuk melaksanakan khidmah selama setahun, dan alumni Sidogiri rata-rata menjadi pemimpin di Universitas bahkan ada yang sudah menjadi dosen."

Dengan demikian Pesantren Sidogiri memiliki tempat tersendiri dihati masyarakat, terutama daerah yang telah memiliki alumni dari Pesantren Sidogiri.

Dalam membangun pilar-pilar kepercayaan masyarakat, Pesantren Sidogiri telah membangun integritas *(honesty)*, hal ini sebagaimana dibuktikan di awal penerimaan santri baru, kepada setiap orang tua di jelaskan perihal situasi dan kondisi yang ada di pesantren "nilai kesederhanaan bahkan dalam tingkat prihatin", kemudian lulusan-lulusan Sidogiri hanya mendapat Ijazah internal, dan dijelaskan aturan-aturan beserta konsekuensi yang belaku di Pesantren Sidogiri, dari hal ini setiap orang tua dari santri merasa semua terbuka dan transparan sehingga tidak ada paksaan untuk memasukkan anaknya ke Pesantren Sidogiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Baihaqi[23] :

> Sebelum pendaftaran santri baru, kami senantiasa memberikan informasi mengenai Sidogiri, baik dari segi kurikulum lokalnya yang berarti lulusan Sidogiri hanya akan mendapatkan Ijazah lokal, peraturan-peraturan yang wajib di taati yakni *"Moh Limo"* (Tidak

[22] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Senin, 25 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

[23] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Senin, 25 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Bertengkar, Tidak Mabuk, Tidak Mencuri, Tidak Berpacaran, dan Tidak menggunakan obat-obatan terlarang) yang konsekuensinya jika dilanggar maka santri siap dipulangkan untuk dititipkan kembali kepada orang tuanya agar dicarikan tempat yang lebih cocok."

Hal ini juga diperkukat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang wali santri[24] :

> "Saya merasa lebih aman dan nyaman jika memondokkan anak saya di pesantren salafiyah, sebab pola pendidikannya dilaksanakan selama 24 (Dua Puluh Empat) jam. Jika ditanya kenapa saya memilih pesantren Sidogiri ? maka jawaban saya karena saya yakin dan percaya anak saya akan menjadi orang yang bermanfaat dengan pendidikan yang ada di pesantren Sidogiri meskipun ukuran ijazah yang kelak akan didapatkan hanyalah ijazah lokal, saya berkeyakinan ilmu dan rezeki itu dari Allah dan karena Allah, karenanya ijazah bukanlah tolak ukur yang dapat dipercaya seutuhnya."

Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang alumni pesantren Sidogiri yang telah menjadi seorang guru dan menjadi ketua MGMP PAI se-Kabupaten Malang[25] :

> "Mas Yusuf, saya merasa bersyukur menjadi bagian dari pesantren Sidogiri, saya mondok selama enam tahun di Sidogiri, disana saya diajarkan ilmu Fiqih, Tassawuf, Tirakat dan banyak lainnya. Di Sidogiri juga kita diajarkan kesederhanaan, saya itu anehnya kalau di pondok punya sakit budikan tapi kalau sudah waktunya pulang ke rumah, sakit saya sembuh. Saya merasakan apa yang saya raih saat ini merupakan buah daripada pendidikan yang diajarkan di pesantren Sidogiri."

Adapun kemudian pilar yang kedua ialah I'tikad yang baik *(benevolency)*, hal ini dilakukan oleh Pesantren Sidogiri semata-mata untuk

[24] Wawancara kepada Pak Harun salah seorang wali santri yang memondokkan anaknya di Pesantren Sidogiri.

[25] Wawancara kepada Ust.Ahmad Faqih selakuk alumni Pesantren Siogiri di Takmir Pasca UIN Malang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menajdikan setiap santrinya *Ibadillahi as-Sholihiin.* Dan pilar selanjutnya ialah Kemampuan *(competency)*, yang secara jaminan mutu telah dijalaskan di halaman sebelumnya bahwa setiap tingkatan pendidikan memiliki jaminan tersendiri, sebagai langkah konkrit yang dilakukan oleh Pesantren Sidogiri ialah melalui ujian tingkat *(imtihan dauly)* senantiasa meng-*upgrade* kemampuan setiap guru dengan ketentuan setiap guru harus memiliki sertifikat mengajar internal Sidogiri. Pada pilar keempat dan kelima, yakni Kesetiaan *(loyalty)* dan Keterbukaan *(oppenes)*. Pesantren Sidogiri senantiasa terbuka untuk siapa saja yang ingin mendaftarkan dirinya, bahkan tidak dibatasi oleh umur, dan biaya pendidikan sebesar Rp. 1.000.000,- Pertahun sudah termasuk dengan seluruh fasilitas yang disediakan. Hal ini menjadi suatu prinsip Pesantren untuk mendidik setiap santri agar menjadi *Ibadillah as-Shalihiin*, artinya hingga santri mampu menguasai materi yang diajarkan di pesantren dan Sidogiri terbuka bagi siapa saja yang butuh informasi dan hendak melakukan penelitian. Hal ini semata-mata dilakukan untuk berbagi kebaikan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Baihaqi[26] :

> "Visi kami ialah *Ibadillah as-Shalihiin*, semata-mata untuk khidmah kepada *ad-Diin al-Islam*. Sehingga kami berupaya mendidik setiap santri sesuai visi yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, adapun kemudian kami membuat sistemnya dengan *imtihan dauly*, evaluasi internal, biaya pendidikan yang murah, sertifikasi guru meski bersifat internal dan kami senantiasa terbuka bagi siapa saja yang hendak belajar, ataupun sekedar mencari informasi hingga kedalam suatu penelitian.

[26] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Senin, 25 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun dalam tahapan memperbaiki kepercayaan, Pesantren Sidori memegang teguh prinsip bagi santri yang melanggar maka harus dipulangkan ke orang tuanya untuk dikembalikan dan dicarikan tempat yang lebih baik dan cocok serta dihapus nomor induk santrinya. Namun, jika santri tersebut berjanji *"taubatan nasuha"* untuk tidak melakukan kesalahan yang sama maka Pesantren Sidogiri pun terbuka untuknya dengan catatan santri tersebut kembali mendaftar ulang dan mengikuti segala ketentuan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan nomor induk santri baru *"re-nim"*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Muntahal Hadi[27] :

> "Di Madrasah dan Ma'hadiyah, kami punya aturan tersendiri yang harus ditaati. Misalkan di Madrasah, setiap santri yang melakukan alfa (tidak masuk kelas) sebanyak 3 (tiga) kali, maka ia akan diberi peringatan kepada wali pondoknya. Jika lebih dari 5 (lima) kali maka akan dihubungi wali aslinya (orang tua) dan jika sudah dikeluarkan maka santri yang hendak kemabali ke Pesantren Sidogiri wajib untuk daftar ulang kembali."

Dari paparan diatas, kita dapat menarik garis lurus bahwasannya dalam tahap memperbaiki kepercayaan pada proses membangun kepercayaan yang dilakukan oleh Pesantren Sidogiri ialah dengan memeberikan kesempatan kembali bagi santri yang telah dikeluarkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yakni harus melalui proses dafrar ulang.

[27] Wawancara dengan Ust. Ahmad Muntahal Hadi Selaku Kepala Tsanawiyah, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah MTs Miftahul Ulum

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b) Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri

Pesantren Lirboyo telah melaui perjalanannya di selama kurang lebih 110 (Seratus Sepuluh) tahun[28]. Hal ini meneguhkan posisi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang mampu berdiri, berkembang dan maju untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.

Kualitas pendidikan yang ada di Lirboyo sendiri sudah tidak diragukan lagi, hal ini bisa kita lihat dari banyaknya jumlah santri yang tercatat di pesantren berkisar 24.607 (Dua Puluh Empat Ribu Enam Ratus Tujuh) santri terdaftar[29]. Dimana total tersebut dihitung dari keseluruhan lembaga pendidikan yang ada Lirboyo. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Adi Asmuni[30] :

> "Alhamdulillah jumlah keseluruhan santri Lirboyo memang banyak berkisar 24.000 (dua puluh empat ribu) santri namun itu di hitung secara keseluruhan termasuk dengan santri dari pondok unit sementara di Pondok induk sendiri berkisar 9.000 (sembilan ribu) santri terdaftar, namun tetap dalam satu manajemen Pesantren Lirboyo."

Dalam membangun mutu pendidikan, Pesantren Lirboyo memiliki bidang Pendidikan dan Tim Wajar (Wajib Belajar) yang bertugas untuk mengelola mutu pendidikan dan menyusun kurikulum. Adapun bidang

[28] Berdasarkan data Dokumentasi di Lapangan pada tanggal 28 Maret 2019, tertulis di spanduk 110 Tahunnya Sidogiri Mengabdi.

[29] Berdasarkan data dokumentasi arsip jumlah santri pesantren Lirboyo tahun 1439 H.

[30] Wawancara dengan Ust. Adi Asmuni Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Lirboyo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan berada dibawah ketua satu sementara Tim Wajar berada di bawah koordinasi ketua umum.

Dalam membangun kepercayaan masyarakat Pesantren Lirboyo melakukan beberapa penjaminan mutu, hal ini dilakukan untuk terus meningkatkan daya saing santri Lirboyo dan mengembangkan pesantren agar senantiasa selaras dengan perkembangan dan kebutuhan zaman namun tetap mempertahankan budaya tradisionalis. Sebagaimana disampaikan oleh Ust. Adi Asmuni[31] ;

> "Sebagai penjaminan mutu di Pesantren Lirboyo kita tidak hanya menjadikan santri pandai baca kitab namun juga aktif berargurmentasi dalam hal pemikiran, hal ini menyesuaikan dengan tingkatan kelasnya dan di aplikasikan kedalam kegiatan *bahtsul masail* yang diadakan setiap pekan, selain itu, setiap santri yang lulus aliyah juga wajib menulis sebuah buku karangan perangkatan, hal inilah yang menjadikan santri Lirboyo kaya akan literasi-literasi keilmuan."

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang wali santri[32] di pesantren Lirboyo :

> "Saya yakin dengan pesantren Lirboyo dengan sistem pendidikan salafiyahnya yang terkenal dengan kemampuan santrinya membaca kitab juga ilmu-ilmu fiqih seperti *bahtsul masail*, alhamdulillah anak saya sudah 3 (tiga) tahun modok di pesantren Lirboyo dan kemampuannya membaca kitab sudah baik yang dari awalnya belum bisa sama sekali, saat ini dia banyak menghafal *nazom*."

[31] Wawancara dengan Ust. Adi Asmuni Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Lirboyo

[32] Wawancara kepada Maimunah selaku ibu dari santri di Pesantren Lirboyo, 29 Maret 2019 di Pelataran ruang tunggu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Peneliti juga melakukan penguatan data dengan mewawancarai santri[33] :

> "Inggih mas, di sini (pesantren Lirboyo) kami banyak diajarkan ilmu-ilmu kitab kuning, dari tingkat mula yakni belajar membaca kitab kuning dengan pedoman kitab Al-Jurumiyah, kemudian ada juga kajian kitab fiqih di siang hari, sore hari tergantung dengan kelas dan tingkatannya tentu sesuai dengan sejauh mana kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab, dan bagi santri tingkat *'ulya (ma'had)* kita diberikan tugas akhir untuk membuat buku tiap angkatannya dan biasanya buku-buku itu berupa kumpulan-kumpulan *bahtsul masail* yang pernah kami lakukan."

Dalam segi reputasi pesantren dikalangan masyarakat luas, Pesantren Lirboyo juga memiliki alumni-alumni yang diterima di masyarakat seperti halnya[34] ; Mbah Maimun Zubair, Kiyai Maruqi Mustamar dlsb. Hal ini diperkuat dengna hasil wawancara terhadap Gus Reza[35] :

> "Jumlah alumni pesantren Lirboyo terdiri dari berbagai daerah di Indonesia yang terhimpun dalam HIMASAL (Himpunan Santri Alumni Lirboyo). Selain itu juga didukung dengan berbagai agenda rutinan yang dilaksanakan oleh Pesantren Guna Pengabdian terhadap masyarakat misalkan pengiriman santri tugas, pembentukan RSU Lirboyo, dan Poliklinik Pesantren."

Dengan demikian Pesantren Lirboyo memiliki tempat tersendiri dihati masyarakat, terutama daerah yang telah memiliki alumni dari Pesantren Lirboyo.

Sementara itu, dalam membangun pilar-pilar kepercayaan masyarakat, Pesantren Lirboyo membangun integritas *(honesty)*, berupa

---

[33] Wawancara kepada tiga orang santri yang kebetulan sedang bersamaan di masjid utama pondok MHM, 29 Maret 2019.

[34] Observasi lapangan data alumni pesantren Lirboyo.

[35] Wawancara dengan Gus Reza Selaku Pengasuh Pondok, dilakukan oleh peneliti sebelumnya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konsistensi dalam mempertahankan tradisi salafiyah dengan kajian-kajian tradisionalis dan menciptakan kader-kader ulama'. Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ust. Kholid[36] :

> "Lirboyo konsisten dengan pendidikan diniyah (kajikan kitab kuning) dan itu dibuktikan dengan para alumni yang banyak menjadi ulama termahsyur dan termasuk kedalam jamiyah Nahdlatul 'Ulama, Selain itu juga didukung dengan beragam agenda sosial kemasyarakatan seperti safari ramadhan, bidang pesantren ramadhan yang mencetak para muballigin, bidang guru bantu dsb."

Hal ini di sempurnakan dengan data wawancara yang dilakukan kepada wali santri[37] :

> "Saya yakin dengan pesantren Lirboyo dengan sistem pendidikan salafiyahnya yang terkenal dengan kemampuan santrinya membaca kitab juga ilmu-ilmu fiqih seperti *bahtsul masail*, alhamdulillah anak saya sudah 3 (tiga) tahun modok di pesantren Lirboyo dan kemampuannya membaca kitab sudah baik yang dari awalnya belum bisa sama sekali, saat ini dia banyak menghafal *nazom*."

Adapun kemudian pilar yang kedua ialah I'tikad yang baik *(benevolency)*, hal ini direpresentasikan oleh Pesantren Lirboyo dengan memberikan kemudahan kepada siapa saja yang hendak menuntut ilmu "menjadi santri" dengan ketentuan biaya pendidikan yang terjangkau dengan kedalaman ilmu spiritual yang baik dengan berbagai tingkat dimulai dari Madrasah, Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Adi Asmuni[38] :

---

[36] Wawancara dengan Ust. Kholid Selaku Guru di Pondok Unit Darussalam, dilakukan pada hari Selasa Malam, 26 Maret 2019 di Ruang Penginapan Tamu.

[37] Wawancara kepada Maimunah selaku ibu dari santri di Pesantren Lirboyo, 29 Maret 2019 di Pelataran ruang tunggu.

[38] Wawancara dengan Ust. Adi Asmuni Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Lirboyo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Jenjang pendidikan di Lirboyo dimulai dari Madrasah, Tsanawiyah, Aliyah hingga Ma'had Aly, adapun pesantren sifatnya terbuka untuk siapa saja, khususnya untuk pesantren induk biaya pendidikan relatif murah Rp 26.000,- (Dua Puluh Enam Ribu Rupiah) per bulan. Hal ini menyesuaikan dengan mayoritas tingkat kemampuan orang tua yang rata-rata dari ekonomi menengah kebawah-bawah."

Adapun dalam tahapan memperbaiki kepercayaan, Pesantren Lirboyo menindak tegas terhadap santri yang melanggar aturan pesantren terutama perihal adab yang sangat dijunjung tinggi, namun untuk keputusan akhirnya kami kembalikan kepada Kiyai selaku pengasuh pondok. Disisi lain bagi santri yang sudah dikeluarkan masih bisa kembali ke pondok dengan syarat ke pondok pesantren unit. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Mahbub Jauhari[39] :

> "Tata tertib di pesantren Lirboyo sangat di junjung tinggi, dan kami berupaya menyampaikannya semenjak awal mereka masuk ke pesantren ditambah kembali di ingatkan oleh guru-guru ketika dikelas, serta saling menasehati antara sesama santri. Namun bagi santri yang melanggar tentu sudah ada ta'ziran (hukuman) yang disediakan untuk yang ringan bisa langsung kami berikan namun bagi pelanggaran yang berat kami langsung kembalikan kepada Kiyai pengasuh pondok."

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwasannya santri yang telah dikeluarkan dari pesantren induk Lirboyo, tidak dapat kembali ke pesantren induk namun diperbolehkan untuk mendafatar di pesantren-pesantren unit yang ada.

[39] Wawancara dengan Ust. Mahbub Jauhari Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Guru

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Proses Penanaman dan Pengembangan Nilai-nilai Karakteristik Pesantren Salafiyah

a) Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan

Dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakteristik, Pesantren Sidogiri pertama kali melakukan pelatihan dan bimbingan kepada para guru, sebab guru merupakan ujung tombak yang dapat memajukan pesantren dan sebaliknya, serta guru juga berperan penting sebagai teladan yang sangat mempengaruhi setiap santri dikarenakan guru bertemu langsung dengan santri kurang lebih selama 18 Jam sehari[40]. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Baihaqi[41] :

> "Di Sidogiri, Guru merupakan ujung tombak penanaman karakter khusus pendidikan salaf, karena peran guru sebagai teladan sangat mempengaruhi santri diperkuat dengan intensitas pertemuan guru dengan santri selama 18 Jam sehari. Oleh karenanya di Sidogiri kami mengadakan komunikasi setiap pekan, dan ada juga setiap hari yang dilakukan di pagi hari. disisi lain kami pun senantiasa megadakan pelatihan-pelatihan guna mengembangkan kompetensi guru."

Secara tidak langsung guru merupakan suri tauladan serta sumber dari pada pendidikan karakter yang berlangsung di Pesantren Sidogiri. Dalam hal ini peneliti juga memawancarai lurah pondok di pesantren Sidogiri[42] :

> "Iya mas, saya rasa di pesantren itu lebih ketat daripada sekolah-sekolah umum sebab saya dulu pernah di sekolah umum juga sewaktu sekolah dasar. Di pesantren salah sedikit sudah tentu ada *iqob*nya, misalkan kita berkelahi maka kita akan di jemur, lari keliling lapangan sepuluh kali, ketahuan mencuri (memakai tanpa izin) barang teman kita akan di gundul plontos, pakaian tidak rapih saat belajar juga ada hukumannya, dari sini kita yang lebih tua bertugas untuk

[40] Data berdasarkan observasi lapangan, pada senin 25 Maret 2019

[41] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

[42] Wawancara kepada salah seorang santri Pondok di Pesantren Sidogiri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> mengarahkan dan mengingatkan agar adik-adik senantiasa mejada nilai-nilai positif pesantren sehingga mereka tenang dan lepas dari hukuman."

Adapun bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter di Pesantren Sidogiri antara lain ialah ; 1) Kesederhanaan hidup, dalam aplikasinya setiap santri Sidogiri senantiasa tidur ala kadarnya "yang penting ada tempat untuk bersandar", dan menerima untuk makan apa adanya. 2) Siap Khidmah, dalam pengertian setiap santri sidogiri wajib untuk berkidmah *"Nashru al-Ilmy wa ad-Diniyah"* baik berupa khidmah di pesantren sendiri maupun di masyarakat dalam hal ini diaplikasikan dengan adanya guru tugas setiap tahunnya. 3) Kepemimpinan, yang diaplikasikan dalam strukturalisasi kelas mapun asrama. 4) Sosial, dalam hal ini di aplikasikan dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler yang didalamnya tumbuh aktifitas Musyawarah, memimpin tahlilan, dlsb. Hal ini senada dengan pesan yang disampaikan oleh Ust. Baihaqi[43] :

> Setiap santri di Sidogiri dilatih untuk berlajar arti hidup dan ini dibuktikan dengan tidur dilantai tanpa kasur dan bantal, makan apa adanya, pakaian seragam sederhana, dan ini menjadi sebuah budaya di pesantren, adapaun guru yang ada di Sidogiri senantiasa ditanamkan pemahaman atau doktrin "khidmah". Sehingga guru merasakan bahwa dirinya adalah teladan dan sumber dari pada kelimuan yang akan diterima dan ditiru oleh para santri.

Dan pendidikan karakter ini, diperkuat oleh pesan dari Ust. Ahmad Muntahal Hadi[44] :

---

[43] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

[44] Wawancara dengan Ust. Ahmad Muntahal Hadi Selaku Kepala Tsanawiyah, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah MTs Miftahul Ulum

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Penanaman karakter yang ada di Sidogiri, bisa kita lihat dari adanya strukturalisai kelas dan asrama yang didalamnya mengajarkan arti kepemimpinan dan tanggung jawab, sehingga ada petugas piket, sekretaris, bendahara dlsb. Selain itu, kita juga di perkuat dengan adanya eksta kurikuler santri yang didalamnya ada aktifitas musyawarah, memimpin tahilan dlsb.

Dengan demikian, ketika sebuah sistem sudah dibentuk di Pesantren Sidogiri, tanpa disadari oleh para santri, kelak mereka akan terbentuk karakternya sesuai dengan yang harapkan dengan tentunya mengembangkan kemampuan mereka dibidangnya masing-masing. Seperti halnya kita dapat melihat setiap Alumni Sidogiri disiapkan untuk menjadi guru yang teladan sehingga bermanfaat bagi agama dan masyarakat, disisi lain ada juga yang menjadi *muballigh* untuk menyampaikan nasihat-nasihat dan ilmu kepada ummat, ada yang menajadi dosen di sebuah Universitas, ada juga yang menjadi pemimpin di daerahnya bahkan ada yang menjadi 'Ulama *Mashyur*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Baihaqi[45] :

> "Pembentukan karakter yang di terapkan disidogiri telah menggunakan sistem yang ditata dan dikelola dengan baik misalnya dari segi kurikulum, sistem pembelajaran, dan teladan dari para guru diutamakan. Sehingga menjadi suatu faktor yang penting dalam pembentukan karakter ialah lingkungan pesantren yang nyaman dan kondusif meski terlihat sederhana dan alakadarnya, inilah Sidogiri."

Sedangkan dalam segi implementasi dari pembentukan karakter dapat terlihat dari aktifitas keseharian para santri, seperti halnya sikap ta'dzim terhadap guru dan ilmu, sikap sopan dan ramah ketika ada tamu

[45] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang berkunjung, kehidupan santri yang sederhana, kesetiakawanan dan kebersamaan. Hal ini diperkuat dengan data wawancara kepada salah seorang wali santri[46] :

> "Harapan saya untuk memondokkan anak saya di pesantren Sidogiri ialah agar anak saya terdidik dengan adab yang baik sebab bagi seorang anak adab mesti diajarkan semenjak dini dan di pesantren Sidogiri lingkungannya mendukung, terbukti saat anak saya pulang ke rumah ia terlihat lebih rajin shalat tepat waktu, rajin menghafal dan waktunya disibukkan dengan berbagai aktifitas yang bermanfaat tidak sebagaimana anak pada umumnya yang lebih suka bermain dengan *gadget*."

Sehingga dapat kita simpulkan bahwasannya proses penanaman nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh pesantren Sidogiri dapat langsung dilihat hasilnya dalam aktifitas keseharian para santri.

b) Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri

Dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakteristik, Pesantren Lirboyo melakukannya semenjak orientasi santri di beritahukan kepada santri perihal nilai-nilai yang harus di taati dan di patuhi bersama adapun kemudian para guru juga menyampaikan dikala sedang ada jam pelajaran ataupun ketika di asrama, di samping itu para santri juga ditumbuhkan rasa perduli untuk saling mengingatkan dan menasehati. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Adi Asmuni[47] :

> "Dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakteristrik di Pesantren Lirboyo ini, dilakukan semenjak orientasi santri dengan cara di beritahukan tata tertib santri, kemudian guru-guru di kelas juga

[46] Wawancara kepada Pak Harun salah seorang wali santri yang memondokkan anaknya di Pesantren Sidogiri

[47] Wawancara dengan Ust. Adi Asmuni Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Lirboyo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> senantiasa mengingatkan dan memberitahukan kepada santri agar tata tertib senantiasa terdoktrin di dalam benak santri."

Sehingga, secara tidak langsung, penanaman karakter dilaksanakan semenjak awal santri masuk ke Pondok Lirboyo, kemudian di dukung dengan lingkungan yang sudah terbentuk dan menjadilah suatu kebiasaan yang baik di Pesantren Lirboyo sendiri.

Adapun bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter di Pesantren Lirboyo antara lain ialah ; 1) Kesederhanaan, yang dicerminkan dengan sistem tradisionalis ngaji ala kadarnya tanpa harus memakai seragam yang sama namun tetap sopan, 2) Akhlakul Karimah, senatiasa di junjung tinggi dan menjadi prinsip utama santri untuk mengutamakan akhlak. 3) Sosial, dalam hal ini diaplikasikan dengan adanya kontak langsung dengan masyarakat melalui kegiatan safari dakwah, rumah sakit umum Lirboyo, dlsb. 4) Cendekiawan dalam arti setiap santri di tumbuhkan semangat untuk menulis dan berkarya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Adi Asmuni[48] :

> "Santri di Lirboyo di ajarkan perihal kehidupan sederhana, hal ini bisa kita lihat dengan kebiasaan santri yang ketika berangkat untuk mengaji kitab menggunakan pakaian bebas tapi sopan ala santri bahkan banyak yang tidak menggunakan sandal, selain itu para santri di wajibkan untuk berakhlakul karimah sepertihalnya tidak bertengkar, sopan santun dlsb. Di Lirboyo juga senantiasa mengadakan agenda safari dakwah tahunan seperti safari ramadhan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan terakhir santri dilatih untuk membuat karya tulis di setiap angkatan akhir yang hendak lulus"

[48] Wawancara dengan Ust. Adi Asmuni Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Lirboyo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun pendidikan karakter ini diperkuat dengan pesan yang disampaikan oleh Ust. Mahbub Jauhari[49] :

> "Santri disini kami tekankan untuk senantiasa ber*akhlakul karimah*, dengan tujuan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan poin tersendiri di pesantren Lirboyo, kemudian di Ma'had Aly sendiri di setiap angkatan tingkat akhir diberikan tugas untuk menulis karya ilmiah yang biasanya hasil dari pada bahasan pada kajian bahtsul masa'il."

Hal ini diperkuat dengan data wawancara yang dilakukan kepada santri Lirboyo :

> "Di pesantren ini (pesantren Lirboyo), kami diajarkan apa adanya, sepertihalnya makan bersama-sama meski dengan lauk dan kuah namun kami merasa senang, kakak-kakak tingkat yang senior pun senantiasa menasihati kami agar kami melaksanakan aturan-aturan yang berlaku sebab jika tidak maka kami akan dikenakan hukuman, meski terkadang ada saja teman-teman seangkatan yang mengajak untuk *marung*[50] (melakukan pelanggaran)."

Dengan demikian, secara tidak langsung sebuah sistem pendidikan karakter terbentuk di pesantren Lirboyo, sehingga kelak para santri alumni Pesantren Lirboyo menjadi insan yang bermanfaat dan diterima di masyarakat.

Sedangkan dalam segi implementasi dari pembentukan karakter dapat terlihat dari aktifitas sehari-hari para santri, seperti halnya sikap ta'dzim terhadap guru dan ilmu, sikap sopan dan ramah ketika ada tamu yang berkunjung, kehidupan santri yang sederhana, kesetiakawanan dan

[49] Wawancara dengan Ust. Mahbub Jauhari Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Guru

[50] Keluar belanja tanpa izin dari keamanan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebersamaan. Hal ini diperkuat dengan data hasil wawacara yang dilakukan peneliti kepada wali santri[51] :

> "Selama tiga tahun anak saya mondok disini (pesantren Lirboyo), *Alhamdulillah*, sikapnya jauh berubah. Saya bisa melihatnya saat saya menyambanginya ke pondok, hal saya lihat dikarenakan lingkungan pesantren yang mendukung proses penanaman nilai-nilai pesantren sehingga anak sayapun *Alhamdulillah* ikut dalam kebaikan tersebut, disisi lain hal serupa pun dapat dilihat ketika anak saya pulang ke rumah diwaktu liburan ia nampak lebih rajin membaca kitab dan lebih mudah untuk di atur (diberikan nasihat)."

Sehingga dapat kita simpulkan bahwasannya proses penanaman nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh pesantren Lirbooyo dapat langsung dilihat hasilnya dalam aktifitas keseharian para santri.

3. Proses Evaluasi dan Penyelesaian Masalah Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren

a) Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan

Sidogiri telah melalui usianya yang ke 282 tahun dan perlu diketahui, untuk menjadi Sidogiri yang seperti saat ini dibutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang. Termasuk dalam membentuk dan mengelola mutu pendidikan di Pesantren Sidogiri tidaklah mudah. Prinsip dan nilai-nilai salafiyah harus senantiasa dipegang teguh namun kemajuan zaman juga tidak bisa ditolak, karenanya Sidogiri terbuka untuk memanfaatkan kemajuan tekhnologi dalam mendukung kinerja pendidikan di Pesantren.

[51] Wawancara kepada Maimunah selaku ibu dari santri di Pesantren Lirboyo, 29 Maret 2019 di Pelataran ruang tunggu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pesantren Sidogiri terkenal dengan rapih dan tertib administrasinya, dikarenakan telah menggunakan basis data (Data Server) yang memiliki peran cukup penting, baik dalam segi perapihan data santri, kurikulum, keuangan dan alumni. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Bilal[52] :

> "Pesantren Sidogiri memiliki server *data base* terpusat yang berfungsi untuk melakukan pendataan santri, alumni, keuangan dan lain sebagainya. meski kami tidak pernah melakukan publikasi untuk pendaftaran santri baru tapi hingga kini terdata sebanya 9323 santri putera diluar putrinya sebab untuk putri areanya terpisah."

hal ini diperkuat dengan pesan yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Muntahal Hadi[53] :

> "Kami selaku pimpinan di Madrasah berupaya untuk melakukan perapihan administrasi sebaik dan sedini mungkin dan hampir semuanya menuju ke *soft data*, hal ini diaplikasikan seperti halnya saat peminjaman barang harus ada surat peminjaman, bahkan saat ini kami berupaya untuk men-*scan* seluruh ijazah para alumni sehingga sewatu-waktu bila diperlukan kami mudah untuk melakukan pencarian."

Disisi lain Ust. Muhammad Rifqi al-Mahmudi juga memberikan penjelasan dalam hal keguruan[54] :

"Kami di bidang I'dadiyah memiliki pendataan menngenai guru dan tingkat kemampuan siswa dengan rapih, tercatat sebanyak 171 Guru

---

[52] Wawancara dengan Ust. Bilal Selaku Bidang Humas, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kantor Sekretariat Pusat Sidogiri

[53] Wawancara dengan Ust. Ahmad Muntahal Hadi Selaku Kepala Tsanawiyah, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah MTs Miftahul Ulum

[54] Wawancara dengan Gus. Muhammad Rifqi al-Mahmudi Selaku Kepala I'dadiyah, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kantor Kepala I'dadiyah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan setiap guru kami berikan tanggung jawab untuk mengampu sebanyak 15 santri."

Dalam sistem yang telah di jalankan oleh Pesantren Sidogiri, ada banyak kendala yang menghadang dan tentunya dapat dihadapi dengan baik. Sepertihalnya perbedaan pendpat, di Pesantren Sidogiri setiap guru diberikan tantangan untuk berkreasi dan berinovasi dalam memajukan mutu pendidikan namun ternyata, ide dan usul yang ditelah disepakati oleh manajemen tidak di sahkan oleh majelis pengasuh selaku pemangku tertinggi, maka setiap guru harus dengan senang hati menerima keputusan tersebut. Hal ini sebagai mana yang diceritakan oleh Ust. Baihaqi[55] :

> "Perbedaan pendapat itu sering kok di Sidogiri dan bahkan menjadi suatu kewajaran di suatu lembaga, namun yang membeakan ialah cara penyelesaiannya, di Pesantren Sidogiri, penyelesaian masalah ketika terjadi perbedaan pendapat saat rapat, maka langsung diselesaikan saat rapat artinya keluar dari ruang rapat kita tidak boleh "dongkol" merasa kecewa, iri ataupun sedih hati. Hal ini bisa terjadi di Sidogiri dikarenakan setiap guru ditanamkan doktrin "Khidmah" artinya kita ini sebagai khadim maka harus melayani tuannya."

Disisi lain Ust. Bilal selaku bidang humas menjelaskan[56] :

> "Kami sebagai guru ketika berbeda pendapat dalam rapat itu sering bahkan kita berlomba-lomba untuk memberikan ide dan pendapat terbaik demi kemajuan pesantren. Namun, endingnya tidak ada yang merasa iri hati, ataupun sakit hati. Sebab dalam benak kami tertanam kami adalah khadim yang harus berkarya untuk memajukan pesantren jadi meski ide kami dianggap bagus dan cemerlang namun ternyata ditolak oleh majelis pengasuh, ya kami terima. Toh beliau-beliau yang lebih tahu baik-buruknya bagi pesantren."

[55] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

[56] Wawancara dengan Ust. Bilal Selaku Bidang Humas, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kantor Sekretariat Pusat Sidogiri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Di sisi lain dalam pengembangan kompetensi guru, sistem dan kurikulum pembelajaran, sarana-prasarana dan hal lainnya yang ada di Sidogiri, senantiasa dilakukan akreditasi internal setiap tahunnya oleh BATARTAMA. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Muntahal hadi[57] :

> "Kami di Madrasah, senantiasa ada akreditasi internal yang dilakukan oleh bidang BATARTAMA yang bersifat independen. Sehingga setiap guru memiliki kapabilitas untuk mengajar dibuktikan dengan adanya sertifikat mengajar (bersifat internal), juga pengembangan kurikulum, sistem dan metode mengajar."

Adapun kendala lainnya ialah ijazah yang diberikan kepada santri berupa ijazah lokal (tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama), hal ini dikarenakan Sidogiri tidak ingin dalam pengelolaan pendidikan adanya intervensi dari pihak luar. Adapun solusi yang di lakukan oleh Sidogiri ialah tetap bertahan dengan konsep pendidikan salafiyah dan hal ini terbukti dengan lulusan-lulusan dari Pesantren Sidogiri mampu diterima dikalangan Masyarakat bahkan ada yang menjadi Dosen, 'Ulama dan Pejabat di Pemerintahan. Hal ini senada dengan pesan yang disamapaikan oleh Ust. Baihaqi[58] :

> "Sidogiri berjuang semenjak tahun 1745 dan konsisten dengan perjuangannya ialah Agama dan Syari'at "Nashrul ad-Diniyah". Pernah suatu ketika kami kedatangan dari pihak Kemenag Pusat Jakarta dengan Pak Kholil Akhyar yang menawarkan kepada Sidogiri untuk bergabung dengan pemerintah pusat. Namun Sidogiri tetap

[57] Wawancara dengan Ust. Ahmad Muntahal Hadi Selaku Kepala Tsanawiyah, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah MTs Miftahul Ulum

[58] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> teguh dengan kurikulumnya yang sampai saat ini telah banyak mengahasilkan alumni-alumni yang berkompeten."

Kendala berikutnya ialah dibidang ekonomi pesantren. Karena Sidogiri merupakan pondok pesantren yang besar tentu butuh biaya yang besar pula disertai manajemen anggaran biaya yang baik. Disisi lain, Pesantren Sidogiri tidak ingin membebani biaya yang tinggi kepada para santri yang akibatnya akan membuat semangat belajar santri menurun. Sebab itu Pesantren Sidogiri membentuk Koperasi Pesantren (Kopontren) yang bersifat independen diluar lembaga pendidikan namun masih dibawah naungan majelis keluarga. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Baihaqi[59] :

> "Koperasi Pesantren atau yang dikenal dengan Kopontren merupakan suatu langkah untuk menuju pesantren yang mandiri sehingga pesantren tidak di intervensi oleh pihak luar dan mampu berdiri dengan tegak. Di Sidogiri sendiri kopontren telah berkembang ke dalam beberapa wira usaha sepertihalnya Toko Swalayan "Basmalah", Kantin/Cafe, Jasa Percetakan, Server Pulsa, Toko Bangunan dll."

dari paparan diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa kemandirian suatu pesantren sangat penting bagi perkembangannya sehingga dibutuhkan wadah kewirausahaan untuk membantu kemandirian dalam hal perekonomian pesantren.

[59] Wawancara dengan Ust. Baihaqi Selaku Kepala Batartama, dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2019 di Ruang Kopontren Lt.2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b) Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri

Satu abad lebih Pesantren Lirboyo telah berkiprah bagi nusa dan bangsa, ini menjadikan suatu kenangan dan kebahagiaan tersendiri. Dalam perjalanannya yang semula pesantren Lirboyo hanya sebuah langgar kecil yang dijadikan tempat pengajian oleh Kiyai Abdul Karim (Kiyai Manab)[60] hingga kini Pesantren Lirboyo memiliki santri berkisar 24.607 (Dua Puluh Empat Ribu Enam Ratus Tujuh) yang termasuk kedalamnya pondok-pondok unit[61].

Pesantren Lirboyo sendiri terkenal dengan pembaharuan pendidikannya yang maju, namun tetap mempertahankan pendidikan tradisionalisnya. Hal ini tercermin meskipun adanya pondok-pondok unit[62] yang berperan di bidang pendidikan nasional seperti MTs, MA, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi namun penguasaan kajian kitab kuning tetap harus ada. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ust. Adi Asmuni[63] :

> "Jumlah santri Lirboyo berkisar 24.000 (Dua Puluh Empat Ribu) yang termasuk kedalamnya pondok-pondok unit yang terdiri dari 19 pondok unit dan 1 pondok induk. Pondok induk merupakan cikal-bakal pesantren Lirboyo yang senantiasa menjadi *frame* pesantren Lirboyo, sementara pondok unit yang berperan di berbagai bidang pendidikan nasional seperti MTs, MA, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi hal ini bertujuan agar memungkinkan alumni-alumni pesantren Lirboyo untuk berkiprah tidak hanya disektor informal (keagamaan) melainkan juga pada sekor formal (umum) dengan tetap mempertahankan nilai utama yakni pendidikan Islam tradisional."

[60] Data observasi lapangan pada buku BPK P2L, *Tiga Tokoh Lirboyo*
[61] Berdasarkan data dokumentasi arsip jumlah santri pesantren Lirboyo tahun 1439 H.
[62] Data Observasi Lapangan Pesantren Lirboyo Memiliki 11 Unit bidang pendidikan.
[63] Wawancara dengan Ust. Adi Asmuni Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Lirboyo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Kholid[64] :

> "Jumlah Santri Lirboyo itu banyaknya ada sekitar 24.000 (Dua Puluh Empat Ribu) hal itu karena Pesantren Lirboyo sendiri terdiri dari beberapa pondok unit yang bergerak di berbagai jenjang pendidikan, namun jika kita hitung hanya pondok induknya hanya berkisar 9.000 (Sembilan Ribu) santri, termasuk kami yang dari Pondok Unit Darussalam hanya ada sekitar 400 (Empat Ratus) santri."

Dalam sistem yang dijalankan oleh Pesantren Lirboyo, tentu banyak permasalahan yang dihadapi dan sudah pasti ada solusi untuk jalan keluarnya. Di Pesantren Lirboyo sendiri untuk setiap guru ada rapat kecil atau yang sering disebut (Sidang Panitia Kecil) kemudian ada juga rapat bulanan sebagai koordinasi, dalam berbagai rapat yang ada tentu berbeda pandangan sudah menjadi suatu keniscayaan yang mana santri saja diajarkan untuk memiliki *hujjah* dalam kajian *bahtsul masail* apalagi terhadap guru yang berjuang untuk memajukan pendidikan di Lirboyo. Namun, perbedaan pandangan hanya terjadi ketika rapat, manakala diluar rapat seluruh guru dengan hati yang lapang melaksanakan hasil keputusan bersama. Namun bukan berarti tak terjadi kendala, jika tenyata ada kendala yang tidak bisa diselesaikan saat rapat maka akan diarahkan kepada Kiyai selaku pengasuh pondok. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Husni Mubarok[65]:

> "Berbeda pandangan dalam rapat itu adalah hal yang wajar, sebab tanpa adanya perbedaan rapat tidak akan berjalan dengan maksimal. Di Lirboyo sendiri ketika ada usulan-usulan kami mengembalikan keputusan kepada Kiyai selaku pengasuh pondok jika ternyata

[64] Wawancara dengan Ust. Kholid Selaku Guru di Pondok Unit Darussalam, dilakukan pada hari Selasa Malam, 26 Maret 2019 di Ruang Penginapan Tamu.

[65] Wawancara dengan Ust. Husni Mubarok Selaku Guru, dilakukan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 di Ruang Kantor Guru Lirboyo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbeda hasilnya dengan apa yang kami usulkan sudah menjadi kewajiban kami untuk mejalankannya dengan senang hati sehingga sebisa mungkin kami menghindari perdebatan.'

dari paparan diatas kita dapat menyimpulkan bahwasannya perbedaan pandangan yang terjadi di Pesantren Lirboyo merupakan suatu hal keniscayaan dan dalam proses evaluasinya diselesaikan secara langsung.

C. Hasil Penelitian

1. Temuan pada Situs Pertama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah dijelaskan diatas, mengenai substansi keberhasilan mutu pendidikan di Pesantren Sidogiri Pasuruan diperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

a. Temuan Penelitan mengenai proses membangun kepercayaan masyarakat dalam membangun mutu pendidikan Islam.

Temuan peneliti mengenai proses membangun kepercayaan masyarakat dalam mebangun mutu pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri terangkai sebagai berikut :

1) Faktor yang mendasari pentingnya kepercayaan

a) Reputasi Sidogri yang baik, tercatat sudah selama 282 Tahun Pesantren Sidogiri berupaya untuk mencerdaskan generasi bangsa Indonesia bahkan saat ini ada beberapa santri yang berasal dari Malaysia dan Singapura. Disisi lain adanya Ikatan Santri Sidogiri dan juga Ikatan Alumni Santri Sidogiri yang berperan sebagai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penanggung jawab di tiap daerah-daerah yang dapat mempermudah pemberian informasi mengenai Pesantren Sidogiri.

b) Diterima baik di mata masyarakat, hal ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat yang diberikan oleh Pesantren Sidogiri dengan mengirimkan santri tugas (mengabdi) di daerah-daerah untuk mengajarkan ilmu yang didapatkan di pesantren setiap tahun dan setiap angkatan.

c) Membentuk bidang BATARTAMA (Badan Tarbiyah wa at-Taklim Madrasi), yang bersifat independen guna memanajemen mutu pendidikan, menyususun kurikulum, meng-*upgrade* kemampuan guru dan hal lainnya terkait mutu pendidikan.

2) Pilar-pilar kepercayaan yang dibangun

a) Honesty (Integritas) yang dibentuk oleh Pesantren Sidogiri berupa konsistensi dalam perjuangan *Aqidah dan Syari'at* hal ini senantiasa di pertahankan semenjak berdirinya Pesantren Sidogiri di tahun 1745 M.

b) Benevolency (I'tikad yang baik), dalam tahapan ini mutu pendidikan Pesantren Sidogiri terintegrasi dengna Visi dan Misi meliputi ; 1) Pendidikan *Tafaqquh fi ad-diin*, yaitu menguasai ilmu agama dan mengamalkan dengan ikhlas melaui sistem madrasah dan kegiatan pesantren, 2) *Nashrul Diniyah*, yaitu menjadi suatu tujuan utama pesantren Sidogiri dalam menyebarkan Agama Allah dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mendidik dan menyiapkan santri-santri yang berkualitas dalam bidang pengetahuan keagamaan *(Ibadillahi as-Shalihin).*

c) Kompetency (Kemampuan) santri di pesantren Sidogiri di implementasikan kedalam jaminan pendidikan, bahwa bagi santri tingkat kelas Ibtidaiyah sudah bisa membaca kitab gundul "kitab kuning". Kedua, Lulusan Tsanawiyah sudah bisa mengajar di Masyarakat sedangkan Aliyah sudah dalam tahapan pengembangan pemikiran. Upaya ini senantiasa didukung dengan pengembangan-pengembangan metode pengajaran yang dibantu oleh bidang BATARTAMA dan bidang Pendidikan *I'dadiyah, Madrasiyah* maupun *Ma'hadiyah.*

d) Loyalty (Kesetiaan) Pesantren Sidogiri, senantiasa berjuang mempertahankan kurikulum salafiyah dan tidak menerima kurikulum Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama semata-mata dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya Sidogiri dan mencegah adanya Intervensi dari pihak luar.

e) Oppenes (Keterbukaan) Pesantren Sidogiri, di aplikasikan dengan sistem yang transparan, dalam arti siapa saja boleh mendaftar menjadi santri, dan siapa saja yang butuh informasi boleh berkunjung ke Sidogiri, dan bahkan untuk melakukan penelitan pun di persilahkan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Memperbaiki Kepercayaan yang hilang

a) Memaafkan dengan persyaratan *"Taubatan Nasuha"*, Pesantren Sidogiri memegang teguh prinsip bagi santri yang melanggar maka harus dipulangkan ke orang tuanya untuk dikembalikan dan dicarikan tempat yang lebih baik dan cocok serta dihapus nomor induk santrinya. Hal ini diterapkan oleh Pesantren Sidogiri dalam menindak tegas siapa saja santri yang melakukan pelanggaran tentunya setelah melalui ketentuan dan prosedur yang berlaku.

b) Memberi Kesempatan, disisi lain Pesantren Sidogiri tetap terbuka bagi santri yang telah di pulangkan kepada orang tuanya untuk kembali ke pesantren dengan ketentuan telah *"taubatan nasuha"* dalam arti tidak akan mengulangi kesalahannya kembali hal ini di berlakukan dengan ketentuan santri harus dafta ulang kembali dan mengikuti segala ketentuan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan nomor induk santri baru *"re-nim"*.

b. Temuan Penelitian mengenai proses penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan Pesantren Salafiyah dalam mengembangkan mutu pendidikan Islam.

Temuan peneliti mengenai proses penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan Pesantren Salafiyah dalam mengembangkan mutu pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri terangkai sebagai berikut :

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) Sumber nilai-nilai pendidikan

   a) Nilai Ilahiyah, yaitu nilai-nilai sifat yang tercermin dalam nama Allah yang baik (Asma' al-Husna) seperti keadilan, kesabaran, dlsb.

   b) Nilai kemanusiaan, yaitu pendidikan untuk semua santri tanpa ada diskriminasi dan sebagainya.

   c) Nilai keumatan yaitu pendidikan untuk memberdayakan dengan menggali potensi umat sehingga dapat menjadi hamba Allah yang baik secara pribadi maupun sosial.

2) Bentuk-bentuk nilai pendidikan Pesantren Sidogiri ialah nilai kepesantrenan yang teosentris, sepertihalnya;

   a) Ikhlas dalam pengabdian

   b) Kesederhanaan

   c) Kolektifitas, mengatur kegiatan bersama

   d) Kebebasan terpimpin

   e) Kemandirian

   f) Menuntut ilmu, dan

   g) Mengabdi.

3) Pembentukan Karakter, di Pesantren Sidogiri sangat memperhatikan kapasitas seorang guru, sebab bagaimanapun guru merupakan ujung tombak penanaman karakter khusus pendidikan salaf, karena peran guru sebagai teladan sangat mempengaruhi santri diperkuat dengan intensitas pertemuan guru dengan santri selama 18 Jam sehari. Setelah itu barulah dibentuk sistem yang mendukung sebagaimana kurikulum pelajaran

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang membentuk santri untuk mampu memimpin dan dipimpin dalam hal ini seperti struturalisai kelas maupun asrama, kondisi lingkungan yang mendukung sepertihalnya melaksanakan berbagai agenda kebersamaan.

4) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pesantren Salafiyah dapat terlihat dari aktifitas keseharian para santri, seperti halnya sikap *ta'dzim* terhadap guru dan ilmu, sikap sopan dan ramah ketika ada tamu yang berkunjung, kehidupan santri yang sederhana, kesetiakawanan dan kebersamaan.

c. Temuan penelitian pada proses manajemen evaluasi dan penyelesaian masalah dalam mempertahankan dan melestarikan mutu pendidikan Islam

Temuan peneliti mengenai proses manajemen evaluasi dan penyelesaian masalah dalam mempertahankan dan melestarikan mutu pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri terangkai sebagai berikut :

1) Manajemen Konflik

a) Komunikasi yang efektif *(Efective Communication)*, sebagai sarana memanajemen konflik Pesantren Sidogiri senantiasa melaksanakan koordinasi antara pengurus harian dengan para pimpinan disetiap bulannya, selain itu ada juga evaluasi kerja dengan cara memonitoring dan pembinaan untuk melakukan perbaikan, kemudian ada juga komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wali santri yang dikemas dalam bentuk pertemuan untuk menampung segala masukan untuk perbaikan-perbaikan.

b) Memahami *(Audible)*, dalam hal ini Pesantren Sidogiri menanamkan sebuah doktrin bahwasannya tujuan utama kita sebagai guru adalah khidmah yang berarti harus melayani Kiyai untuk memajukan pesantren.

c) Rendah hati *(Humble)*, ditanamkan kepada para guru guna senantiasa memiliki pemikiran dan hati yang terbuka.

2) Penyelesaian Masalah yang dilakukan ialah langsung ditempat *(smooth moving)*, artinya ketika ada permasalahan beda pendapat, argumentasi atau kesalah pahaman harus segera di klarifikasi saat rapat, dengan mengingat tujuan bersama yakni khidmah untuk kemajuan pesantren sehingga ketika di luar ruang rapat tidak ada yang merasa terbebani.

3) Pelestarian Mutu, dalam hal ini pesantren Sidogiri senantiasa melakukan penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk terus memajukan dan melastarikan mutu pesantren, seperti halnya :

a) Jaminan Mutu Pendidikan, dengan terus mengedepankan kepentingan santri dan ummat yang dilaksanakan kedalam tahapan ; i) perencanaan, ii) istikhoroh, iii) pelaksanaan, iv) evaluasi, v) tindak lanjut dan, vi) pengembangan.

b) Membentuk Quality Control Cyrcle sebagai langkah pencegahan dan perbaikan, dalam hal ini setiap guru diberikan motifasi untuk terus melakukan penelitian-penelitan dan pengkajian mendalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terkait pengembangan lembaga pendidikan pesantren baik dari segi kurikulum, infrastruktur dlsb.

2. Temuan pada Situs Kedua di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah dijelaskan diatas, mengenai substansi keberhasilan mutu pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri diperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

a. Temuan Penelitan mengenai proses membangun kepercayaan masyarakat dalam membangun mutu pendidikan Islam.

Temuan peneliti mengenai proses membangun kepercayaan masyarakat dalam mebangun mutu pendidikan Islam di Pesantren Lirboyo terangkai sebagai berikut :

1) Faktor yang mendasari pentingnya kepercayaan

a) Reputasi Pesantren Lirboyo yang baik di masyarakat, selain dari lama berdirinya pesantren Lirboyo kurang lebih 110 (seratus sepuluh) tahun, hal ini juga di buktikan dengan manajemen lembaga pendidikan yang baik dalam segi pengembangan pondok unit. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mendaftarkan anak-anaknya ke Pesantren Lirboyo. Saat ini pada tahun ajaran 2018/2019 terdata sebanyak 24.607 (dua puluh empat ribu enam ratus tujuh) santri.

b) Diterima dengan baik di Masyarakat, hal ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat yang diberikan oleh Pesantren Lirboyo dengan mengirimkan santri tugas (mengabdi) di daerah-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

daerah untuk mengajarkan ilmu yang didapatkan di pesantren setiap tahun dan setiap angkatan, juga disertai dengan adanya agenda safari dakwah rutinan, safari dakwah ramadhan, juga dibidang kesehatan yang terjangkau dari segi ekonominya seperti RSU Lirboyo, dan Poliklinik Pesantren.

2) Pilar-pilar kepercayaan yang dibangun

a) Honesty (Integritas), yang dibentuk oleh Pesantren Lirboyo berupa konsistensi dalam mepertahankan tradisi salafiyah yang bersifat sederhana dengan kajian keilmuan tradisionalis "kitab-kitab kuning".

b) Benevolency (I'tikad yang baik), hal ini direpresentasikan oleh Pesantren Lirboyo dengan memberikan kemudahan kepada siapa saja yang hendak menuntut ilmu "menjadi santri" dengan ketentuan biaya pendidikan yang terjangkau dengan kedalaman ilmu spiritual yang baik dengan berbagai tingkat dimulai dari Madrasah, Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly.

c) Kompetency (Kemampuan) santri di Pesantren Lirboyo di latih dengan berbagai aktifitas keagamaan selain membaca kitab juga ada agenda *Bahtsul Masail*, selain itu disempurnakan dengan adanya tim Wajar dalam struktural guna memastikan proses kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d) Loyalty (Kesetiaan) Pesantren Lirboyo, di buktikan dengan tetap mempertahankan kurikulum diniyah "kajian kitab kuning" dan tidak memasukkan pelajaran formal.

e) Oppenes (Keterbukaan) Pesantren Lirboyo, di aplikasikan dengan tidak membeda-bedakan siapa saja yang hendak menjadi santri, juga mempersilahkan untuk para peneliti melakukan kajian-kajian dan penelitian terkait pesantren.

3) Memperbaiki Kepercayaan yang hilang

a) Memaafkan, bagi santri yang melanggar keputusan ada di tangan Kiyai, dan biasanya jarang sampai ada santri yang dikeluarkan.

b) Memberi Kesempatan, bagi santri yang telah keluar Pesantren Lirboyo mempersilahkan untuk bisa kembali mendaftar di pesantren-pesantren unit.

b. Temuan Penelitian mengenai proses penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan Pesantren Salafiyah dalam mengembangkan mutu pendidikan Islam.

Temuan peneliti mengenai proses penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan Pesantren Salafiyah dalam mengembangkan mutu pendidikan Islam di Pesantren Lirboyo terangkai sebagai berikut :

1) Sumber nilai-nilai pendidikan

a) Nilai Ilahiyah, yaitu nilai-nilai sifat yang tercermin dalam nama Allah yang baik (Asma' al-Husna) seperti keadilan, kesabaran, dlsb.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b) Nilai kemanusiaan, yaitu pendidikan untuk semua santri tanpa ada diskriminasi dan sebagainya.

c) Nilai keumatan yaitu pendidikan untuk memberdayakan dengan menggali potensi umat sehingga dapat menjadi hamba Allah yang baik secara pribadi maupun sosial.

2) Bentuk-bentuk nilai pendidikan pesantren, di Pesantren Lirboyo ialah mengutamakan adab sebelum berilmu, sehingga setiap santri yang *su'ul adab* termasuk kedalam pelanggaran yang berat bahkan bisa jadi dikeluarkan dari pesantren, berinteraksi sosial dengan masyarakat umum juga membuadayakan untuk menulis karya ilmiah bagi santri tingkat akhir di setiap angkatan.

3) Pembentukan Karakter di Pesantren Lirboyo, dilakukan pada saat orientasi santri dengan cara diberitahukan mengenai tata tertib santri, kemudian di ingatkan kembali oleh guru kelas, juga sesama teman untuk menasehati jika temannya salah.

4) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pesantren Salafiyah dapat terlihat dari aktifitas keseharian para santri, seperti halnya sikap *ta'dzim*, empati terhadap sesama santri dan gotong royong.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Temuan penelitian pada roses manajemen evaluasi dan penyelesaian masalah dalam mempertahankan dan melestarikan mutu pendidikan Islam

Temuan peneliti mengenai proses manajemen evaluasi dan penyelesaian masalah dalam mempertahankan dan melestarikan mutu pendidikan Islam di Pesantren Lirboyo terangkai sebagai berikut :

1) Manajemen Konflik
   a) Komunikasi yang efektif *(Efective Comunication)*, sebagai sarana memanajemen konflik di Pesantren Lirboyo ialah dengan adanya rapat bulanan dengan dewan penasehat guna memberikan pengarahan langsung dan jika tidak memungkinkan maka akan diberikan nasihat oleh pengasuh langsung.
   b) Memahami *(Audible)*, diaplikasikan oleh setiap guru untuk saling mengerti dan membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran dan memajukan pendidikan pesantren.
   c) Rendah hati *(Humble)*, ditanamkan kepada para guru guna senantiasa memiliki pemikiran dan hati yang terbuka.
2) Penyelesaian Masalah di Pesantren Lirboyo ialah dengan mengembalikan segala keputusan kepada Penasihat atau Pengasuh selaku pemangku kebijakan tertinggi.
3) Pelestarian Mutu yang dilakukan di Pesantren Lirboyo ialah dengan terus meningkatkan kurikulum pembelajaran.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bedasarkan paparan data dan temuan penelitian pada kedua situs penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang ditemukan yaitu ; 1) Proses membangun kepercayaan masyarakat, 2) Peroses penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan pesantren salafiyah, 3) Manajemen evaluasi dan penyelesaian masalah.

A. Proses Membangun Kepercayaan Masyarakat dalam Membangun Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Lirboyo

Membangun kepercayaan masyarakat adalah modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan, hal ini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan suatu lembaga pendidikan.

Sebagaimana yang teori yang telah dipaparkan dalam bab II sebelumnya mengenai proses pembangunan kepercayaan[1], pada Pesantren Sidogiri, pembangunan kepercayaan masyarakat dilakukan dimulai dengan membentuk reputasi yang baik, hal ini diaplikasikan dengan peranan ikatan alumni santri Sidogiri yang berperan sebagai *Ibadillahi as-Shalihin* sekaligus kepanjangan tangan atau penanggung jawab di tiap-tiap daerah sebagai perwakilan untuk pemberian Informasi mengenai Pesantren Sidogiri, adapun kemudian para alumni pesantren Sidogiri sendiri dapat diterima dengan baik di masyarakat di sebabkan

[1] Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril, *The Speed of Trust* (New York : Free Press, 2006), hal.41. Dalam bukunya, tolak ukut utama dalam membangun kepercayaan ialah *"trust is confidence in the integrity, ability, caracter and truth of a person or a thing"*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan kapasitas keilmuan yang sudah tidak diragukan khususnya dalam ilmu agama dan kajian kitab-kitab kuning sebagaimana yang telah menjadi jaminan mutu pendidikan Sidogiri.

Adapun kemudian, Pesantren Sidogiri membangun pilar-pilar kepercayaan yang dibuktikan dengan konsistensi Pesantren Selama 282 Tahun mengabdi tetap dalam perjuangan *Aqidah dan Syariat*, hal ini di jabarkan kedalam visi dan misi pesantren yang membentuk pendididikan *tafaqquh fi ad-diin* dan *Nashrul Diniyah* yang semata-mata untuk membentuk *Ibadillahi as-Shalihiin.* Konsistensi ini diperkuat dengan adanya upaya penjaminan mutu terhadap kemampuan setiap santri di Pesantren Sidogiri bahwa bagi santri tingkat kelas Ibtidaiyah sudah bisa membaca kitab gundul "kitab kuning". Kedua, Lulusan Tsanawiyah sudah bisa mengajar di Masyarakat sedangkan Aliyah sudah dalam tahapan pengembangan pemikiran. Terakhir dalam tahap ini disempurnakan dengan sifat keterbukaan *(oppeness)* pesantren terhadap masyarakat luas. Hal ini memperkuat yang telah disampaikan oleh Stephen R. Covey bahwa kepercayaan "trust" di bangun atas kredibilitas, dan adapun kredibilitas diperoleh dari empat pilar yaitu integritas *(integrity)*, niat *(intent)*, kapabilitas *(capability)* dan hasil *(result)*[2].

Sementara dalam segi memperbaiki kepercayaan, Pesantren Sidogiri sendiri terbuka untuk setiap santri yang telah dikeluarkan agar bisa kembali masuk kedalam pesantren dengan mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku.

---

[2] Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril, *The Speed of Trust* (New York : Free Press, 2006), hal.43

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Disisi lain, pada Pesantren Lirboyo tahap pembangunan kepercayaan masyarakat di mulai dengan manajemen lembaga pendidikan yang baik hal ini dibuktikan dengan pengembangan pondok unit yang menjadi dayak tari tersendiri bagi masyarakat sehingga diharapkan alumni dari Pesantren Lirboyo tidak hanya untuk melaksanakan kewajiban dalam ilmu Agama tetapi juga berkemampuan dan berkeahlian dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. Adapun kemudian alumni Lirboyo sangat mudah diterima tengah masyarakat dikarenakan santri-santrinya memang dipersiapkan untuk mengabdi menjadi guru *('ulama)* dan menjadi *muballigh* yang di lakukan dengan pengiriman guru tugas, dan agenda-agenda dakwah rutinan seperti safari Ramadhan serta di sediakannya RSU dan Poliklinik Lirboyo untuk masyarakat.

Sementara di dalam segi pembangunan pilar-pilar kepercayaan, pesantren Lirboyo memegang teguh tradisi salafiyah yang sederhana dengan kajian keilmuan tradisionalis "kitab-kitab kuning" yang telah bejalan berkisar 110 Tahun, hal ini dijabarkan dengan memberikan kemudahan kepada siapa saja yang hendak menuntut ilmu "menjadi santri" dengan ketentuan biaya pendidikan yang terjangkau dengan kedalaman ilmu spiritual yang baik dengan berbagai tingkat dimulai dari Madrasah, Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly. Konsistensi ini diperkuat dengan adanya upaya penjaminan mutu yakni selain membaca kitab santri juga aktif dengan berbagai aktifitas keagamaan seperti halnya *Bahtsul Masail*, dan di dukung dengan dibentuknya tim Wajar (Wajib Belajar) yang memastikan proses kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik. Terakhir dalam tahap ini disempurnakan dengan sifat keterbukaan *(oppeness)* pesantren yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diaplikasikan dengan tidak membeda-bedakan siapa saja yang hendak menjadi santri, juga mempersilahkan untuk para peneliti melakukan kajian-kajian dan penelitian terkait pesantren.

Dalam segi memperbaiki kepercayaan, Pesantren Lirboyo mempersilahkan santri-santri yang telah keluar untuk bisa mendaftar kembali namun di pondok-pondok unit yang tersedia.

B. Proses Penanaman Nilai-nilai Karakteristik Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Islam Pesantren Sidogiri dan Pesantren Lirboyo

Penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren merupakan suatu keharusan yang dilakuan. Hal ini yang memberikan ciri khas dari pada pesantren salafiyah dan menjadi keunikan tersendiri yang membedakannya dengan pendidikan formal lainnya sebagaimana yang disampaikan oleh Hermawan Kertajaya bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda dan individu.

Pada penelitian di kedua situs yang telah dilakukan terdapat kesamaan sumber nilai-nilai pendidikan yakni ; 1) Nilai Ilahiyah, yaitu nilai-nilai sifat yang tercermin dalam nama Allah yang baik (Asma' al-Husna) seperti keadilan, kesabaran, dlsb. 2) Nilai Kemanusiaan, yaitu pendidikan untuk semua santri tanpa ada diskriminasi dan sebagainya. 3) Nilai keumatan yaitu pendidikan untuk memberdayakan dengan menggali potensi umat sehingga dapat menjadi hamba Allah yang baik secara pribadi maupun sosial.

Sementara dalam bentuk-bentuk nilai pendidikan yang ditanamkan di Pesantren Sidogiri adalah ; 1) Ikhlas dalam pengabdian yang di aplikasikan dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

setiap pekerjaan santri maupun guru yang telah lulus, 2) Kesederhanaan, yang diaplikasikan kedalam kondisi dan lingkungan pesantren, 3) Kolektifitas dengan mengatur setiap kegiatan bersama, 4) Kebebasan terpimpin dengan adanya strukturalisasi kelas dan asrama, 5) Kemandirian yang menjadikan setiap santri untuk mampu bertahan hidup dengan baik di pesantren maupun kelak di masyarakat, 6) Menuntut ilmu, yang menjadi suatu keutamaan santri menuju pondok pesantren, 7) Mengabdi, yang telah menjadi suatu kewajiban tertulis oleh setiap santri, dalam hal ini memperkuat teori yang telah disampaikan oleh Yahya (2010 :2) bahwa ada empat jenis nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pendidikan yakni pendidikan karakter berbasis nilai religius, berbasis nilai budaya, berbasis lingkungan dan berbasis potensial diri.[3]

Sementara dalam pembentukan karakter, Pesantren Sidogiri sangat memperhatikan kapasitas kemampuan seorang guru, dengan adanya pelatihan-pelatihan maupun sertifikasi guru dan kemudian baru dibentuklah sistem dengan kurikulum pelajaran yang mampu membentuk karakter santri. Dan dalam tahap implementasi bisa dilihat dari aktifitas keseharian para santri, seperti halnya sikap *ta'dzim* terhadap guru dan ilmu, sikap sopan dan ramah ketika ada tamu yang berkunjung, kehidupan santri yang sederhana, kesetiakawanan dan kebersamaan

Disisi lain, pada Pesantren Lirboyo dalam bentuk-bentuk nilai pendidikan yang ditanamkan adalah mengutamakan adab sebelum ilmu yang dibentuk semenjak masa orientasi santri dan di proses dengan pembentukan lingkungan yang kondusif dimana setiap guru senantiasa mendidik dan mengajarkan sementara

[3] Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2010*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

rekan-rekan sesama santri saling mengingatkan. Adapun hal ini di implementasikan dalam aktifitas keseharian para santri, seperti halnya sikap *ta'dzim*, empati terhadap sesama santri dan gotong royong, sebagaimana termaktub dalam *tri dharma* pesantren.[4]

C. Proses Manajemen Evaluasi dan Penyelesaian Masalah dalam Mempertahankan dan Melestarikan Mutu Pendidikan Islam Pesantren Sidogiri dan Pesantren Lirboyo

Setelah proses pembangunan kepercayaan dan penanaman nilai-nilai karakteristik santri maka evalusi dan penyelesaian masalah menjadi suatu hal keniscayaan dan bernilai penting untuk mempertahankan dan melestarikan kebaikan-kebaikan yang sudah ada.

Pada Pesantren Sidogiri, evaluasi di mulai dengan manajemen konflik yakni melalui komunikasi yang efektif *(efective communication)*, selain adanya koordinasi harian, pekanan dan bulanan juga adanya evaluasi denga cara memonitoring dan pembinaan untuk melakukan perbaikan. Kemudian dilanjut kedalam proses saling memahami *(audible)*, dengan adanya penanaman doktrin bahwasannya tujuan utama adalah khidmah dan disempurnakan dengan sikap yang rendah hati *(humble)*, menerima segala keputusan dengan pemikiran dan hati yang terbuka.

Sementara dalam tahap penyelesaian masalah, Pesantren Sidogiri sendiri berupaya menyelesaikan masalah di tempat *(smooth moving)*, yang berarti harus

[4] Octavia Lanny, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta : Renebook,Februari 2014), Cet. 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adanya klarifikasi tuntas agar masalah dapat terselesaikan dengan dengan mengedepankan tujuan utama.

Sedangkan dalam tahap pelestarian mutu, Pesantren Sidogiri senantiasa melakukan penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk terus memajukan dan melestarikan budaya pesantren sepertihalnya dengan membentuk jaminan mutu pendidikan dengan dengan terus mengedepankan kepentingan santri dan ummat yang dilaksanakan kedalam tahapan ; i) perencanaan, ii) istikhoroh, iii) pelaksanaan, iv) evaluasi, v) tindak lanjut dan, vi) pengembangan. Hal ini diperkuat dengan adanya Quality Control Cyrcle sebagai langkah pencegahan dan perbaikan yang memotifasi para guru untuk melakukan penelitian-penelitian dan pengkajian mendalam terkait pengembangan lembaga pendidikan pesantren sebagaimana memperkuat teori perbaikan kualitas diperlukan untuk menghadapi lingkungan eksternal yang selalu berubah, sehingga diperlukan adanya komitmen untuk melakukan perbaikan kualitas secara kontinyu[5].

Disisi lain, Pesantren Lirboyo memulai evaluasi dengan manajemen konflik yakni dalam komunikasi yang efektif *(efective communication),* yang bila ada suatu permasalahan yang tidak dapat disesesaikan maka keputusan di kembalikan kepada Kiyai sebagai pengasuh pondok. Kemudian dilanjut kedalam proses saling memahami *(audible),* dengan adanya penanaman doktrin bahwasannya tujuan utama adalah khidmah dan disempurnakan dengan sikap yang rendah hati *(humble),* menerima segala keputusan dengan pemikiran dan hati yang terbuka.

[5] Dilakukan dengan Gugus Kendali Mutu atau QCC

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sementara dalam tahap penyelesaian masalah, Pesantren Lirboyo ialah dengan mengembalikan segala keputusan kepada Penasihat atau Pengasuh selaku pemangku kebijakan tertinggi. Sedangkan dalam tahap pelestarian mutu, Pesantren Lirboyo ialah dengan terus meningkatkan kurikulum pembelajaran.

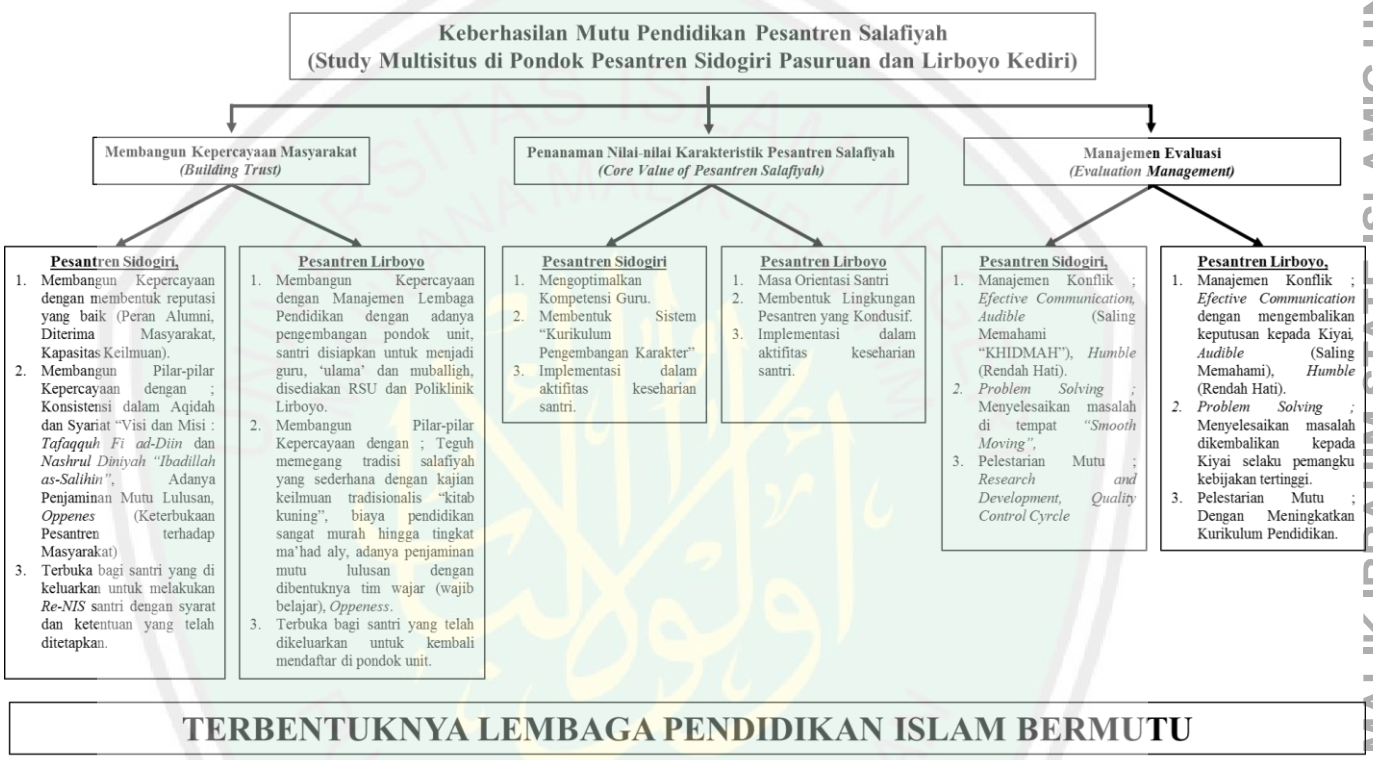

Gambar 5.1. Bagan Hasil Penelitian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada fokus penelitian, paparan data dan temuan serta pembahasan, adapun hasil penelitan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses membangun kepercayaan *(building trust)* yang ada di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren Lirboyo kediri adalah dilakukan dengan :
   a. Membentuk reputasi yang baik dengan memanajemen lembaga dengan baik, menyesuaikan visi dan misi, serta memberdayakan peran alumni sehingga kedua pesantren dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat.
   b. Membangun pilar-pilar kepercayaan dengan memberikan jaminan mutu pendidikan yang berkualitas dan dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat, disisi lain teguh mempertahankan tradisi salafiyah dengan kajian-kajian keilmuan tradisionalis.
   c. Memberikan kesempatan kembali bagi santri yang telah dikeluarkan dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh tiap-tiap pesantren *(restoring the trust)*.
2. Proses penanaman nilai-nilai karakteristik pendidikan Pesantren Salafiyah yang ada di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren Lirboyo Kediri adalah dilakukan dengan :
   a. Adanya kesamaan sumber daripada nilai-nilai pendidikan yakni ; Nilai Ilahiyah, Nilai Kemanusiaan, dan Nilai Keumatan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Bentuk-bentuk nilai pendidikan yang ditanamkan ialah ; ikhlas, kesederhanaan, kolektifitas, kebebasan terpimpin, kemandirian, pengabdian, dan adab sebelum berilmu.

c. Dalam pembentukan karakter sangat memperhatikan kapasitas dari pada seorang guru, dibentuk semenjak orientasi santri dan di dukung dengan kondisi lingkungan yang sudah tersistem dengan baik, kemudian dalam segi implementasi dilaksanakan dalam setiap aktifitas keseharian santri.

3. Proses manajemen evaluasi dan penyelesaian masalah yang ada di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren Lirboyo kediri adalah dilakukan dengan :

a. Memanajemen konflik dengan komunikasi yang efektif *(effective communication)*, dilakukan dengan adanya koordinasi harian, pekanan, dan bulanan. Kemudian di bantu dengan penyamaan pemahaman "doktrinisasi" mengenai tujuan utama adalah *khidmah*, sehingga tumbuhlah rasa saling memahami *(audible)*, dan sikap yang rendah hati *(humble)*.

b. Dalam tahap penyelesaian masalah sama-sama mengusahakan untuk menyelesaikan masalah di tempat *(smooth moving)*, yang berarti harus adanya klarifikasi tuntas agar masalah dapat terselesaikan dengan dengan mengedepankan tujuan utama. Adapun dalam hal pengambilan keputusan semua dikembalikan kepada Kiyai selaku pengasuh pondok pesantren.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 6.1. Bagan Kesimpulan Penelitian

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

a. Proses pembangunan kepercayaan masyarakat yang dilakukan oleh kedua pesantren ialah melalui proses membentuk reputasi yang baik dengan memberikan alumni-alumni yang berkompeten dan mengabdi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan membangun pilar-pilar kepercayaan konsistensi perjuangan pesantren "visi dan misi", disertai adanya jaminan mutu lulusan dan keterbukaan dari pihak pesantren untuk masyarakat serta

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di sempurnakan dengan proses perbaikan kepercayaan. Dengan demikian, hal ini merupakan implikasi dari pada formulasi strategi dalam pembentukan suatu mutu lembaga pendidikan Islam.

b. Proses penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren yang dilakukan oleh kedua pesantren ialah melalui proses mengoptimalkan kompetensi guru, membentuk sistem "kurikulum pengembangan karakter", didukung dengan lingkungan yang kondusif serta di implementasikan dalam aktifitas sehari-hari. Dengan demikian, hal ini merupakan tahap implementasi strategi dalam pembentukan mutu lembaga pendidikan Islam.

c. Proses evaluasi yang dilakukan oleh kedua pesantren ialah dengan melalui manajemen konflik menggunakan komunikasi yang efektif serta pemecahan masalah yang dikembalikan kepada Kiyai selaku pengasuh dan penyamaan visi dalam pengabdian, dan disempurnakan dengan pelestarian mutu dalam upaya penelitian dan pengembangan mutu pesantren. Hal ini merupakan tahap akhir dari pada pembentukan mutu lembaga pendidikan Islam yang kemudian disempurnakan dengan pelestarian mutu.

2. Implikasi Praktis

a. Proses pembangunan kepercayaan masyarakat dapat dilakukan oleh setiap pondok pesantren sebagai landasan dasar dalam membangun mutu pendidikan.

b. Proses penanaman nilai-nilai karakteristik pesantren merupakan *core of value characteristic* (nilai keunikan) yang dimiliki oleh setiap pesantren dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadikan ciri khas atau daya tarik tersendiri, dan hal ini mempengaruhi perkembangan mutu pendidikan pesantren.

c. Proses evaluasi yang dilakukan pesantren adalah suatu langkah konkrit untuk mengetahui sejauh mana langkah yang telah dilakukan sehingga pesantren mampu mengambil keputusan yang tepat untuk melangkah lebih cepat atau diam dan bahkan memilih langkah mundur kebelakang demi kemajuan pesantren.

Gambar 6.1. Bagan Implikasi Penelitian

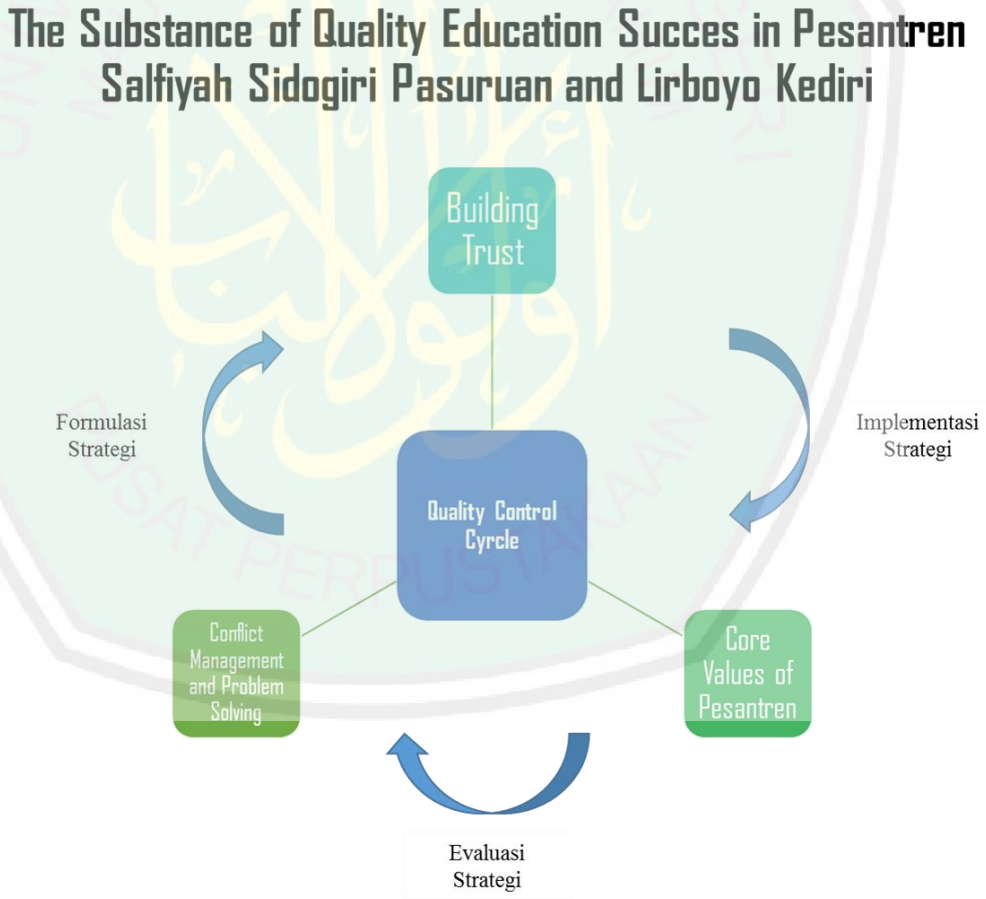

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa saran yang ditujukan kepada :

1. Pengasuh Kedua Pondok Pesantren :
   a. Pesantren Sidogiri, agar kurikulum kewirausahaan diterapkan bukan hanya bagi santri yang telah lulus dari pondok melainkan diajarkan sejak dini sebagaimana bekal ilmu, kemudian untuk melestarikan ciri khas "salafiyah Sidogiri" yang sudah bagus, secara praktik sudah ada namun belum tertulis. Misalkan budaya guru yang dipacu untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam melakukan penelitan dan pengembangan kurikulum, sepertihalnya pembuatan nazhom fathul qorib dan di dorong dengan fasilitas yang memadai baik dari anggaran maupun perlengkapan. Harapannya hal-hal seperti ini bisa lebih di legitimasi sekedar saran untuk tiap tahunnya diadakan QCC (Quality Control Cyrcle) yang memperlombakan temuan-temuan dari para guru yang inovatif dalam memajukan dan membangun pesantren, tentunya di fasilitasi dengan *reward* yang cukup memuaskan.
   b. Pesantren Lirboyo, harapannya agar kedepan sekretariat pesantren induk untuk dibangun agar lebih terlihat nyaman, adapun berikutnya agara adanya perapihan administrasi sebagaimana di Pesantren Sidogiri sebab administrasi (Tulis-menulis atau surat-menyurat) yang rapih dapat lebih aktifitas pesantren, terakhir adanya audit internal terkait sarana prasarana yang ada, agar nilai-nilai kebersihan, ketertiban terpatri dalam hati dan terealisasi dalam pekerti.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Pemerintah, Kementrian Agama

   a. Pesantren adalah lembaga pendidikan *indigineous* (karya orisinil) bangsa kita, maka sudah seharusnya lembaga pendidikan ini yang dijadikan standar pendidikan nasional bukan pola pendidikan Belanda yang mengutamakan sekolah-sekolah umum.

   b. Dalam segi pembinaan dan pelatihan, harapannya agar lembaga pendidikan "Pesantren" menjadi utama bukan hanya sekedar diperhatikan. Sehingga kemajuan pesat bangsa ini bisa jauh terlihat.

   c. Banyak alumni pesantren yang di terima di tengah-tengah masyarakat dan bahkan di dalam wilayah pendidikan mancanegara, seharusnya hal ini menjadi evaluasi mengapa masih harus adanya muadalah, harapannya kedepan bukan hanya muadalah tapi menajadi sistem pendidikan resmi bangsa Indonesia.

3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

   Besar harapan kami, agar jalinan kerjasama UIN Maliki dengan pesantren lebih di eratkan baik dengan kerjasama kolaboratif dalam memberikan konstribusi keilmuan, maupun dalam perekonomian Islam sebab pesantren memiliki sumber daya manusia yang mumpuni namun belum bisa terkelola dengan maksimal. Dalam segi lain, pelatihan-pelatihan bahkan sertifikasi guru-guru pesantren salafiyahpun bisa dilakukan dengan bekerjasama antara UIN Maliki dengan berbagai Pesantren Salafiyah yang ada.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan penelitian dalam fokus maslah menjadi suatu keuntungan bagi peneliti yang mendatang, sehingga besar harapan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan memberikan hasil yang lebih mumpuni.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1982)

Aan Komarian dan Cepi Tiratna, *Visionary Leadership : Menunu Sekolah Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 2,* (Beirut : Daar El-Ma'rifah,.....)

Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah* (Kairo, 1266)

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. IV.

Ali Anwar, Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo, (IAIT Press : Februari 2011) Cet. 1

Ali Saifullah, *Gugus Kendali Mutu Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Out Put STAIN Jember* dalam Fenomena Jurnal Penelitian STAIN Jember Vol.3 No.1, Maret 2004.

As'ad Syamsyul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar,* (Situbondo : Bp2m P.P Salafiyah Syafi'iyah, 2000)

Bedudu, J.S. Kamus Peribahasa Indonesia, (Jakarta : Kompas, 2008), hal.257

Buku Laporan Tahunan Pesantren Sidogiri 1348-1349 H, hal.9

Buku Saku Santri Pesantren Sidogiri, hal.5

BPK P2L, Tiga Tokoh Lirboyo

C. Rogers, *Teacher Expectation : Implication For School Improvement,* dalam *Teaching and Learning,* dalam Ch. Forges and R Fox (eds), (Oxford : Black Well Pub.Ltd, 2002).

Darsono, L.I. dan Darhmmesta, B.S. *Konstribusi Involvement Dan Trust In Brand Dalam Membangun Loyalitas Pelanggan,* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No. 3, Vol. 20 : 2005)

Edward Sallis, *Total Quality Management in Education,* (London : Kogan Page Limited, 2002)

Fred R. David, Manajemen Strategis, Edisi Sepuluh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)

Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik : Organisasi non profit bidang pemerintahan*, (Yogyakarta : UGM Press, 2005)

Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009)

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2012)

Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)

Harun Asrohah, *Pengembangan Pesantren : Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004)

http://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenaga-kependidikan/

http://bsnp-indonesia.org/standar-sarana-dan-prasarana/

https://ahdictionary.com/word/search.html?q=trust

https://kbbi.web.id/kepercayaan

https://www.dakwatuna.com/ihsan-berbuat-yang-terbaik. Diakses pada 10 Desember 2018

Human Development Index (http//:hdr.undp.urg/en/composite/HDI) Diakses pada 08 Oktober 2018 Pukul 22.35 WIB

Ibnu Sina, *Kitab al-Siyasah*, (Beirut : Bulan Ma'luf al-Yusuf, 1911)

Imam Bukhori Muslim, *Shahih Bukhori Muslim, Juz 1*, (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955)

Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz 1*, (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955)

Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz 6*, (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955)

Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz 6*, (Mesir : Musthofa Al-Baab, Al-Halabi, 1955)

Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz 1*, (Mesir : Mustafa Al-Bab al-Halabi, 1953)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Imam Thabrani, *Sunan Thabrani Juz 1*, (Mauqi'u al- Islam : Dalam Maktabah Syamilah, 2005)

Jhon A.Pearch II and Richard B. Robinson, Jr, *Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi dan Pengendalian* (Jakarta : Salemba Empat, 2008),

Keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959 pada Tanggal 28 November 1959

Kumalasari Dyah, *Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinajauan Humanis-Religius)*, (Istoria, Volume VIII No.1, September, 2010).

M N Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000)

M. Busyairi A.S. tentang *"Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi : Studi Multikasus pada Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pondok Pesantren Gading Malang, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan"*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang : Universitas Negeri Malang, 2012).

M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001)

Mc Knight et all, *Developing and Validating Trust Measurse for E-Commerce : An Integrative Typology, Information System Researh*, No.3 Vol. 13, (September : 2002)

Moh. Aliyah Zen, ¾ Abad Pesantren Lirboyo, (Kediri : Siswa Kelas III Aliyah MHM Lirboyo, 1985)

Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim,* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H)

Muhammad Ustman Najati, Ibnu Sina dalam Abd. Al-Jabbar *(ed), Min A'lam lil Tarbiyah al-Arabiyah al-Islamiyah jilid 3,* (Makkah : Maktabah al-Tarbiyah al Araby li al-Dakwah al-Khalaj, 1988)

Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia : Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung : Mizan, 2012)

Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Tranformasi, Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2003)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mukhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model, Madrasah Tsanawiyah Negeri Terpadu, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Reguler Berprestasi (Studi Multikasus pada Tiga MTs N di Jawa Timur),* Disertasi tidak dipublikasikan. (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2007)

Nana Syaodih dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah,* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal. 7

Nur Hasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21 : Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan* (Jakarta : PT. Sindo, 1994)

Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta : Paramadina, 1997) hlm. 3. Dalam jurnal *Core values* Pesantren dan MEA : Peluang dan Tantangannya, Istianah Abu Bakar.

Permendikbud No. 19 Tahun 2007

Permendikbud No. 20 Tahun 2016

Permendikbud No. 22 Tahun 2016

Permendikbud No. 23 Tahun 2016

Permendikbud No. 69 Tahun 2009

Permendikbud No.21 Tahun 2016

PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 2 Ayat 1 Tentang "Ruang lingkup standar nasional pendidikan"

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an Vol.7,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002)

Renstra Kemendikbud 2015-2019

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 106.

Samsul Nizar et all, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2013)

Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril, *The Speed of Trust* (New York : Free Press, 2006)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Stephen R. Covey & Rebbeca R. Merril, *The Speed of Trust* (New York : Free Press, 2006)

Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)

Sunyoto, *"Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, dalam M. Dawam Rahardjo (ed)., Pesantren Pembaharuan* (LP3ES, 1995)

Supiana, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Diktis, 2010)

Syairal Fahmi Dalimunthe, *Manajemen Konflik Dalam Organisasi* (Jurnal : Universitas Negeri Medan)

Tiga Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Lirboyo (Kediri : LIM Press, 2009)

Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional ; Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999)

UU No.17 Tahun 2007

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Surat Permohonan Izin Penelitian**
2. **Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian**
3. **Dokumentasi dan Foto**

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA

KANTOR KOTA KEDIRI

Jl. Mayor Bismo No. 06 Telp/Fax (0354) 682613, 688577 Kota Kediri

PIAGAM

NOMOR : Kd.13.30/5/PP.007/0400/2011

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Kediri memberikan piagam kepada Pondok Pesantren :

1. Nama : PP. Hidayatul Mubtadi-in Lirboyo
2. No. Statistik Pondok Pesantren (NSPP)
   Lama : 51.2.35.71.01.001
   Baru : 5120.35.71.0012
3. Pengasuh : K.H. A. Idris Marzuqi
4. Alamat
   Jalan : Jln. KH. Abd. Karim
   Kelurahan : Lirboyo
   Kecamatan : Mojoroto
   Kota : Kota Kediri
   Provinsi : Jawa Timur
5. Tahun Berdiri : 1910

Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan, yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam dan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pelayanan kepada masyarakat.

Kediri, 8 Maret 2011
Kepala

Drs. H. Haryono, M.Si.
NIP. 19560201 198003 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama Lengkap	: Yusup Priyanto
Tempat, Tanggal Lahir	: Pulau Negara, 07 Juli 1992
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Tinggi & Berat badan	: 167 CM & 53 Kg
Golongan Darah	: B+
Alamat Lengkap	: Kampus Pascasarjana UIN Malang, Jl. Ir. Soekarno No.1 Dadap Rejo Kecamatan Junrejo - Kota Batu Kode Pos : 65323
No Handphone	: **0857 7800 8126**
E-mail	: **yusufpriyanto07@gmail.com**

Pendidikan Formal

1998-2004	: MI Al-Kamil Jatiuwung, Kota Tangerang
2004-2007	: SMPN 1 Pasar Kemis, Kab. Tangerang
2007-2010	: SMKN 1 Panongan Cikupa, Kab. Tangerang
2010-2014	: Universitas Islam Syekh Yusuf Cikokol, Kota Tangerang Program Studi Pendidikan Agama Islam
2017-Skrg	: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Pendidikan Nonformal

1998-2005	: Belajar Membaca Al-qur'an (TPA)
2004-2006	: Kursus Bahasa Ingggris (LP2I)
2006-2007	: Kursus Komputer
2013	: Youth Leader Academy Training, UNIS Tangerang
	: Training Mentor, Cipondoh Tangerang.
	: Basic Electric Training, PT. Gajah Tunggal Tbk.
2014	: Pelatihan Etika Kerja PT. Gajah Tunggal Tbk.
	: Training K3L, PT. Gajah Tunggal Tbk.
	: Seminar Loka Karya Nasional, mewakili Kampus UNIS Tangerang.
2017-Skrg	: Takhosus Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Pengalaman Organisasi

2002-2004	: Pramuka, MI Al-Kamil.
2004-2005	: Paskibra dan ROHIS SMPN 1 Pasar Kemis.
2009-2010	: ROHIS SMKN 1 Panongan.
2011-2014	: ROHIS UNIS Tangerang
2018-2019	: Ikatan Mahasiswa Muslim Pascasarjana Sumatera UIN Malang
	: Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana UIN Malang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengalaman Bekerja

2010-2012	: PT. Takagi Sari Multi Utama Sebagai Quality Assurance
2012-2013	: Mengajar di SMK Era Informatika, Serpong Tangerang
2013-2016	: PT. Gajah Tunggal Tbk. Sebagai Administrasi Staff
2016-2017	: Nurul Fikri Boarding School Lembang, Sebagai Wali Asrama.

Malang, 07 Juli 2019

Hormat Saya,

(Yusup Priyanto)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG